PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS KECERDASAN SPIRITUAL DAN EMOSIONAL UNTUK MEMBINA AKHLAK MAHASISWA DI UNIVERSITAS NEGERI MALANG

DISERTASI
Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Doktor dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam
pada Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Oleh
Achmad Sultoni
NIM. F530115022

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Achmad Sultoni

NIM : F530115022

Program : Doktor (S-3)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa DISERTASI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 5 September 2018

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

TGL. 20

709DCAFF170483311

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Achmad Sultoni

PERSETUJUAN PROMOTOR

Disertasi Achmad Sultoni ini telah disetujui
pada tanggal 5 September 2018

oleh

Promotor 1,

Prof. Dr. H. Ali Mudhofir, M.Ag
NIP. 19631116 198903 1 003

Promotor 2,

Dr. Hj. Hanun Asrohah, M.Ag
NIP. 19680410 199503 2 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Disertasi Achmad Sultoni ini telah diuji dalam tahap kedua pada tanggal 06 Desember 2018.

Tim Penguji,

1. Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag. .....
   (Ketua)
2. Prof. Dr. Hj. Husniyatus Salamah Zainiyati, M.Ag. .....
   (Sekretaris)
3. Prof. Dr. H. Ali Mudhofir, M.Ag. .....
   (Promotor/Penguji)
4. Dr. Hj. Hanun Asrohah, M.Ag. .....
   (Promotor/Penguji)
5. Prof. Dr. Fattah Hanurawan, M.Si., M.Ed. .....
   (Penguji Utama)
6. Prof. Dr. H. Imam Bawani, M.A. .....
   (Penguji)
7. Dr. Lilik Huriyah, M.Pd.I. .....
   (Penguji)

Surabaya, 06 Desember 2018
Direktur,

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP. 196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Achmad Sultoni
NIM : F530115022
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana/PAI
E-mail address : achmad.sultoni.fs@um.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☐ Tesis ☑ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Pengembangan Model Pembelajaran PAI Berbasis Kecerdasan Spiritual dan Emosional untuk Membina Akhlak Mahasiswa di Universitas Negeri Malang

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 Desember 2018

Penulis

(Achmad Sultoni)

ABSTRAK

Sultoni, Achmad. 2018. *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kecerdasan Spiritual dan Emosional untuk Membina Akhlak Mahasiswa di Universitas Negeri Malang.* Disertasi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing (I) Prof. Dr. H. Ali Mudhofir, M.Ag., (II) Dr. Hj. Hanun Asrohah, M.Ag.

Kata kunci: model pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, akhlak.

Menurut aturan pemerintah, mata kuliah PAI di perguruan tinggi umum diberi tugas untuk menghasilkan mahasiswa yang bertaqwa dan berakhlak mulia. Namun dalam praktiknya, pembelajaran PAI di Universitas Negeri Malang (UM) cenderung fokus pada peningkatan pengetahuan. Kondisi ini diperparah dengan adanya sebagian mahasiswa yang melakukan akhlak tercela. Oleh karena itu dibutuhkan model pembelajaran PAI yang berorientasi pada pembinaan akhlak mahasiswa. Model pembelajaran PAI berbasis kecerdasan spiritual dan emosional (integrasi konsep tasawuf dan psikologi) dipandang dapat menjadi solusi, sebab dua kecerdasan ini mengarah pada pembinaan akhlak.

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model pembelajaran PAI berbasis kecerdasan spiritual dan emosional untuk membina akhlak mahasiswa UM yang terdiri dari sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dan dampak utama dan pengiring. Model pembelajaran dinilai dari aspek kesahihan, kepraktisan dan keefektifannya.

Untuk mencapai tujuan tersebut digunakan penelitian pengembangan model Plomp, yang terdiri dari lima fase, yaitu: 1) investigasi awal, 2) desain, 3) realisasi/konstruksi, 4) tes, evaluasi dan revisi, dan 5) implementasi. Uji coba dilaksanakan menggunakan desain pra eksperimen *pretest-posttest* pada lima kelas mahasiswa semester II dan IV pada semester genap 2017/2018. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, lembar deskripsi sikap, skala sikap, dan dianalisis menggunakan analisis kualitatif deskriptif dan uji T berpasangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) model pembelajaran mendapat nilai sangat valid dengan rerata nilai 90,74, 2) model pembelajaran dinilai sangat praktis dengan rerata nilai 91,01, dan 3) model pembelajaran dinilai sangat baik dan dapat meningkatkan akhlak dengan rincian; a) uji coba luas I memperoleh nilai t_{hitung} 6,899 dengan nilai signifikansi 0,000; nilai t_{tabel} pada derajat bebas 31 dan taraf nyata 0,05 sebesar 2,040, b) uji coba luas II mendapat nilai t_{hitung} 5,964 dengan nilai signifikansi 0,000; nilai t_{tabel} pada derajat bebas 26 dan taraf nyata 0,05 sebesar 2,056. Jika dibandingkan, $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai signifikansi < 0,05, disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan rerata nilai sebelum dan sesudah pembelajaran. Dengan demikian model pembelajaran dapat digunakan untuk membina akhlak mahasiswa UM.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

Sultoni, Achmad. 2018. *The development of teaching model of subject Islam Religion based on spiritual and emotional intelligence to improve student character of State University of Malang*. Postgraduate dissertation of study program of Islam Religion Education of State Islamic University of Sunan Ampel Surabaya. Supervisor: (I) Prof. Dr. H. Ali Mudhofir, M.Ag., (II) Dr. Hj. Hanun Asrohah, M.Ag.

Keywords: teaching model, Islam Religion Education, spiritual intelligence, emotional intelligence, character.

According to government rule, *Pendidikan Agama Islam* or Islam Religion Education (IRE) in public university is responsible to develop faith and character of students so that they become good muslim and have good character. In the reality, however, instruction of IRE in State University of Malang tends to develop cognitive domain. This condition is worsened with moral decadence of some students. To solve this problem, teaching model of IRE focused to improve student moral is urgently needed as learning guidance. Teaching model of IRE based on spiritual and emotional intelligence (integration of *tasawuf* and psychology) is considered as a solution since these intelligences develop moral.

This research aims to produce teaching model of IRE based on spiritual and emotional intelligence to improve student character of State University of Malang. The model consists of syntax, social system, principles of reaction, support system, and instructional and nurturant effects. Quality of the model will be evaluated in aspects of validity, practicability, and effectivity.

In order to reach the goal, it is used research and development model of Plomp consisting of five phases: 1) preeliminary investigation, 2) design, 3) realization/construction, 4) test, evaluation, and revision, and 5) implementation. Pre experiment with one group pretest-posttest is chosen as design of experiment. Experiment is made toward five classes of students of second and fourth level in even semester of academic year 2017/2018. Data are collected through interview, observation, attitude description form, and attitude scale questionnaire, then are analized with descriptive qualitative analysis and paired-T test.

The research finding reveals that 1) the teaching model of IRE is categorized highly valid with average score 90,74, 2) the teaching model of IRE is extremely practice to use with average score 91,01, and 3) the teaching model of IRE is appraised very well and able to improve character with details of; a) extensive experiment I gets $t\text{-}_{score}$ 6,899 with significance 0,000; score t_{table} at free degree 31 and real degree 0,05 is 2,040, b) extensive experiment II gets $t\text{-}_{score}$ 5,964 with significance 0,000; score t_{table} at free degree 26 and real degree 0,05 is 2,056. If it is compared, $t\text{-}_{score} > t_{tabel}$ or significance score < 0,05, which means that average score between pre and post treatment are significantly different. To conclude, the teaching model of IRE is applicable to improve student character of State University of Malang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الملخص

سلطاني ، أحمد .2018 .تطوير نموذج تعلم تربية الدين الاسلامي على أساس الاستخبارة الروحية والعاطفية لتعزيز أخلاق الطلبة بجامعة مالانج الحكومية. بحث علمي في قسم تربية الدين الإسلامي. دراسة عليا في جامعة سونان أمبيل الاسلامية الحكومية بسورابايا. المشرف (ا) الأستاذ الدكتور الحاج علي مظافر الماجستير. (2) الدكتورة الحاجة حانون أسرحة الماجستير.

الكلمات المفتاحية: نموذج التعلم، تربية الدين الاسلامي، الاستخبارة الروحية، الاستخبارة العاطفية، الأخلاق.

وفقا لتنظيم الحكومة، في الجامعات العامة عن حصة تعلم تربية الدين الاسلامي كوظيفتها تربي إيمان الطلبة وأخلاقهم للتقوى ويتخلقون بالأخلاق الكريمة. لكن من ناحية تطبيقه، يميل تعلم تربية الدين الاسلامي في جامعة مالانج الحكومية، إلى التركيز على ترقية المعرفة. يتفاقم هذا الحال من قبل عدد من الطلاب يتخلقون بالأخلاق السيئة. لذلك يحتاج إلى نموذج تعلم تربية الدين الاسلامي التي توجه لتوجيه أخلاق الطالبة كمبادئهم في تعلم تربية الدين الاسلامي. يرى أن تعلم تربية الدين الاسلامي على أساس الاستخبارات الروحية والعاطفية (تكامل مفهوم الصوفية والنفسية) حل مشكلة من المشاكل الموجودة، لأن هاتين استخبارتين تؤديان إلى تدريب أخلاقي

الهدف من هذه البحث هو إنتاج نموذج تعلم تربية الدين الاسلامي على أساس الاستخبارة الروحية والعاطفية لتعزيز أخلاق الطلبة بجامعة مالانج الحكومية المكونات من البناء، ونظام الاجتماعية، ومبدأ الاستجابة، وأنظمة المدافع، والسبب الأساسي والحاشية. يتم نتيجة نموذج التعلم من جهة التصديقة والتطبيقة والفعالة.

ولتحقيق هذا الهدف، يستخدم الباحث بحثا تطوّرا المختار من نموذج Plomp ، ويتكون من خمس مراحل، وهي: 1) الملاحظة الأولى، 2) التصميم، 3) التحقيق/الإنشاء، 4) الاختبار والتقييم والمراجعة ، و 5) التنفيذ أو التطبيق. جرى التجارب باستخدام تجارب ما بعد الاختبار التجريبية على خمسة فصول دراسية من طلبة الفصل الدراسي الثاني والرابع في تربية الدين الاسلامي في الفصل الدراسي الشفعي عام 2018/2017. تم جمع البيانات من خلال المقابلة والملاحظة ووصف الموقف استبيان مقياس الموقف وتحليلها باستخدام التحليل النوعي والإحصاء البسيط وإختبار T الزوجي.

تدل نتيجة البحث على أن 1) نموذج التعلم في تربية الدين الاسلامي تعتبر صادقا جدا بمتوسط قيمة 74،90 ؛ 2) تعتبر نموذج التعلم في تربية الدين الاسلامي عمليا جدا باستخدامها مع القيمة الوسطية 01،91 ؛ و 3) تعتبر نموذج التعلم جيدة و يمكن ترقية الأخلاق ببعض التفاصيل: أ) تحصل التجرب الأول على t_{hitung} يبلغ 6.899 بقيمة دلالية 0.000؛ قيمة t_{tabel} على درجة 31 والمستوى الحقيقي 0.05 هو 040،2 ب) و حصل التجرب الثاني على t_{hitung} يبلغ 964،5 بقيمة دلالية 000،0؛ قيمة t_{table} على الدرجات الحرية 26 والمستوى الحقيقي 0.05 من 2.056 . عند المقارنة ، يتم حساب $t_{table} < t_{hitung}$ أو قيمة أهمية <05،0. لذلك يتم استنتاج أن هناك فرق كبير واضح في القيمة المتوسطة بين قبل التعلم وبعده. بذلك اتتخدام نموذج التعلم لترقية أخلاق الطلبة بجامعة مالانج الجكومية.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

PERSETUJUAN PROMOTOR ..... **iii**

PERSETUJUAN TIM PENGUJI ..... **iv**

PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **v**

PERNYATAAN KESEDIAAN PERBAIKAN DISERTASI ..... **vi**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **vii**

ABSTRAK BAHASA INDONESIA ..... **viii**

ABSTRAK BAHASA INGGRIS ..... **ix**

ABSTRAK BAHASA ARAB ..... **x**

UCAPAN TERIMA KASIH ..... **xii**

DAFTAR ISI ..... **xiv**

DAFTAR TABEL ..... **xviii**

DAFTAR GAMBAR ..... **xx**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 12

C. Rumusan Masalah 13

D. Tujuan Penelitian 13

E. Spesifikasi Produk 13

F. Definisi Operasional 15

G. Kegunaan Penelitian 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Kerangka Teoritik 16

I. Penelitian Terdahulu 21

J. Sistematika Pembahasan 30

BAB II LANDASAN TEORI 32

A. Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU) 32

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam 32
2. Kedudukan PAI di PTU 33
3. Visi, Misi, dan Tujuan PAI di PTU 34
4. Karakteristik PAI di PTU 35

B. Kecerdasan Spiritual dan Emosional Menurut Psikologi dan Tasawuf 38

1. Kecerdasan Emosional Perspektif Psikologi 38
2. Kecerdasan Spiritual Perspektif Psikologi 47
3. *Tazkiyah al-Nafs*: Kecerdasan Spiritual dan Emosional Perspektif Tasawuf 57
4. Integrasi Kecerdasan Spiritual dan Emosional Perspektif Tasawuf dan Psikologi 65
5. Penerapan Kecerdasan Spiritual dan Emosional dalam Pendidikan 74

C. Problematika Akhlak Mahasiswa PTU dan Pembinaannya 76

1. Pengertian, Kedudukan dan Ragam Akhlak 76
2. Metode pembinaan akhlak mahasiswa di PTU 79
3. Problematika Akhlak Mahasiswa PTU dan Penyebabnya 82
4. Pembinaan Akhlak Mahasiswa PTU dan Problematikanya 87

D. Model Pembelajaran PAI Berbasis Kecerdasan Spiritual dan Emosional ..92

1. Pengertian Model Pembelajaran PAI dan Komponennya 92
2. Model Pembelajaran PAI diantara Ragam Model Pembelajaran 94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Landasan Teoritis Model Pembelajaran PAI 97

4. Perangkat Pembelajaran Model Pembelajaran PAI 101

BAB III METODE PENELITIAN 108

A. Desain Penelitian 108

B. Prosedur Penelitian 109

C. Pengembangan Instrumen Penelitian 113

D. Subyek Uji Coba 114

E. Jenis Data 115

F. Teknik Pengumpulan Data 115

G. Teknik Analisis Data 117

H. Validitas Data 120

BAB IV HASIL PENGEMBANGAN DAN KAJIAN.....121

A. Hasil Pengembangan 121

1. Fase Investigasi Awal 121

2. Fase Desain 129

3. Fase Realisasi/Konstruksi.....136

4. Fase Tes, Evaluasi, dan Revisi 139

5. Fase Implementasi 146

B. Analisis Hasil Pengembangan 162

1. Validitas Model Pembelajaran 161

2. Kepraktisan Model Pembelajaran 163

3. Efektifitas Model Pembelajaran 166

C. Revisi Produk 174

1. Revisi Model Pembelajaran 175

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Revisi Perangkat Pendukung 175

3. Revisi Fase Uji Coba 180

D. Kajian Produk yang Telah Direvisi.....181

1. Gambaran Umum Model Pembelajaran.....181

2. Kelebihan Model Pembelajaran PAI.....183

3. Kekurangan Model Pembelajaran PAI 186

BAB V PENUTUP 187

A. Kesimpulan 187

B. Temuan Konseptual dan Implikasi Teoritik 188

C. Keterbatasan Penelitian 196

D. Rekomendasi 197

DAFTAR PUSTAKA 200

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

1.1. Spesifikasi perangkat pendukung pembelajaran 14
1.2. Ringkasan penelitian terdahulu 28
3.1. Rubrik penilaian validitas perangkat pembelajaran 118
3.2. Rubrik penilaian kuantitas keterlaksanaan SAP 119
4.1. Desain model pembelajaran 130
4.2. Desain RPS 131
4.3. Desain SAP 132
4.4. Desain bahan ajar 133
4.5. Desain media pembelajaran 134
4.6. Desain instrumen penilaian 135
4.7. Daftar nama validator ahli 140
4.8. Hasil validasi model pembelajaran 141
4.9. Hasil validasi RPS 142
4.10. Hasil validasi SAP 143
4.11. Hasil validasi bahan ajar 143
4.12. Hasil validasi media pembelajaran 144
4.13. Respon mahasiswa pada uji coba meluas I 150
4.14. Deskripsi sikap mahasiswa pada uji coba meluas I 151
4.15. Respon mahasiswa pada uji cona meluas II 153
4.16. Deskripsi sikap mahasiswa pada uji coba meluas II 154
4.17. Respon mahasiswa pada uji coba luas I 155
4.18. Nilai sikap mahasiswa pada uji coba luas I 157
4.19. Respon mahasiswa pada uji coba luas II 159
4.20. Nilai sikap mahasiswa pada uji coba luas II 160
4.21. Analisis nilai model pembelajaran 161
4.22. Analisis validitas dan reliabilitas instrumen penilaian 162
4.23. Analisis nilai keterlaksanaan model pembelajaran 163
4.24. Analisis respon dosen 164

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4.25. Analisis hambatan pembelajaran 165
4.26. Analisis respon mahasiswa 166
4.27. Nilai sikap mahasiswa pada uji coba luas I yang tidak selaras..... 168
4.28. Nilai sikap mahasiswa pada uji coba luas II yang tidak selaras 168
4.29. Hasil analisis deskriptif uji coba luas 169
4.30. Hasil uji normalitas data uji coba luas..... 170
4.31. Hasil uji T berpasangan 171
4.32. Analisis deskripsi sikap mahasiswa pada uji coba luas I 172
4.33. Analisis deskripsi sikap mahasiswa pada uji coba luas II 172
4.34. Revisi model pembelajaran pada fase uji coba 180

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

1.1. Bagan alur kerangka berpikir penelitian 11
2.1. Bagan integrasi kecerdasan spiritul dan emosional tasawuf dan psikologi .. 67
2.2. Bagan hubungan unsur-unsur ESI-Integratif 72
2.3. Proses terbentuknya akhlak terpuji 74
2.4. Proses terbentuknya akhlak tercela 74
2.5. Penyebab munculnya akhlak tercela mahasiswa PTU..... 87
2.6. Dilema pembinaan akhlak mahasiswa di PTU 91
3.1. Bagan alur penelitian pengembangan model Plomp 109
5.1. Model pembelajaran PAI berbasis ESI Plus dalam membina akhlak 195

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Islam merupakan agama yang diyakini pemeluknya sebagai jalan hidup yang sempurna untuk mencapai hidup bahagia di dunia dan akherat. Akhlak merupakan salah satu aspek penting ajaran Islam untuk terwujudnya kehidupan yang baik di dunia. Urgensi akhlak dalam ajaran Islam tercermin dari banyaknya ayat al-Qur'ān dan ḥadīth yang menerangkan tentang kedudukan dan pentingnya pembinaan akhlak. Bahkan dalam sebuah ḥadīth riwayat imam Aḥmad disebutkan bahwa tujuan diutusnya Muhammad SAW dengan membawa ajaran Islam adalah untuk memperbaiki akhlak. Dalam sebuah kesempatan Rasul SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقْ[1]

"Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan kebagusan akhlak".

Selaras dengan hal tersebut, UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 mengamanatkan pendidikan nasional untuk membina aspek pengetahuan, ketrampilan, dan akhlak peserta didik. Dalam bab II pasal 3 UU Sisdiknas disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sedangkan tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

[1] Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal,* juz XIV (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1999), 512.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[2]

Amanat UU Sisdiknas mengenai pembinaan agama dan akhlak peserta didik diimplementasikan melalui keharusan adanya pendidikan agama di semua jenjang pendidikan. Untuk peserta didik yang beragama Islam di sekolah dan perguruan tinggi umum diharuskan mempelajari bidang studi atau mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI).[3] PAI dinyatakan oleh pemerintah sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya al-Qur'ān dan ḥadīth melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, pembiasaan, serta penggunaan pengalaman.[4] Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemerintah berkewajiban menyediakan layanan pendidikan yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya iman dan akhlak peserta didik yang beragama Islam agar mereka menjadi manusia yang bertaqwa dan berakhlak mulia.

Dalam realitasnya, pelaksanaan ajaran Islam tentang akhlak dan pendidikan agama Islam tentang pembinaan akhlak menghadapi beragam persoalan. Banyak pelanggaran akhlak yang terjadi di masyarakat, baik melibatkan orang dewasa maupun remaja. Problem akhlak yang terjadi pada remaja meliputi kekerasan, pornografi, pergaulan (seks) bebas, penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif. Kondisi yang sama terjadi pula di

---

[2] Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 3.
[3] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
[4] Puskur, Balitbang, *Standar Kompetensi Mata pelajaran pendidikan Agama Islam SMP dan MTs* (Jakarta: Depdiknas, 2003), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalangan perguruan tinggi. Banyak mahasiswa menerapkan gaya hidup hedonis, seperti *nongkrong* di *cafe*, menyalahgunakan narkoba dan zat adiktif lainnya, minum minuman beralkohol, menikmati tari *striptease*, dan melakukan aktivitas seksual pra nikah.[5]

Beragam persoalan moral tersebut diperparah atau sebagian disebabkan oleh permasalahan pembelajaran PAI. Menurut Muhaimin persoalan pembelajaran PAI meliputi: pendekatan pembelajaran pendidikan agama Islam yang tidak sesuai dengan tujuan PAI, materi PAI cenderung bersifat teoritis, kurang terkait dengan pelajaran lain, dan model pembelajaran PAI bersifat konvensional yang lebih menekankan pada penguasaan pengetahuan.[6]

Sementara itu Amin Abdullah menyampaikan sejumlah kekurangan pembelajaran PAI, diantaranya: lebih banyak membahas persoalan teoritis kognitif dan ibadah praktis, pembelajaran PAI tidak didesain untuk menginternalisasi nilai-nilai keislaman pada peserta didik, dan metode pembelajaran PAI sejak dulu hingga kini tidak banyak berubah.[7] Adapun Komaruddin Hidayat mengkritik pembelajaran PAI yang cenderung hanya mengajarkan agama kepada peserta didik, bukan mengajarkan bagaimana seharusnya peserta didik menjalankan agama dengan baik.[8] Persoalan-persoalan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di lembaga pendidikan cenderung mengembangkan pengetahuan, bukan pembentukan iman dan sikap.

---

[5] Iip Wijayanto, *Sex In The Kost* (Yogyakarta: CV. Qalam, 2003), 28, dan Noval Liata, *Gaya Hidup Gemerlap mahasiswa di Kota Yogyakarta* (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2009), 148-149.
[6] Muhaimin, et. al., *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 85.
[7] M. Amin Abdullah. *Problem Epistemologis-Metodologis Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 49-56.
[8] Komaruddin Hidayat. "Kata Pengantar" dalam Fuaduddin & Cik Hasan Bisri (ed.). *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), xii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persoalan pembelajaran PAI dan moral mahasiswa seperti di atas juga terjadi di Universitas Negeri Malang (selanjutnya disebut UM). Kajian terhadap buku ajar PAI UM dan RPS yang digunakan sejak 2014 hingga kini menemukan bahwa buku dan RPS tersebut dominan membina pengetahuan mahasiswa. Orientasi pada pengembangan aspek kognitif juga nampak pada metode pembelajaran yang digunakan para dosen. Dari wawancara dengan sejumlah dosen PAI UM diperoleh informasi bahwa pembelajaran Mata Kuliah (MK) PAI yang mereka lakukan di kelas lebih mengarah pada pengembangan pengetahuan, misalnya metode ceramah, diskusi, dan presentasi.[9]

Sementara itu, problem akhlak juga terjadi pada mahasiswa UM. Wawancara informal yang dilakukan antara tahun 2013-2016 terhadap ratusan mahasiswa UM yang sedang memprogram MK PAI menunjukkan bahwa banyak mahasiswa meninggalkan sholat fardhu, mulai satu kali sampai sepuluh kali dalam satu pekan, dan banyak mahasiswa menyatakan jarang hingga sangat jarang membaca al-Qur'an. Terkait dengan hubungan atas dasar cinta, ada indikasi sebagian mahasiswa berpacaran mengarah pada aktivitas seksual pra nikah.[10]

Mempertimbangkan persoalan pembelajaran PAI dan problem akhlak mahasiswa di atas, serta selaras dengan program penguatan pendidikan karakter yang digalakkan pemerintah sejak tahun 2016[11], pembelajaran PAI di UM mendesak untuk didesain dan dilaksanakan terfokus pada pembinaan sikap atau

---

[9] Wawancara informal pada bulan juni 2017 dengan sejumlah dosen PAI mengenai metode pembelajaran PAI yang mereka praktekkan di kelas.

[10] Wawancara dengan beberapa anggota UKM Badan Dakwah Masjid Al-Hikmah UM dan seorang satpam UM pada tahun 2016 dan 2017 tentang gaya berpacaran mahasiswa UM di kampus.

[11] Tim Penyusun Modul, *Modul Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter bagi Guru* (Jakarta: Kemendikbud, 2017), iii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhlak mahasiswa. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya atau solusi untuk memperbaiki akhlak mahasiswa, sekaligus mengembalikan fungsi PAI sebagai mata kuliah pembina karakter atau akhlak mahasiswa.

Salah satu cara untuk mengarahkan pembelajaran PAI pada pembentukan akhlak adalah dengan mengintegrasikan konsep kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual[12] ke dalam pembelajaran PAI, sebab konsep ini bertujuan mencerdaskan aspek spiritual dan emosi, yang bermuara pada terbentuknya akhlak mulia. Dalam bidang tasawuf, teori *tazkiyah al-nafs* atau penyucian jiwa dapat dipandang sebagai konsep kecerdasan spiritual dan emosional menurut Islam karena membahas pendekatan kepada Allah melalui pengendalian diri dan emosi. Sementara itu, psikologi Barat menghasilkan teori kecerdasan emosional yang dipopulerkan oleh Daniel Goleman dan kecerdasan spiritual yang digagas Danah Zohar dan Ian Marshall.

Tazkiyah al-nafs adalah suatu upaya pengkondisian spiritual agar jiwa merasa tenang, tentram dan selalu berdekatan dengan Allah. Konsep ini dirumuskan berdasarkan ayat-ayat al-Qur’ān. Salah satu ayat yang membahas *tazkiyah al-nafs* dan urgensinya adalah surat *al-Shams* ayat 9-10:

قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."[13]

---

[12] Marsha Sinetar mengartikan kecerdasan spiritual sebagai “pikiran yang mendapat inspirasi, dorongan, dan efektifitas yang terinspirasi, penghayatan ketuhanan yang di dalamnya kita semua menjadi bagian”. Jalaluddin Rakhmat, “SQ: Psikologi dan Agama” dalam *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan,* terj. Rahmani Astuti dkk. (Bandung: Mizan, 2002), xxvii.

[13] Al-Qur’an, 91: 9-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Said Hawwa, *tazkiyah* secara etimologi memiliki dua makna pokok yaitu penyucian dan pertumbuhan atau perkembangan. *Tazkiyah al-nafs* dalam arti pertama bermakna membersihkan jiwa dari penyakit jiwa dan sifat-sifat tercela, sedangkan dalam arti kedua bermakna menumbuhkan dan memperbaiki jiwa dengan akhlak terpuji, berupa *asmā'* dan *ṣifāt* Allah.[14] Selaras dengan hal tersebut, al-Ghazāli menyatakan bahwa *tazkiyah al-nafs* berarti *takhalliyah al-nafs* (pengosongan jiwa dari nafsu kotor), dan dilanjutkan dengan *taḥalliyah al-nafs* (pengisian jiwa dengan sifat terpuji). *Tazkiyah* juga dimaknai sebagai jiwa yang sadar untuk membuang sifat kebuasan, kehewanan, kesetanan lalu mengisinya dengan sifat ketuhanan.[15]

Dengan demikian fokus dari *tazkiyah al-nafs* adalah memperbaiki jiwa manusia, sehingga manusia tersebut menampilkan perilaku atau akhlak yang baik. Konsep ini mengandung kecerdasan spiritual sekaligus kecerdasan emosional. Aspek kecerdasan spiritualnya berupa aktivitas *tazkiyah* yang merupakan perintah Tuhan dan membuat manusia dekat dengan Tuhan. Adapun sisi kecerdasan emosional *tazkiyah al-nafs* terletak pada upaya mengatur jiwa, termasuk emosi, manusia agar terkontrol sesuai dengan kehendak Tuhan.

Sementara itu, kecerdasan emosional atau *emotional quotient* (EQ) didefinisikan Goleman sebagai "kemampuan menyadari perasaan sendiri pada saat perasaan itu muncul sehingga mampu memahami dirinya, mengendalikan dirinya, dan mampu membuat keputusan yang bijaksana sehingga tidak dikuasai

---

[14] Said Hawwa, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun NafsTerpadu*, terj. Shaleh Tahmid (Jakarta: Robbani Press, 1999), 2.

[15] Abū Ḥamīd Muḥammad bin Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazāli, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), 77 dan 395.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh emosinya."[16] Kecerdasan emosional meliputi aspek kemampuan seseorang dalam mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.[17] Menurut Goleman, kecerdasan emosional lebih penting daripada kecerdasan intelektual, sebab kesuksesan seseorang dalam karir dan hubungan sosial banyak ditentukan kecerdasan emosionalnya.[18]

Di sisi lain, psikologi modern Barat pada akhir tahun 1990 an memunculkan sepasang suami-istri asal Amerika, Danah Zohar dan Ian Marshall yang mempopulerkan *spiritual quotient* (SQ), atau kecerdasan spiritual. Mereka mendefinisikan *spiritual quotient* sebagai "kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya." Menurut mereka berdua, SQ sangat penting bagi manusia karena SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan EQ secara efektif.[19]

Pembinaan akhlak melalui teori kecerdasan emosional dan spiritual dipandang efektif karena 'menyentuh' unsur terdalam manusia, yaitu hati, jiwa dan perasaan.[20] Banyak ulama' dan ahli psikologi menyatakan efektifitas kecerdasan emosional dan spiritual dalam membina akhlak. Dari kalangan

---

[16] Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, terj. Alex Tri Kantjono Widodo (Jakarta: Gramedia Puskta Utama, 2001), 21.
[17] Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih Penting dari pada IQ*, terj. T Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), 58-59.
[18] Ibid., 45, 56 .
[19] Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ (Kecerdasan Spiritual)*, terj. Rahmani Astuti dan A Nadjib Burhani (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), 4.
[20] Hal ini karena akhlak muncul dari jiwa manusia, sebagaimana definisi akhlak menurut Ibn Maskawaih: "keadaan atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong seseorang melakukan perbuatan tanpa pemikiran dan pertimbangan" Ibn Maskawaih, *Tahdhīb al-Akhlāq wa Taṭhīr al-A'rāq* (Mesir: al-Maṭba'ah al-Ḥusayniyyah al-Miṣriyyah, 1329 H), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ulama', al-Ghazālī memandang *tazkiyah al-nafs* sebagai sarana yang bagus untuk memperbaiki akhlak, yang dilakukan melalui *riyāḍah* jiwa.[21] Hal yang sama dinyatakan oleh Said Hawwa bahwa orang yang melaksanakan *tazkiyah al-nafs* secara sungguh-sungguh menjadi dekat dengan Allah, dan memiliki akhlak mulia kepada Allah dan manusia.[22]

Selain itu, banyak hasil penelitian yang menemukan bahwa kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual berkorelasi positif pada perilaku atau akhlak terpuji.[23] Gottman dan DeClaire dalam sejumlah penelitiannya memperoleh kesimpulan bahwa anak-anak yang memiliki EQ tinggi menampakkan perilaku lebih baik di sekolah, lebih pandai menjalin hubungan dengan orang lain, lebih kreatif, lebih bertanggung jawab, dan lebih mampu mengendalikan diri.[24]

Konsep *tazkiyah al-nafs* dan kecerdasan emosional dan spiritual menurut psikologi modern memiliki sejumlah perbedaan, diantaranya perbedaan landasan filosofis keilmuan, relasi dengan agama, dan metode pelaksanaan. Meskipun begitu, memperhatikan manfaat konsep kecerdasan emosional dan spiritual dan *tazkiyah al-nafs* dalam membina akhlak, dalam konteks studi Islam dipandang penting untuk memadukan keduanya agar dapat saling melengkapi dan manfaatnya lebih optimal. Pemaduan ini juga berguna untuk menyelaraskan konsep kecerdasan emosional dan spiritual psikologi modern dengan ajaran Islam, dan memperkaya khazanah pendidikan Islam, khususnya di sekolah atau

---

[21] Al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn,* jilid III, 48.
[22] Hawwa, *Mensucikan*, 2.
[23] Diantaranya dalam: John Angelidis dan Nabil A. Ibrahim, "The Impact of Emotional Intelligence on the Ethical Judgment of Managers", *Journal of Business Ethics,* volume 99 (February, 2011), 111–119, dan Ana Dwi Wahyuni, *"Emotional-Spiritual Quotient* dan Pengaruhnya terhadap Prilaku Sosial Keagamaan Siswa SMP 2 Playen" (Tesis--UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015), 192-193.
[24] John Gottman dan Joan DeClaire, *Kiat-Kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, terj. T Hermaya (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997), 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perguruan tinggi umum. Selaras dengan implementasi penguatan pendidikan karakter, yaitu pembelajaran di kelas,[25] hasil pemaduan tersebut selanjutnya diterapkan dalam pembelajaran PAI dalam bentuk model pembelajaran PAI sebagai solusi alternatif persoalan akhlak peserta didik di perguruan tinggi umum (PTU), khususnya di UM.

Model pembelajaran dipilih sebagai wujud penerapan PAI berbasis kecerdasan spiritual dan emosional karena model pembelajaran berfungsi memberikan panduan dalam mendisain pembelajaran guna membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.[26] Selain itu, model pembelajaran yang berkualitas berpengaruh signifikan pada hasil belajar peserta didik. Hal ini merupakan kesimpulan dari sejumlah penelitian empiris tentang model pembelajaran, antara lain model pembelajaran *Differentiated Science Inquiry* dipadu *Mind Map* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan ketrampilan berpikir kritis dan kreatif siswa.[27]

Selain pertimbangan di atas, model pembelajaran PAI berbasis kecerdasan spiritual dan emosional dipandang penting karena hingga saat ini umumnya silabus, buku, dan media pembelajaran PAI di PTU tidak didesain secara komprehensif, valid, dan efektif untuk membina akhlak mahasiswa. Sebagai contoh, buku teks PAI untuk PTU yang dibuat dan disarankan oleh dirjen Belmawa Kemenristekdikti tahun 2016 didesain menggunakan

---

[25] Tim Penyusun, *Modul Pelatihan*,12.

[26] Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual: Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum 2013* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 23.

[27] Nur Miftahul Fuad, "Pengaruh Model Pembelajaran *Differentiated Science Inquiry* dipadu *Mind Mapping* terhadap Hasil Belajar Kognitif IPA-Biologi, Ketrampilan Berpikir Kritis dan Kreatif Ditinjau dari Gender pada Siswa SMP Negeri di Kabupaten Kediri" (Disertasi--Universitas Negeri Malang, 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendekatan saintifik.[28] Padahal pendekatan tersebut menekankan pada pola pikir ilmiah dan penalaran induktif, dan cenderung berfungsi membuat peserta didik mengetahui nilai moral, bukan menjalankan nilai tersebut. Sementara untuk membina akhlak, dibutuhkan pendekatan atau metode lain, seperti pembiasaan, pengalaman, dan semacamnya agar peserta didik memiliki kemauan melaksanakan nilai-nilai moral yang ia ketahui.

Berdasarkan latar belakang dan kerangka pikir di atas, penelitian dengan judul "Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kecerdasan Spiritual dan Emosional untuk Membina Akhlak Mahasiswa di Universitas Negeri Malang" dipandang penting dan strategis untuk dilakukan. Alur berpikir penelitian sebagaimana dijelaskan diatas diringkas dalam bagan 1.1 berikut.

[28] Hal ini nampak dari desain mayoritas bab yang masing-masing subbabnya dibuat dengan judul yang mencerminkan sintak pendekatan saintifik, yaitu: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Lihat Tim Penyusun, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Dirjen Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemenristekdikti, 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagan 1.1: Alur atau kerangka berpikir penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Terdapat sejumlah kemungkinan permasalahan yang dapat dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

1. Lingkungan pergaulan di UM cenderung permisif (serba boleh) pada akhlak tercela mahasiswa.
2. Pembelajaran PAI di UM umumnya terfokus pada peningkatan pengetahuan mahasiswa, dan kurang membina akhlak mahasiswa.
3. Pembelajaran PAI di UM mendesak diorientasikan pada pembinaan akhlak dan sikap mahasiswa.
4. Pembelajaran PAI berbasis kecerdasan spiritual dan emosional diduga kuat dapat membina akhlak mahasiswa.
5. Belum ada konsep PAI berbasis kecerdasan spiritual dan emosional (integrasi konsep tasawuf dan psikologi) untuk membina akhlak mahasiswa.
6. Tidak tersedia model dan perangkat pembelajaran PAI berbasis kecerdasan spiritual dan emosional untuk membina akhlak mahasiswa UM.

Mempertimbangkan problematika pembelajaran PAI dan akhlak mahasiswa di UM yang mendesak diberikan solusi, persoalan yang dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada pengembangan model pembelajaran PAI berbasis kecerdasan spiritual dan emosional untuk membina akhlak mahasiswa UM. Permasalahan ini selanjutnya dirinci menjadi tiga, yaitu: tahapan pengembangan model pembelajaran PAI berbasis kecerdasan spiritual dan emosional, hasil pengembangan berupa model pembelajaran PAI berbasis kecerdasan spiritual dan emosional; dan kualitas model pembelajaran PAI berbasis kecerdasan spiritual dan emosional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang permasalahan dan batasan masalah di atas, terdapat tiga rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana tahapan pengembangan model pembelajaran PAI berbasis kecerdasan spiritual dan emosional untuk membina akhlak mahasiswa UM?
2. Bagaimana produk model pembelajaran PAI berbasis kecerdasan spiritual dan emosional untuk membina akhlak mahasiswa UM?
3. Bagaimana kualitas (validitas, kepraktisan, dan keefektifan) model pembelajaran PAI berbasis kecerdasan spiritual dan emosional untuk membina akhlak mahasiswa UM?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan penelitian ini ada tiga, yaitu:

1. Mendeskripsikan tahapan pengembangan model pembelajaran PAI berbasis kecerdasan spiritual dan emosional untuk membina akhlak mahasiswa UM.
2. Menghasilkan produk model pembelajaran PAI berbasis kecerdasan spiritual dan emosional untuk membina akhlak mahasiswa UM.
3. Menilai kualitas (validitas, kepraktisan, dan keefektifan) model pembelajaran PAI berbasis kecerdasan spiritual dan emosional untuk membina akhlak mahasiswa UM.

E. Spesifikasi produk

Produk yang hendak dihasilkan adalah model pembelajaran yang terdiri dari sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dan dampak utama dan pengiring. Termasuk dalam sistem pendukung adalah perangkat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran yang terdiri dari RPS, SAP, bahan ajar, media, dan instrumen penilaian. Karena keterbatasan waktu dan biaya, perangkat pendukung selain RPS adalah berupa dua tema untuk dua tatap muka pembelajaran. Berikut ini tabel 1.1 yang memaparkan spesifikasi perangkat pendukung model.

Tabel 1.1:
Spesifikasi perangkat pendukung model

No	Item	Deskripsi unsur
1	RPS	terdiri dari: (1) identitas atau nama satuan pendidikan; (2) identitas mata kuliah; nama, sks, kode; (3) semester; (4) prodi; (5) pengampu (6) CPL (sikap, ketrampilan, pengetahuan); (7) capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK) dan sub CPMK; (8) indikator CPMK; (9) deskripsi MK; (10) bahan kajian; (11) metode/strategi pembelajaran; (12) media pembelajaran; (13) urutan tatap muka (14) kegiatan belajar mahasiswa; (15) estimasi waktu; (16) penilaian (instrumen dan bobot); dan (16) referensi
2	SAP	SAP untuk dua kali tatap muka yang masing-masing terdiri dari: (1) identitas atau nama satuan pendidikan; (2) identitas mata kuliah; nama, sks, kode; (3) semester; (4) prodi; (5) urutan pertemuan; (6) alokasi waktu; (7) sub capaian pembelajaran mata kuliah (CP-MK); (8) indikator pencapaian pembelajaran MK; (9) materi pembelajaran; (10) metode pembelajaran; (11) media pembelajaran; (12) tahap pembelajaran: pendahuluan, inti, dan penutup, dan mendeskripsikan kegiatan dosen dan mahasiswa; dan (13) penilaian hasil pembelajaran.
3	Bahan ajar	terdiri dari dua bab, dan masing-masing bab meliputi unsur: urutan bab, judul bab, sub CP-MK, sub-bab dan anak sub bab, daftar pustaka, soal subjektif dan tugas kontekstual.
4	Media	berupa dua paket multimedia presentasi yang berisi: *powerpoint* dengan tulisan, gambar dan lagu instrumen, lagu muḥasabah/istighfar, dan video yang menyentuh perasaan.
5	Instrumen Penilaian	Terdiri dari lembar refleksi dan rencana tindakan, dan skala sikap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari timbulnya kesalahfahaman terhadap judul penelitian, berikut dijelaskan sejumlah istilah kunci.

1. Model pembelajaran PAI berbasis kecerdasan spiritual dan emosional adalah kerangka konseptual (yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar)[29] dalam mengajarkan MK PAI yang dibuat berdasarkan seperangkat kemampuan yang membuat seorang muslim taat dan dekat dengan Allah dan kemampuan mengenali, mengatur, mengungkapkan emosi diri dan memahami emosi orang lain untuk memandu aktifitas berpikir dan beramal saleh. Model ini dimaksudkan untuk mengembalikan fungsi PAI sebagai MK pembina iman dan akhlak yang selama ini tidak berjalan optimal di UM.
2. Akhlak adalah keadaan atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong seseorang melakukan perbuatan tanpa pemikiran dan pertimbangan.[30] Aspek akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama mahluk, dan akhlak kepada lingkungan. Penilaian terhadap akhlak dilakukan pada aspek sikap mahasiswa yang dipandang sebagai representasi dari akhlak.

G. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menyediakan solusi ilmiah untuk mengatasi persoalan akhlak di kalangan mahasiswa dalam perspektif PAI. Selain itu, penelitian ini berguna untuk memperkaya model pembelajaran PAI

[29] Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 52.
[30] Ibn Maskawaih, *Tahdhīb al-Akhlāq*, 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berorientasi pada pembinaan sikap, khususnya untuk membina akhlak mahasiswa UM. Adapun secara praktis, kegunaan penelitian ini adalah:

1. Bagi pimpinan perguruan tinggi, hasil penelitian ini dapat menjadi pilihan model pembelajaran PAI yang berorientasi pada pembinaan akhlak.
2. Bagi dosen PAI, model pembelajaran yang dihasilkan penelitian ini dapat dijadikan alternatif model pembelajaran PAI di PTU yang berorientasi pada pembinaan akhlak mahasiswa.
3. Menjadi masukan bagi departemen pendidikan (Kementrian Ristekdikti dan Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama) dalam menentukan kebijakan pembelajaran PAI di PTU.

H. Kerangka Teoritik

Untuk melakukan analisis terhadap temuan dalam penelitian ini digunakan teori pendidikan afektif, khususnya model pembelajaran afektif. Menurut Lang, pendidikan afektif adalah pendidikan yang berfokus pada perasaan, keyakinan, sikap, dan emosi peserta didik, serta hubungan intrapersonal dan ketrampilan sosial. Termasuk di dalamnya adalah perhatian terhadap moral, spiritual, dan pengembangan nilai-nilai.[31]

Terdapat beragam metode, strategi, dan model pembelajaran afektif yang dihasilkan oleh para ahli pendidikan untuk melaksanakan pendidikan afektif. Diantara model pembelajaran afektif yang cukup populer dan banyak digunakan adalah model Konsiderasi, Pembentukan Rasional, Klarifikasi Nilai, Pengembangan Moral Kognitif, dan model tidak langsung (*non directive*).

[31] Peter Lang, "Towards an Understanding of Affective Education in a European Context" in *Affective Education: A Comparative View* [Ed. Peter Lang et.al.] (New York: Cassel, 1998), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Model Konsiderasi

Pencipta model ini adalah Peter Mc Phail, seorang humanis yang memiliki pandangan mirip dengan Carl Rogers. Mc Phail bermaksud mengembangkan pendidikan yang dapat membentuk kepribadian anak menjadi manusia otentik dan kreatif. Sebaliknya, ia menolak pendidikan moral yang rasional dan berorientasi kognitif. Baginya, moral lebih dekat dengan kepribadian daripada cara berpikir. Melalui model pembelajaran konsiderasi diharapkan tumbuh dan berkembang kepedulian peserta didik kepada sesama manusia, sehingga mereka menjadi anak yang perduli pada perasaan orang lain.[32]

Adapun sintak model pembelajaran konsiderasi terdiri dari tujuh langkah. *Pertama*, peserta didik dihadapkan pada situasi yang mengandung konsiderasi, yang dirancang mirip dengan situasi kehidupan nyata. *Kedua*, peserta didik menganalisis situasi tersebut guna menemukan isyarat-isyarat yang tersembunyi mengenai perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain. *Ketiga*, peserta didik menuliskan respon masing-masing terhadap situasi tersebut. *Keempat*, peserta didik menganalisis dan mengklasifikasi respon siswa lain di kelompok. *Kelima*, peserta didik didorong mengkaji konsekuesi dari setiap tindakan atau respon dalam forum diskusi yang saling menghormati pilihan ssiswa lain. *Keenam*, peserta didik mengumpulkan informasi dari sumber lain untuk memperkaya perspektif sebelum memilih

[32] S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), 161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

respon yang dianggap tepat. *Terakhir*, peserta didik dipandu untuk menentukan pilihannya sendiri.[33]

2. Model Pembentukan Rasional

Model Model pembentukan rasional yang juga disebut *Jurisprudence model* dikembangkan oleh James Shaver dimaksudkan untuk membantu peserta didik mengembangkan kematangan moral melalui analisis isu sosial dalam konteks masyarakat yang demokratis dan pluralistik. Strategi yang tempuh adalah dengan menghadapkan isu-isu sosial kontroversial di masyarakat yang berkaitan dengan nilai tertentu kepada peserta didik. Mereka selanjutnya diminta melakukan analisis secara kritis, dan mengambil keputusan atau sikap yang didasari pertimbangan rasional yang kokoh.

Tahapan model pembentukan rasional adalah sebagai berikut. *Pertama*, mengidentifikasi situasi dimana terdapat ketidakserasian atau penyimpangan tindakan. *Kedua*, mengumpulkan sejumlah informasi untuk memperjelas situasi tersebut. *Ketiga*, menganalisis situasi dengan berpatokan pada norma, prinsip atau ketentuan yang berlaku di masyarakat. *Keempat*, mencari alternatif tindakan dengan mempertimbangkan konsekuensinya. Kelima, mengambil keputusan berpedoman pada prinsip atau ketentuen-ketentuan moral masyarakat, dan menyadari konsekuensinya.[34]

3. Model Klarifikasi Nilai

Model klarifikasi nilai (*value clarification model*) merupakan model mengajar yang membantu peserta didik menemukan, memilih, menganalisis,

[33] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2010), 280-281.
[34] Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, 163, 165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memutuskan dan mengambil nilai-nilai kehidupan yang ia perjuangkan. Hal ini ditempuh melalui pemecahan masalah nilai, diskusi, dialog dan presentasi. Fokus model ini adalah upaya membantu peserta didik mengkaji perasaan dan perbuatan diri sendiri, guna meningkatkan kesadaran terhadap nilai-nilai yang telah mereka miliki.

Model klarifikasi nilai terdiri dari sejumlah tahap. Langkah-langkah pembelajarannya meliputi: *pertama*, siswa didorong memilih tindakan secara bebas terhadap sebuah kasus dari sejumlah alternatif tindakan dengan mempertimbangkan sisi positif dan dan akibat-akibatnya, *kedua*, siswa menghargai, senang, dan mengakui pilihannya, dan *ketiga*, siswa bertindak sesuai dengan pilihannya, dan mengulanginya pada waktu dan situasi yang berbeda.[35]

4. Model Pengembangan Moral Kognitif

Model ini dibuat berdasarkan asumsi bahwa perkembangan moral manusia terjadi secara bertahap dari rendah ke tinggi. Pembelajaran bertugas membantu peserta didik meningkatkan tahap moral mereka ke level yang lebih tinggi sesuai perkembangan usia mereka. Menurut Kohlberg, perkembangan moral terjadi melalui tiga tahap utama, yang masing-masing terdiri dari dua tahap, yaitu: a) tahap pra konvensional (yang terbagi menjadi orientasi ketaatan-hukuman dan orientasi relativis instrumental), b) tahap konvensional (terdiri dari orientasi standar “baik” interpersonal dan orientasi hukum dan keteraturan), c) tahap pasca konvensional (berisi orientasi hukum kontrak sosial dan orientasi prinsip etika universal).

[35] Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 141, 142, 167

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara umum cara yang ditempuh adalah dengan menghadapkan peserta didik pada situasi berikut. Pertama, tahap pemikiran moral setingkat lebih tinggi. Kedua, situasi yang secara moral problematik dan kontroversial sesuai tahap moral peserta didik yang menimbulkan ketidakpuasan. Ketiga, suasana dialog dan tukar pikiran secara terbuka dalam mendiskusikan pandangan moral yang bertentangan.[36]

Tahapan model pembelajaran pengembangan moral kognitif terdiri dari empat langkah. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut. *Pertama*, peserta didik dihadapkan pada sebuah situasi yang mengandung dilema moral, baik melalui cerita, video atau permainan peran. *Kedua*, peserta didik memilih sebuah tindakan yang mengandung nilai moral tertentu dalam menyikapi dilema moral tersebut. *Ketiga*, peserta didik secara berkelompok menganalisis pertimbangan moral yang mereka gunakan dalam melakukan pilihan tindakan. *Keempat*, peserta didik dipandu merenungkan kembali pilihan tindakan mereka.[37]

5. Model Tidak Langsung (*non directive*)

Model yang terinspirasi dari ide konseling Carl Rogers ini bertujuan memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh integrasi pribadi lebih tinggi, keefektifan dan penghargaan diri yang realistis. Perubahan tidak harus terjadi pada peserta didik, akan tetapi pendidik yang berperan sebagai konselor membantu peserta didik memahami kebutuhan mereka dan nilai-nilai yang mereka yakini. Hal ini ditempuh melalui penciptaan suasana komunikasi

[36] Bruce Joyce dan Marsha Weil, *Models of Teaching* (New Jersey: Prentice Hall Inc., 1980), 125-126.
[37] Sarbaini, *Model Pembelajaran Berbasis Kognitif Moral: Dari Teori ke Aplikasi* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011), 43-44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konseling penuh empati yang mendorong peserta didik menyadari perasaan mereka dan memahami diri sendiri.[38]

Tahapan pembelajaran *non directive* meliputi lima hal dengan rincian sebagai berikut. *Pertama*, menentukan situasi yang membantu agar peserta didik bebas mengekspresikan perasaannya. *Kedua*, peserta didik didorong (melalui penerimaan dan pemberian klarifikasi oleh pendidik) untuk menyampaikan perasaan positif dan negatif dan persoalan yang dia hadapi. *Ketiga*, peserta didik secara bertahap mengembangkan pemahaman (*insight*), dia melihat makna baru dari pengalaman hidupnya. *Keempat*, peserta didik merencanakan dan membuat keputusan, dan pendidik memberikan klarifikasi. *Kelima*, peserta didik berupaya memperoleh *insight* lebih lanjut, dan merencanakan lebih banyak kegiatan-kegiatan positif dan terintegrasi.[39]

I. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional dan relasinya dengan PAI di PTU telah banyak dilakukan. Untuk menunjukkan posisi penelitian yang hendak dilakukan ini diantara penelitian sejenis yang telah dilakukan, berikut ini diberikan ulasan tentang penelitian-penelitian tersebut, baik persamaan maupun perbedaannya.

1. Penelitian tentang tasawuf atau *tazkiyah al-nafs* dan atau implementasinya dalam pembelajaran PAI telah dilakukan beberapa peneliti sebagai berikut.
   a. Gavin Picken merumuskan konsep *tazkiyah al-nafs* menurut paradigma al-Qur’ān. Menurutnya, meski istilah ini tidak terdapat dalam al-Qur’ān,

[38] Joyce dan Weil, *Models*,150.
[39] *Ibid*., 157-158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tapi konsep *tazkiyah al-nafs* terdapat di dalamnya. Dalam al-Qur'ān, *tazkiyah al-nafs* bermakna pertumbuhan, penambahan, perbaikan, pengembangan dan penyucian jiwa manusia melalui bimbingan ilahiah, teladan nabi, dan usaha sungguh-sungguh manusia untuk mencapai bentuk tertinggi jiwa yang tenang, yang pada gilirannya menjadi puncak kesempurnaan manusia.[40]

b. Terkait dengan penerapan tasawuf dalam pembelajaran PAI, Fadloli merumuskan konsep PAI dengan pendekatan sufistik atau tasawuf untuk mewujudkan Islam yang rahmah, yaitu PAI diajarkan dengan penekanan pada sikap keberagamaan yang penuh kelembutan, kesantunan, egaliter dan toleran. Implementasi pendekatan ini secara praktis dalam pembelajaran PAI dilakukan dengan cara mengajak mahasiswa melakukan *muḥāsabah, mujāhadah,* dan *murāqabah*.[41]

2. Sementara itu, penelitian tentang kecerdasan emosi, hubungannya dengan moral, dan implementasi EI dalam bidang pendidikan telah dilakukan banyak peneliti, diantaranya:

a. Abraham Carmeli dalam sebuah penelitian empiris terhadap para manajer senior yang dinilai memiliki kecerdasan emosi menemukan bahwa kecerdasan emosi memperbesar sikap kerja yang positif, perilaku altruistik (mementingkan orang lain) dan kinerja, dan berpengaruh secara moderat

[40] Gavin Picken, "Tazkiyat al-Nafs: The Qur'anic Paradigm" in *Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 7, No. 2 (2005), 101-127, published by Edinburgh University Press on behalf of the Centre for Islamic Studies at SOAS.

[41] Fadloli, "Pendekatan Sufistik PAI: Upaya Deradikalisasi Agama" dalam *Prosiding Seminar Nasional Deradikalisasi Wacana dan Perilaku Keagamaan untuk Membumikan Islam Rahmah dan Ramah* (Malang: P2KB LP3 UM dan CV. Dream Litera Buana, 2014), 70-71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap konflik keluarga-pekerjaan terhadap komitmen, tapi tidak berpengaruh pada kepuasan kerja.[42]

b. Studi tentang pengembangan kecerdasan emosi mahasiswa melalui mata kuliah Psychology of Adjustment. Dengan menggunakan instrumen pengukuran EI yang valid, yaitu: *the Mayer, Salovey and Caruso Emotional Intelligence Test (MSCEIT), the Bar-On Emotional Quotient Inventory (EQ-i), dan the Emotional Competence Inventory (ECI),* diperoleh temuan bahwa mahasiswa yang mendapatkan perlakuan berupa teknik modifikasi perilaku mengalami peningkatan kecerdasan emosi yang signifikan.[43]

c. Penelitian tentang pengembangan kecerdasan emosi mahasiswa melalui penciptaan pembelajaran partisipatif di kelas. Terdapat dua temuan dari penelitian ini, yaitu: pertama, peluang untuk berpartisipasi dalam diskusi kelas berpengaruh pada peningkatan kecerdasan emosi mahasiswa, tapi tidak berpengaruh pada kecerdasan emosi mahasiswi, dan suasana yang mendukung partisipasi berkorelasi positif pada kecerdasan emosi mahasiswa dan mahasiswi; kedua, tidak ditemukan hubungan antara kecerdasan emosi dengan indeks prestasi mahasiswa dan mahasiswi.[44]

3. Sedangkan penelitian tentang kecerdasan spiritual lebih banyak membahas hubungan SQ dengan kesehatan atau kualitas hidup, hanya sedikit yang

---

[42] Abraham Carmeli, "The Relationship between Emotional Intelligence and Work Attitudes, Behavior and Outcomes", *Journal of Managerial Psychology*, volume 18, issue 8 (2003), 788-813, published by Emerald Publishing.

[43] Kelly B.T. Chang, "Can We Teach Emotional Intelligence?" (A Dissertation--The University of Hawai‘i, 2006).

[44] Jacqueline Landau dan Gavriel Meirovich, “Development of Students' Emotional Intelligence: Participative Classroom Environments in Higher Education”, *Academy of Educational Leadership Journal*, volume 15, number 3 (September 2011), 89-104, published by Allied Academies.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengkaji korelasi SQ dengan pendidikan. Berikut ini sejumlah penelitian terdahulu tentang SQ.

a. Singh dan Sinha melakukan penelitian lapangan tentang dampak SQ terhadap kualitas hidup pada 303 eksekutif junior, menengah, dan senior. Ada tiga temuan dari penelitian tersebut, yaitu: eksekutif dengan usia lebih tua umumnya memiliki SQ lebi tinggi dari pada yang lebih muda, SQ pada eksekutif laki-laki sedikit lebih tinggi daripada SQ eksekutif perempuan, dan mayoritas kualitas hidup yang lebih tinggi dimiliki oleh eksekutif dengan SQ tinggi. [45]
b. Sebuah penelitian empiris tentang dampak pelatihan SQ selama tujuh pekan di kalangan murid SMA di Iran menunjukkan bahwa SQ dalam pelatihan tersebut mampu mengurangi sejumlah penyakit mental, seperti psikosomatik (gangguan mental), obsesiv-kompulsiv (rasa memiliki berlebihan), depresi, kegelisahan, agresi, phobia, paranoid (penyakit mengkhayal), dan psikosis (kelainan jiwa disertai disintegrasi diri).[46]
c. Dalam konteks penerapan kecerdasan spiritual di perguruan tinggi, terdapat penelitian Simon Tampubolon yang mengkaji upaya pengembangan kecerdasan spiritual mahasiswa dalam bentuk prinsip-prinsip penerapan enam jalan pengembangan kecerdasan spiritual versi Zohar dan Marshall ke dalam model-model pembelajaran serta penugasan

[45] MP Singh dan Jyotsna Sinha, "Impact of Spiritual Intelligence on Quality of Life", *International Journal of Scientific and Research Publications* (IJSRP), volume 3, Issue 5 (May 2013), 1-5, published by IJSRP.ORG.
[46] Morteza Charkhabi et al., "The Effect of Spiritual Intelligence Training on the Indicators of Mental Health in Iranian Students: An Experimental Study", *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, voume 159 (2014), 355- 358, published by ScienceDirect, Elsevier.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kehidupan kampus, dengan mempertimbangkan makna kecerdasan spiritual dan ciri-ciri perkembangan mahasiswa.[47]

4. Penelitian lebih lanjut tentang kecerdasan emosional dan spiritual dilakukan sejumlah peneliti muslim dengan cara memadukan kecerdasan emosional dengan kecerdasan spiritual, dan memasukkan atau memberikan perspektif ajaran Islam dalam pemaduan tersebut.
   a. Ary Ginanjar nampaknya merupakan orang pertama dan utama yang melakukan pemaduan dan "Islamisasi" ini melalui karyanya *Emotional and Spiritual Quotient* (ESQ). Penulis buku ini menjadikan nilai-nilai ihsan, rukun iman, dan rukun Islam sebagai dasar dari ESQ. Tahapan untuk membangun kecerdasan spiritual dan emosional dimulai dengan *zero mind process*, dilanjutkan dengan membangun mental melalui 6 prinsip rukun iman, dan membentuk ketangguhan pribadi melalui empat hal berbasis rukun Islam.[48]
   b. Karya Ary Ginanjar tersebut dirumuskan implementasinya di lapangan dalam pembelajaran PAI oleh Ana Dwi Wahyuni. Hasilnya adalah: 1) pembelajaran mengandung aktivitas menjernihkan emosi melalui penyadaran diri sebagai hamba yang bertugas beribadah kepada Allah dan bersikap ikhlas, 2) pembelajaran berisi pembangunan emosi dengan prinsip bintang, malaikat, dan seterusnya melalui pemutaran video, diskusi, praktik sholat jum'at, refleksi, dan introspeksi diri, 3) pembelajaran ketangguhan pribadi dalam bentuk pembiasaan sholat dan

[47] Simon M Tampubolon, "Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa di Perguruan Tinggi", *Humaniora* Vol.4 No.2 (Oktober, 2013), 1203-1211, diterbitkan oleh Binus University.
[48] Agustian, *ESQ*, 384-385.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

puasa, 4) pembelajaran ketangguhan sosial yang dilakukan melalui kegiatan infaq dan zakat. Adapun dampak implementasi ESQ dalam pembelajaran PAI terhadap perilaku sosial kegamaan siswa dikategorikan signifikan, mencapai enam puluh lima persen.[49]

c. Penelitian kepustakaan lain berupaya memasukkan SQ dan EQ dalam pembelajaran etika Islam. Menurut peneliti, SQ dan EQ sesungguhnya telah diajarkan dan dipraktekkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabat. Karena etika Islam atau akhlak erat kaitannya dengan emosi, seharusnya pembinaan akhlak dilaksanakan dengan memanfaatkan manajemen psiko-spiritual yang fokus pada pembinaan karakter, penyucian diri, pengendalian diri, *tazkiyah*, *riyaḍah,* kematangan spiritual, dan komitmen spiritual. Hal ini agar pendidikan akhlak bersifat membumi, kontekstual, dan nyata.[50]

Dalam aspek kemiripan tema, penelitian-penelitian di atas yang paling mirip dengan penelitian ini adalah ESQ oleh Ary Ginanjar dan implementasinya dalam pembelajaran PAI oleh Ana Dwi. Dua karya tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam dua aspek. Pertama, memadukan kecerdasan emosional dan spiritual Barat dengan ajaran Islam, menjadikan ajaran Islam sebagai landasan berpikir, dan berupaya memperbaiki akhlak. Kedua, menerapkan ESQ dalam pembelajaran PAI. Meskipun begitu, terdapat perbedaan signifikan antara penelitian ini dengan dua karya tersebut, yakni dalam penelitian ini yang hendak dipadukan dengan

[49] Wahyuni, "Emotional-Spiritual Quotient dan Pengaruhnya", 192-193.
[50] Fatimah Abdullah, "Teaching Islamic Ethics and Ethical Training: Benefiting from Emotional and Spiritual Intelligence", *International Journal of Humanities and Social Science,* vol. 2, no. 3 (February 2012), 224-232, published by Center for Promoting Ideas (CPI), USA.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teori kecerdasan spiritual dan emosional Barat adalah konsep *tazkiyah al-nafs*, sementara konsep ESQ Ary memadukan konsep Barat dengan rukun Iman, rukun Islam, dan Ihsan. Selain itu, lembaga penerapan pembelajaran PAI juga berbeda; pada penelitian Ana adalah sekolah menengah, sedangkan pada penelitian ini adalah perguruan tinggi.

5. Sementara itu, penelitian mengenai model dan atau perangkat pembelajaran PAI juga telah dilakukan sejumlah peneliti, diantaranya:
   a. Hanifudin mengembangkan model pembelajaran PAI berbasis *Multiple Intelligence* (MI) KTSP jenjang SMP yang bertujuan mengembangkan kecerdasan majemuk siswa agar siswa memiliki jati diri, watak, kepribadian yang serasi, selaras, dan seimbang dalam berhubungan dengan Allah, sesama mahluk, dan diri sendiri. Hal ini dilakukan dengan cara memberdayakan semua jenis kecerdasan yang terdapat dalam standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator mata pelajaran PAI SMP. Model pembelajaran terdiri dari silabus, RPP, buku ajar, media pembelajaran, dan evaluasi, yang dinyatakan valid, praktis, dan efektif.[51]
   b. Penelitian oleh Zulkifli dengan judul "Model pembelajaran PAI berbasis TIK yang valid dan praktis pada SMA Negeri 4 kota Kendari provinsi Sulawesi Tenggara". Dalam penelitian ini dihasilkan model pembelajaran dengan unsur teori pendukung, sistem sosial, prinsip reaksi, dan sistem

[51] Hanifudin, *Model Pembelajaran PAI berbasis Multiple Intelligence (studi KTSP jenjang SMP)* (Surabaya: Disertasi IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011), 261, 294-296.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendukung. Dengan memanfaatkan *moodle* sebagai media pembelajaran PAI, dihasilkan model pembelajaran yang valid dan praktis.[52]

Dua karya tentang model pembelajaran PAI tersebut yang mirip dengan penelitian ini adalah karya Hanifudin. Disertasi Hanifudin sama dengan penelitian ini dalam hal menghasilkan model pembelajaran PAI yang berorientasi pada pembinaan akhlak, kecerdasan interpersonal dan intrapersonal (dalam teori *multiple intelligence*) mirip dengan kecerdasan emosional, dan kecerdasan eksistensial dan spiritual (dalam teori *multiple intelligence*) serupa dengan kecerdasan spiritual. Namun dalam aspek lain, penelitian ini berbeda dengan disertasi di atas yaitu: penelitian ini menghasilkan model pembelajaran PAI berbasis kecerdasan spiritual dan emosional yang merupakan perpaduan teori psikologi dan tasawuf, dan jenjang pendidikan yang diteliti adalah perguruan tinggi. Secara singkat perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dipaparkan dalam tabel 1.2 di bawah ini.

Tabel 1.2:
Ringkasan penelitian terdahulu

No	Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	*Tazkiyat al-Nafs*: The Qur'anic Paradigm	Membahas konsep *Tazkiyah al-Nafs*	Tidak membahas kecerdasan emosional dan spiritual versi psikologi
2	Pendekatan Sufistik PAI: Upaya Deradikalisasi Agama	Menerapkan tasawuf dalam pembelajaran PAI	Tidak membahas kecerdasan emosional dan spiritual versi psikologi
3	*The Relationship between Emotional Intelligence and Work Attitudes, Behavior and*	Membahas penerapan kecerdasan emosional	Tidak membahas kecerdasan spiritual dan *tazkiyah al-nafs*

[52] Zulkifli M, "Model Pembelajaran PAI Berbasis TIK yang Valid dan Praktis pada SMA Negeri 4 Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara", *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 6 No. 2 (Juli-Desember 2013), 159-179, diterbitkan oleh Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Outcomes		
4	*Can We Teach Emotional Intelligence?*	Mengkaji penerapan kecerdasan emosional pada mahasiswa	Tidak membahas kecerdasan spiritual dan *tazkiyah al-nafs*
5	*Development of Students' Emotional Intelligence: Participative Classroom Environments in Higher Education*	Mengkaji penerapan kecerdasan emosional pada mahasiswa dalam perkuliahan	Tidak membahas kecerdasan spiritual dan *tazkiyah al-nafs*
6	*Impact of Spiritual Intelligence on Quality of Life*	Membahas penerapan kecerdasan spiritual	Tidak membahas kecerdasan emosional dan *tazkiyah al-nafs*
7	*The Effect of Spiritual Intelligence Training on the Indicators of Mental Health in Iranian students: An Experimental Study*	Membahas penerapan kecerdasan spiritual dalam bidang pendidikan	Tidak membahas kecerdasan emosional dan *tazkiyah al-nafs*
8	Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa di Perguruan Tinggi	Membahas penerapan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran di universitas	Tidak membahas kecerdasan emosional dan *tazkiyah al-nafs*
9	*Emotional and Spiritual Quotient* (ESQ) *ala* Ary Ginanjar	Memadukan kecerdasan spiritual dan emosional dengan ajaran Islam	Tidak memadukan ESQ dengan *tazkiyah al-nafs*, dan tidak diitegrasikan dalam pembelajaran PAI
10	*Emotional-Spiritual Quotient* dan Pengaruhnya terhadap Prilaku Sosial-keagamaan Siswa SMP 2 Playen	Memadukan kecerdasan spiritual dan emosional dengan ajaran Islam dan menerapkannya dalam pembelajaran PAI	Tidak memadukan ESQ dengan tasawuf (*tazkiyah al-nafs*), dan penerapannya tidak di universitas
11	*Teaching Islamic Ethics and Ethical Training: Benefiting from Emotional and Spiritual Intelligence*	Memadukan kecerdasan spiritual dan emosional versi tasawuf untuk melakukan pendidikan akhlak	Tidak memadukan tasawuf dengan ESQ versi psikologi, dan tidak diitegrasikan dalam pembelajaran PAI
12	Model Pembelajaran PAI berbasis *Multiple Intelligence* (studi KTSP jenjang SMP)	Mengembangkan model pembelajaran PAI berbasis kecerdasan untuk membina perilaku	Tidak memasukkan tasawuf, dan penerapan model di SMP
13	Model Pembelajaran PAI Berbasis TIK yang Valid dan Praktis pada SMA Negeri 4 Kendari Sulawesi Tenggara	Mengembangkan model pembelajaran PAI	Model tidak berlandaskan kecerdasan spiritual dan emosional, dan tasawuf

Dengan demikian, berdasarkan uraian tentang penelitian terdahulu di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian sebelumnya mengenai aspek konsep ESQ yang diimplementasikan dalam pembelajaran PAI dan lokasi penelitian, yaitu di perguruan tinggi umum. Oleh karena itu, penelitian ini layak untuk dilakukan.

J. Sistematika Pembahasan

Fokus penelitian ini adalah menghasilkan model pembelajaran PAI berbasis kecerdasan spiritual dan emosional untuk membina akhlak mahasiswa di UM. Untuk mencapai maksud tersebut, sistematika pembahasan di dalam penelitian ini diawali dengan pendahuluan, dan dilanjutkan dengan landasan teori dan metode penelitian yang digunakan. Bab berikutnya menelaah hasil penelitian dan penutup. Secara lebih rinci, pembahasan dalam penelitian ini dilakukan dalam sistematika sebagai berikut.

Bab I merupakan pendahuluan yang dimaksudkan untuk memberi gambaran awal tentang penelitian, yang mencakup apa dan mengapa dilakukan penelitian. Bab ini berisi latarbelakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi landasan teori, yang ditujukan untuk memberikan justifikasi ilmiah dalam penelitian ini, yaitu berfungsi sebagai panduan teoritis penelitian. Secara berurutan, teori ilmiah yang dibahas adalah: PAI di PTU, kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional versi psikologi dan tasawuf (*tazkiyah al-nafs*), pembinaan akhlak mahasiswa PTU dan problematikanya, dan model pembelajaran PAI berbasis kecerdasan spiritual dan emosional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab III berisi metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu penelitian pengembangan. Bab ini dimaksudkan untuk menjelaskan apa, mengapa, dan bagaimana metode penelitian tersebut. Dengan demikian, pihak lain dapat menelaah, mengkritisi, atau mengetahui keterbatasan penelitian ini. Urutan pembahasannya meliputi: model penelitian pengembangan, prosedur pengembangan, pengembangan instrumen, subjek ujicoba, jenis data, teknik pengumpulan data, analisis data dan validitas data.

Bab IV dirancang untuk menjelaskan hasil penelitian dan analisis terhadapnya. Hal ini agar pembaca dapat menelaah dan mengecek lebih lanjut temuan penelitian dan logika berpikir yang digunakan peneliti. Bab ini terdiri dari: sajian data hasil pengembangan, analisis data, revisi produk, dan kajian hasil.

Bab V adalah penutup, yang dimaksudkan untuk memudahkan pembaca mengetahui secara ringkas hasil penelitian, dan potensi kelanjutan penelitian. Bab terakhir ini berisi kesimpulan, temuan konseptual dan implikasi teoritik, keterbatasan studi, dan rekomendasi (pemanfaatan dan pengembangan produk lebih lanjut).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah nama mata pelajaran atau mata kuliah yang berisi ajaran agama Islam dan diberikan kepada murid-murid beragama Islam pada jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Menurut A. Tafsir, bidang studi PAI adalah bagian dari pendidikan Islam.[1] Sementara pendidikan Islam ia definisikan sebagai bimbingan yang diberikan seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.[2]

Menurut Muhaimin, pendidikan agama Islam adalah upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang.[3] Sedangkan Zakiyah Darajat mendefinisikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha dalam bentuk bimbingan dan pengasuhan terhadap peserta didik agar memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.[4] Adapun tim Direktorat Pendidikan Tinggi Islam merumuskan PAI sebagai upaya sadar dan terencana dalam mengembangkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai ajaran Islam dari sumber utamanya secara tekstual dan kontekstual melalui kegiatan

---

[1] Penamaan PAI sebagai nama mata pelajaran agama Islam dikritik oleh Ahmad Tafsir karena rancu dan dapat menimbulkan kebingungan, sebab kata 'pendidikan' dalam istilah tersebut dapat dipahami menunjuk pada kegiatan, yaitu mendidik. Istilah yang lebih tepat menurutnya adalah 'agama Islam'. Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 8.

[2] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), 32.

[3] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 30.

[4] Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengajaran, bimbingan, latihan, dan pengalaman yang disampaikan secara dialogis, komprehensif, dan multiperspektif.[5]

Dari beragam pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa PAI adalah nama bidang studi di SD, SMP, SMA, dan PT yang ditujukan untuk mendidikkan ajaran Islam agar peserta didik menjadi orang Islam yang baik.

2. Kedudukan PAI di Perguruan Tinggi Umum

Dalam konteks pendidikan nasional, bidang studi PAI memiliki kedudukan yang sangat penting. Hal ini nampak dari rumusan tujuan pendidikan nasional (Sisdiknas). Dalam UU Sisdiknas no 20 tahun 2003 disebutkan bahwa "Pendidikan nasional bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."[6]

Selaras dengan tujuan Sisdiknas "...mewujudkan manusia Indonesia yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia..." pemerintah mewajibkan setiap jenjang pendidikan (dasar, menengah, dan tinggi) untuk mengajarkan pendidikan agama kepada peserta didik.[7] Aturan ini selanjutnya dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah (PP). Dalam PP Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan disebutkan bahwa "pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran

---

[5] Tim Penyusun, *Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Kemenag RI, 2010), 5.
[6] UU Sisdiknas no 20 tahun 2003, bab II pasal 3.
[7] *Ibid*. Dalam Pasal 37 ayat (2) disebutkan bahwa kurikulum pendidikan wajib memuat Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran atau mata kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan." Dalam pasal 4 disebutkan bahwa pendidikan agama di lembaga pendidikan formal diajarkan sesuai dengan agama peserta didik. Peserta didik yang beragama Islam berhak memperoleh pelajaran atau mata kuliah Pendidikan Agama Islam.[8]

Memperhatikan sejumlah aturan diatas dapat disimpulkan bahwa PAI memiliki kedudukan strategis dalam sistem pendidikan di Indonesia karena harus dipelajari oleh setiap siswa beragama Islam di semua jenjang dan tingkatan pendidikan formal. Sisi urgen lain dari PAI adalah terkait dengan tujuannya, yakni: "membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama".[9]

3. Visi, Misi, dan Tujuan PAI di Perguruan Tinggi Umum

Dalam standar nasional PAI di Perguruan Tinggi Umum (PTU) disebutkan bahwa visi mata kuliah (MK) PAI adalah "menjadikan ajaran Islam sebagai sumber nilai dan pedoman yang mengantarkan mahasiswa dalam pengembangan profesi dan kepribadian Islami." Sedangkan misi mata kuliah PAI adalah "terbinanya mahasiswa yang beriman dan bertakwa, berilmu dan berakhlak mulia, serta menjadikan ajaran Islam sebagai landasan berpikir dan berperilaku dalam pengembangan keilmuan dan profesi, serta kehidupan bermasyarakat."[10]

---

[8] Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
[9] *Ibid*., bab II pasal 2.
[10] Tim Penyusun, *Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Dirjen Diktis Kemenag RI, 2010), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mencapai visi dan misi tersebut dirumuskan tujuan MK PAI di PTU sebagai berikut: a) meningkatkan keimanan dan ketaqwaan mahasiswa kepada Allah SWT, b) memperkokoh karakter muslim dalam diri mahasiswa, c) mengembangkan pemikiran dan akhlak yang selaras dengan keyakinan Islam dalam kehidupan, d) mengantarkan mahasiswa mampu bersikap rasional dan dinamis dalam mengembangkan dan memanfaatkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sesuai dengan nilai-nilai Islam bagi kepentingan bangsa dan umat manusia, dan e) membimbing mahasiswa untuk mengembangkan penalaran yang benar dan baik, serta berpikir kritis dalam memahami berbagai masalah aktual dan menyikapinya dengan perspektif Islam.[11]

4. Karakteristik PAI di PTU

PAI di PTU memiliki sejumlah ciri khas yang harus diperhatikan oleh pendidik atau ahli pendidikan yang mengkaji PAI di PTU agar memiliki pemahaman yang benar terhadap pembelajaran PAI. Berikut ini sejumlah ciri pembelajaran PAI di PTU.

Pertama, PAI adalah mata kuliah agama. Sebagai bidang studi yang mengajarkan agama, PAI memiliki karakteristik yang membedakannya dengan bidang studi atau mata kuliah lain, diantaranya: (a) prinsip-prinsip dasar PAI terdapat dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu akidah, fiqh, dan akhlak, yang bersumber dari al-Qur’ān dan ḥadīth; (b) PAI dimaksudkan memfasilitasi peserta didik untuk menguasai ajaran Islam, dan terutama menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan; (c) PAI menekankan keutuhan dan keterpaduan antara ranah kognitif, psikomotor, dan afektif; dan (d) PAI bertujuan untuk membentuk

[11] *Ibid.*, 6-7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, memiliki pengetahuan yang luas tentang Islam dan berakhlak mulia.[12]

Kedua, dalam kurikulum PTU, PAI termasuk mata kuliah agama dan dikelompokkan dalam rumpun mata kuliah yang diberi amanat untuk membina kepribadian mahasiswa. PAI diharapkan membuat mahasiswa menjadi: "ilmuwan dan profesional yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan memiliki etos kerja, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kehidupan."[13] Bersama dengan MK Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia, PAI ditetapkan sebagai mata kuliah yang wajib dipelajari mahasiswa di tingkat sarjana dan diploma.[14]

Ketiga, PAI yang diselenggarakan di PTU adalah kelanjutan dari PAI di jenjang pendidikan dasar dan menengah (SD, SMP, SMA/SMK). Oleh karena itu, materi pembelajaran PAI di PTU merupakan kelanjutan dari PAI di SMA/SMK. Materi PAI di PTU minimal mencakup lima tema, yaitu: Tuhan dan spiritualitas Islam, kontribusi Islam dalam peradaban dunia, muslim dan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, muslim dan persaudaraan umat manusia, dan pelestarian lingkungan alam.[15] Selain itu, sesuai dengan ciri perguruan tinggi yang ilmiah, pembelajaran PAI di PTU perlu didesain bersifat ilmiah dan filosofis.[16]

---

[12] Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), 2.
[13] Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor: 43/Dikti/Kep/2006 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi, 2.
[14] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, 28.
[15] Tim Penyusun, *Standar Nasional Pendidikan Agama Islam*, 17.
[16] Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 221.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keempat, sasaran PAI di PTU adalah mahasiswa yang umumnya berusia antara 18-23, dan dikategorikan dalam masa remaja akhir menuju dewasa awal. Menurut Elizabeth Hurlock, periode ini dicirikan sebagai akhir masa transisi status dan tingkat kedewasaan dalam hal perilaku, dan mempunyai tugas perkembangan tertentu, diantaranya: mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab dan mencapai kemandirian emosional orang dewasa, termasuk orang tua.[17]

Kelima, mahasiswa muslim di PTU mayoritas berasal dari sekolah umum, baik SMA atau SMK. Hal ini berbeda dengan mahasiswa perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI) yang umumnya berasal dari sekolah keagamaan seperti Madrasah Aliyah (MA) atau pesantren. Hal ini membuat mayoritas pemahaman wawasan keIslaman mahasiswa PTU relatif rendah, dan sering diiringai dengan kesadaran menjalankan ajaran Islam yang kurang pula.[18]

Lima ciri pembelajaran PAI di PTU ini sangat penting dalam menentukan desain, metode, tema, media, dan evaluasi pembelajaran PAI di PTU agar berjalan secara efektif. Oleh karena itu, para dosen pendidikan agama Islam dan pemerhati PAI seyogyanya mempertimbangkan sejumlah karakteristik PAI di PTU di atas sebagai acuan dalam merancang pembelajaran PAI yang berkualitas di PTU. Sebagai contoh, kondisi mahasiswa yang umumnya berumur 18 sampai 23 tahun lebih tepat menggunakan pendekatan pembelajaran orang dewasa yang berpusat pada mahasiswa.

---

[17] Elizabeth B Hurlock, *Developmental Psychology* (New York: McGraw Hill Inc.,1968), 15, 465

[18] A. Rifqi Amin, *Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kecerdasan Spiritual dan Emosional menurut Psikologi dan Tasawuf

1. Kecerdasan Emosional Perspektif Psikologi

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan atau intelegensi didefinisikan secara beragam, sebab para psikolog mengalami kesulitan mendefinisikannya dengan tepat. Salah satu definisi menyebutkan kecerdasan sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif.[19] Sedangkan definisi yang umum digunakan adalah kemampuan melakukan sesuatu terkait dengan pemerolehan dan pemrosesan pengetahuan untuk memandu orang memahami dan beradaptasi dengan dunia.[20] Adapun menurut Gardner, "kecerdasan adalah kemampuan menyelesaikan permasalahan atau menciptakan produk yang bernilai bagi satu atau lebih latar kebudayaan."[21] Dengan demikian, kecerdasan dapat diartikan sebagai seperangkat kemampuan yang digunakan untuk menyelesaikan persoalan hidup.

Sementara itu, kata *emosi* berasal dari bahasa Latin: *movere*, yang berarti "menggerakkan atau bergerak". Kata tersebut mendapat awalan "e-" sehingga memiliki makna "bergerak menjauh", yang menunjukkan kecenderungan bergerak merupakan keniscayaan bagi emosi. Dengan kata lain, emosi adalah sesuatu yang mendorong manusia melakukan tindakan. Emosi, apapun jenisnya, pada intinya adalah dorongan untuk berbuat, atau

---

[19] J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, ter. Kartini Kartono (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1985), 253.

[20] Natti Ronel dan Ramat Gan, "The Experience Of Spiritual Intelligence", *The Journal of Transpersonal Psychology*, 2008, Vol. 40, No. 1, 102.

[21] Howard Gardner, *Frames of Mind, The Theory of Multiple Intelligences* (New York: Basic Books, 2011), xxviii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rencana yang muncul tiba-tiba untuk mengatasi masalah, yang diinternalisasikan dalam diri manusia melalui proses evolusi.[22]

Kecerdasan emosional atau *emotional intelligence* (EI) bukan gagasan baru. Dalam karyanya, *Frames of Mind* pada tahun 1983, Howard Gardner menyebut kemampuan ini sebagai kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal, yang merupakan bagian dari teori *multiple intelligences* atau kecerdasan ganda. Adapun orang yang pertama kali menggunakan istilah kecerdasan emosional adalah dua orang psikolog, Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire, pada tahun 1990 ketika mereka meneliti faktor-faktor penting dibalik keberhasilan seseorang dalam hidup bermasyarakat. Namun istilah ini menjadi populer di masyarakat atas jasa Daniel Goleman melalui buku *Emotional Intelligence* yang terbit pada tahun 1995.[23]

Menurut Goleman (1995), kecerdasan emosional adalah "sejumlah kemampuan yang meliputi kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustasi, mengendalikan dorongan hati dan menunda kepuasan, mengatur suasana hati dan menjaga agar stres tidak melumpuhkan pikiran, dan kemampuan berempati dan berharap".[24] Sedangkan Mayer dan Salovey (1997) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan merasakan, menghargai, dan mengungkapkan emosi secara akurat, mengakses dan menghasilkan perasaan untuk mendukung aktivitas kognitif,

---

[22] Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih Penting daripada IQ*. Terj.: T. Hermaya (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999), 7.
[23] Shahnaz Bahman and Helen Maffini, *Developing Children's Emotional Intelligence* (London: Continum International Publishing Group, 2008), 3.
[24] Goleman, *Emotional Intelligence*, 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami konsep yang relevan dengan emosi dan memanfaatkan bahasa yang relevan dengan emosi, dan kemampuan mengatur emosi diri sendiri dan orang lain untuk meningkatkan pertumbuhan, kesejahteraan, dan hubungan sosial yang fungsional.[25]

Definisi lain yang singkat tapi lengkap mengartikan kecerdasan emosional sebagai: "seperangkat kemampuan (verbal dan non verbal) yang membuat orang mampu membangkitkan, mengenali, mengungkapkan, memahami, dan menilai emosi dirinya dan emosi orang lain untuk memandu aktivitas berpikir dan tindakan yang mampu mengatasi dengan baik tuntutan dan tekanan emosi."[26]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah seperangkat kemampuan yang terdiri dari mengenali, mengatur, dan mengungkapkan emosi diri, berempati pada orang lain, dan memanfaatkan kemampuan tersebut dalam berpikir dan bertindak dengan tepat.

b. Aspek Kecerdasan Emosional

Mengutip Salovey, Goleman membagi aspek kecerdasan emosional menjadi lima, yaitu: mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati), dan membina hubungan.

1) Mengenali Emosi Diri

Istilah lainnya adalah kesadaran diri, yaitu mengenali perasaan *saat perasaan tersebut muncul*. Kesadaran diri bukan mengetahui suatu emosi

[25] Lisa Feldman Barrett dan Peter Salovey, "Introduction", *The Wisdom in Feeling: Psychological Processes In Emotional Intelligence,* ed. Lisa Feldman Barrett dan Peter Salovey (New York: The Guilford Press, 2002), 1.

[26] Van Rooy, D., & Viswesvaran, D. "Emotional Intelligence: A Meta-analytic Investigation of Predictive Validity and Nomological Net," *Journal of Vocational Behavior,* 65(1), (2004),72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan larut dalam gejolak emosi tersebut serta bereaksi berlebihan, melainkan memantau emosi yang timbul dan menjaga jarak dengan emosi tersebut. Ia seumpama "ego yang sedang mengamati" emosi yang muncul dalam diri individu.

Kemampuan individu memantau perasaannya secara kontinyu dalam berbagai kesempatan dan waktu merupakan aspek penting dalam memahami diri. Sebaliknya, individu yang gagal dalam mencermati perasaannya akan membuat emosi menguasai dirinya.[27]

2) Mengelola Emosi

Aspek kedua dari kecerdasan emosi adalah mengelola emosi, yaitu kemampuan menangani perasaan agar perasaan tersebut dapat terungkap dengan tepat. Kemampuan yang berlandaskan kemampuan mengenal emosi ini meliputi ketrampilan menghibur diri sendiri, menghilangkan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang timbul karena kegagalan ketrampilan emosi dasar ini. Individu dengan kemampuan buruk dalam ketrampilan ini akan selalu bergelut dengan perasaan murung, sedangkan individu yang cerdas akan segera pulih kembali.[28]

3) Memotivasi Diri Sendiri

Kemampuan untuk memotivasi diri banyak dipengaruhi oleh kemampuan mengatur emosi. Orang yang memiliki keterampilan ini umumnya lebih produktif dan efektif dalam semua aktivitas atau pekerjaannya. Kemampuan ini didasari oleh kemampuan mengendalikan emosi, yaitu menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan

[27] Goleman, *Emotional Intelligence,* 58 dan 63.
[28] *Ibid*., 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hati. Kemampuan ini meliputi: pengendalian dorongan hati, kekuatan berfikir positif dan optimis.[29]

4) Mengenali Emosi Orang Lain

Kemampuan ini disebut juga empati, yaitu melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang orang lain.[30] Empati tumbuh berlandaskan pada kesadaran diri emosional. Semakin terbuka orang pada emosi dirinya, semakin terampil dia menyadari perasaan. Empati adalah ketrampilan dasar yang dibutuhkan manusia dalam melakukan interaksi sosial. Orang empatik lebih altruistik dan mampu menangkap sinyal-sinyal sosial tersembunyi tentang sesuatu yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.[31]

5) Membina Hubungan

Keterampilan membina hubungan sosial mayoritas berkaitan dengan kemampuan mengelola emosi orang lain. Popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan hubungan antar pribadi lebih mudah dicapai orang yang memiliki ketrampilan ini. Kemampuan seseorang dalam mengekspresikan perasaannya secara tepat sesuai aturan sosial masyarakat merupakan salah satu kunci membina hubungan sosial. Selain itu, seseorang juga harus menyadari bahwa emosi yang ditunjukkan dalam konteks sosial berpengaruh, bahkan, menular kepada orang lain.[32]

Mengutip Hatch dan Gardner, Goleman menyebutkan ada empat komponen kecerdasan antar pribadi. Komponen tersebut adalah:

---

[29] *Ibid*., 58 dan 110.
[30] Adele B. Lynn, *50 Activities for Developing Emotional Intelligence* (Massachusetts: HRD Press, Inc., 2000), 2.
[31] Goleman, *Emotional Intelligence*, 59,135.
[32] *Ibid*., 59, 161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengorganisasi kelompok, merundingkan pemecahan masalah, menjalin hubungan pribadi, dan melakukan analisis sosial.[33]

c. Metode Meningkatkan Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman, keterampilan emosional seseorang dalam lima aspek tersebut sangat mungkin berbeda satu sama lain. Ada orang yang terampil dalam menangani kemarahan orang lain, tapi lemah dalam menghadapi kecemasan dirinya. Kabar baiknya adalah keterampilan manusia dalam lima aspek tersebut dapat ditingkatkan secara maksimal melalui latihan dan pembiasaan. Alasan hal tersebut adalah karena saraf otak manusia mudah dibentuk dan terus-menerus belajar.[34]

Menurut Segal, terdapat tiga cara umum untuk meningkatkan kecerdasan emosional. Cara-cara yang berisi sejumlah latihan ini telah dipraktekkan dan berhasil membantu banyak orang meningkatkan kecerdasan emosional mereka. Tiga cara tersebut adalah: merasakan perasaan tubuh kita, menerima perasaan tersebut, dan mempertahankan kesadaran aktif.[35]

Metode lain yang bisa ditempuh, dan barangkali memiliki dampak yang kuat, adalah menyediakan lingkungan sosial yang dapat menumbuhkan kecerdasan emosional. Lingkungan keluarga, sekolah, dan pergaulan merupakan tempat dimana anak, remaja, atau orang dewasa mempelajari ketrampilan sosial dan kecerdasan emosional dari orang tua, guru, saudara, maupun teman. Lingkungan keluarga, terutama, menurut Goleman, memberikan pengaruh besar pada perkembangan kecerdasan emosi anak.

---

[33] *Ibid*., 166-167.
[34] *Ibid*., 59.
[35] Jeanne Segal, *Melejitkan Kepekaan Emosional: Cara Baru-Praktis untuk Mendayagunakan Potensi Insting dan Kekuatan Emosi Anda*, terj. Ary Nilandari (Bandung: Penerbit Kaifa, 2002), 36-37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdapat ratusan penelitian yang menunjukkan bahwa cara orang tua memperlakukan anak-anaknya memiliki dampak yang mendalam dan relatif permanen pada anak-anaknya.[36] Temuan ini menyiratkan bahwa metode teladan perilaku emosional dan sosial mampu meningkatkan kecerdasan emosional.

Latihan mengendalikan dorongan atau keinginan merupakan metode lain untuk meningkatkan kecerdasan emosional, yaitu kemampuan mengendalikan diri. Kemampuan ini, menurut Goleman, sangat penting bagi kesuksesan seseorang. Sebab seseorang dengan kemampuan ini mampu mengendalikan keinginan sesaat atau kurang penting yang dapat menghalangi tercapainya cita-citanya. Ia mampu menempatkan prioritas, dan fokus melakukan berbagai usaha untuk meraih cita-cita tersebut.[37] Dalam konteks ajaran Islam, terdapat banyak ajaran yang mengandung latihan menunda memenuhi keinginan, misalnya puasa, tidak pacaran, salat tepat waktu secara berjamaah. Bahkan aktivitas ibadah ini bila dilakukan dengan kesadaran ketuhanan dapat pula meningkatkan kecerdasan spiritual.

Ada pula sejumlah permainan atau aktivitas yang didesain khusus untuk mengembangkan kecerdasan emosional. Misalnya, dalam aktivitas yang diberi nama *genuine listening*, para manajer dilatih untuk meningkatkan ketrampilan mendengarkan pendapat orang lain, termasuk saat ia dalam keadaan tertekan. Aktivitas ini merupakan salah satu dari lima puluh permainan atau aktivitas yang diciptakan oleh Lynn untuk meningkatkan

[36] Goleman, *Emotional Intelligence*, 268.
[37] *Ibid*., 114-116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesadaran dan kontrol diri, empati, ketrampilan sosial, kemampuan mempengaruhi, dan visi unggul.[38]

Sejumlah metode lain untuk meningkatkan kecerdasan emosional adalah berolah raga, selingan hal yang menyenangkan, memahami keadaan orang lain, menenangkan diri (seperti relaksasi), menuliskan emosi marah saat emosi tersebut muncul dan mempertanyakan kelayakan perasaan marah tersebut. Seluruh metode ini bermanfaat untuk menangani amarah.[39]

Sementara untuk memunculkan sikap optimis, khususnya saat menghadapi masalah yang berat, salah satu metode yang cukup handal adalah memandang sesuatu dari sudut pandang yang berbeda, terutama memfokuskan pada sisi positif hal tersebut. Hal ini juga dilakukan dengan cara membandingkan keadaan diri dengan orang lain yang kondisinya lebih buruk dari diri kita. Terkait dengan agama, berdo'a merupakan cara yang baik untuk membuat orang kuat menghadapi masalah, dan segera bangkit lagi.[40]

Memberikan aktivitas yang dapat menimbulkan *flow* atau rasa senang, bahagia yang spontan pada seseorang dapat pula meningkatkan kecerdasan emosional. Rasa senang dan bahagia sangat bermanfaat untuk menumbuhkan motivasi pada seseorang untuk melakukan hal yang sama dengan kualitas lebih baik. Dalam pembelajaran di sekolah, pendidik perlu mendisain materi pembelajaran yang tidak terlalu mudah sekaligus tidak terlalu sulit bagi peserta didik agar mereka tertantang mempelajari materi

[38] Lynn, *50 Activities*, 77-78.
[39] Goleman, *Emotional Intelligence*, 86-89.
[40] *Ibid*., 104-105,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut.[41] Selain itu, perlu diciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan melibatkan peserta didik.

d. Manfaat Kecerdasan Emosional pada Pembinaan Akhlak

Banyak penelitian terkini menyebutkan beragam manfaat dan arti penting kecerdasan emosi bagi manusia. Salah satu alasannya adalah emosi melekat pada diri manusia, ia mempengaruhi hubungan sosial, dan ikut serta dalam pembuatan keputusan.

Dalam aspek hubungan sosial, orang yang memiliki kecerdasan emosi mampu membaca isyarat non verbal orang lain dan mampu mengungkapkan emosinya dengan baik. Kemampuan ini memudahkan orang tersebut melakukan interaksi sosial dengan orang lain dengan baik, seperti berbagi cerita dengan sahabat dan menyampaikan informasi di tempat kerja. Sebaliknya orang yang tidak memiliki kemampuan ini rawan dianggap aneh oleh orang lain karena tidak tepat dalam menyikapi sebuah hubungan sosial.

Stephan Nowicki dalam penelitiannya terhadap anak-anak menyatakan bahwa anak-anak yang gagal membaca isyarat non verbal orang lain dan tidak mampu mengungkapkan emosi dengan baik berdampak pada timbulnya rasa frustasi berkepanjangan pada diri mereka. Sebab anak-anak ini tidak tahu apa yang sedang terjadi dalam interaksi sosial tersebut. Padahal hal ini adalah ketrampilan dasar dalam hubungan sosial.[42]

Dalam relasinya dengan moral atau akhlak, kecerdasan emosi sangat erat hubungannya dengan akhlak atau perilaku seseorang. Semakin tinggi

[41] *Ibid*., 130-131.
[42] *Ibid*.,172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecerdasan emosi seseorang, semakin baik kemampuan dia untuk mengontrol emosi-emosi negatif yang muncul dalam dirinya. Sehingga semakin kecil peluang emosi negatif tersebut muncul dalam perilaku orang tersebut, yang pada gilirannya menimbulkan akhlak tercela. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosi seseorang, semakin rendah kontrol dan manajemen dia terhadap emosi atau perasaan negatif, seperti marah, dendam, sedih, jengkel, yang timbul pada dirinya, sehingga perasaan-perasaan ini muncul dalam akhlak buruk, seperti tawuran, kekerasan pada orang lain.

Emosi yang dikelola dengan baik dapat dimanfaatkan untuk mendukung keberhasilan dalam berbagai bidang, karena pada waktu emosi muncul, individu memiliki energi lebih dan mampu mempengaruhi individu lain. Segala yang dihasilkan emosi tersebut bila dimanfaatkan dengan benar dapat diterapkan sebagai sumber energi yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, mempengaruhi orang lain dan menciptakan hal-hal baru.

2. Kecerdasan Spiritual Perspektif Psikologi

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Ditinjau dari asalnya, kata *spiritual* berasal dari bahasa Latin, dari akar kata *spiritus*, yang berarti nafas atau hidup. Istilah ini sering disebut di dalam Kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, dan secara historis diberi makna dalam konteks keagamaan. Bahkan hingga saat ini, penggunaan istilah spiritual yang dikaitkan dengan Tuhan masih digunakan oleh banyak orang dalam konteks pemahaman keagamaan konvensional. Di era kontemporer,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

istilah spiritual diperluas penggunaannya pada selain agama, yaitu merujuk pada potensi manusia dan relasi manusia dengan alam semesta.[43]

Secara istilah, spiritualitas (kata benda dari spiritual) berarti tingkat tertinggi atau pengalaman puncak dari sesuatu, seperti perkembangan kognitif, moral, emosi, dan hubungan interpersonal.[44] Bila dikaitkan dengan Tuhan, spiritualitas diartikan sebagai ketaatan dan komitmen kepada keimanan tertentu atau bentuk ibadah. Adapun secara humanis, spiritualitas didefinisikan sebagai hidup secara otentik dan maksimal sebagai manusia.[45]

Sementara itu, meskipun sering digunakan secara bergantian dengan istilah spiritual, agama memiliki arti yang berbeda. Agama berasal dari bahasa Latin, *religio*, yang berarti ikatan antara manusia dengan kekuatan yang melebihi manusia. Sedangkan secara istilah, agama diartikan sebagai berikut: a) kekuatan supranatural yang dipatuhi atau memotivasi manusia, b) perasaan yang hadir pada individu tertentu yang memiliki kekuatan supra natural, c) aktifitas ritual yang dilakukan untuk mematuhi atau menghormati kekuatan supra natural.[46] Definisi lain mengartikan agama sebagai seperangkat keyakinan dan praktek yang bersifat khas, umumnya berlandaskan ajaran teks suci, dan diwakili oleh sebuah komunitas masyarakat.[47]

---

[43] Peter C Hill et al., "Conceptualizing Religion and Spirituality: Points of Commonality, Points of Departure", *Journal for The Theory of Social Behaviour*, 30:1, 0021-8308 (2000), 57.
[44] Ken Wilber, *Integral Psychology: Consciousness, Spirit, Psychology, Therapy* (Boston, Massachusetts: Shambhala, 2000), 129.
[45] Christopher M. Anastoos, "Humanistic Psychology and Ecopsychology", *The Humanistic Psychologist*, 26:1-3, 1998, 3-4. DOI: 10.1080/08873267.1998.9976963.
[46] Hill et al., *Journal*, 56.
[47] MP Singh dan Jyotsna Sinha, "Impact of Spiritual Intelligence on Quality of Life", *International Journal of Scientific and Research Publications* (IJSRP), volume 3, Issue 5 (May 2013), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara lebih jelas, perbedaan spiritualitas dengan agama adalah sebagai berikut. Agama memiliki sejumlah karakteristik, antara lain: a) pengakuan adanya kekuatan supranatural (Tuhan), b) kepatuhan pada Tuhan dalam bentuk ritus, c) seperangkat keyakinan yang khas, d) adanya komunitas pendukung, dan e) umumnya memiliki kitab suci. Adapun spiritualitas dicirikan oleh: a) bersifat personal dan subyektif, b) tidak membutuhkan institusi pendukung, c) kebenarannya tidak membutuhkan kesepakatan, d) kepedulian yang tinggi pada komitmen, e) dapat dijalani tanpa Tuhan. Hal ini berarti agama pasti mencakup spiritualitas, meski mungkin juga ada spiritualitas tanpa agama.[48]

Penggunaan istilah spiritual dalam konteks agama dan di luar agama menyebabkan munculnya beragam definisi kecerdasan spiritual. Dalam konteks agama terdapat definisi kecerdasan spiritual yang dirumuskan oleh Sinetar dan Ronel serta Gan. Menurut Sinetar, kecerdasan spiritual adalah "pemikiran yang terilhami oleh dorongan dan efektivitas, keberadaan atau hidup keilahian yang mempersatukan kita sebagai bagian-bagiannya."[49] Sedangkan Ronel dan Gan mengartikan kecerdasan spiritual sebagai sebuah kemampuan berbasis pengalaman untuk memahami diri dan dunia dengan menjadikan Tuhan sebagai pusat dari segala sesuatu.[50]

Sementara itu, definisi kecerdasan spiritual dalam konteks diluar agama antara lain dirumuskan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall. Menurut

---

[48] Ralph W. Hood Jr., Peter C. Hill, and Bernard Spilka, *The Psychology of Religion : An Empirical Approach* (New York: The Guilford Press, 2009), 11.
[49] Marsha Sinetar, *Spiritual Intelligence*, terj. Soesanto Boedidarmo (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2001), 12.
[50] Ronel dan Gan, *The Journal*, 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka, "kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna bila dibandingkan dengan yang lain."[51]

Definisi lain yang menekankan pada kasih dan kedamaian menyebutkan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan untuk bertindak dengan kebijaksanaan dan kasih sayang, sembari mempertahankan kedamaian di luar dan di dalam diri, apapun keadaannya.[52] Sedangkan secara filosofis, kecerdasan spiritual didefinisikan sebagai kemampuan memahami secara mendalam pertanyaan-pertanyaan dan pengetahuan (*insight*) eksistensial dalam beberapa tingkat kesadaran.[53]

Dari beragam definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan spiritual (bersifat ilahiah atau humanis) dalam memberi makna atau nilai terhadap aktifitas manusia, khususnya yang bersifat eksistensial.

Dua ragam kecenderungan definisi kecerdasan spiritual tersebut memiliki konsep dan pendukung masing-masing. Dalam konteks akademisi Barat, definisi kecerdasan spiritual dalam konteks selain agama nampaknya

---

[51] Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, terj. Rahmani Astuti et al. (Bandung: Mizan, 2007), 4.
[52] Cindy Wigglesworth, *The Twenty One Skills of Spiritual Intelligence* (New York: Selectbooks Inc, 2012), 2.
[53] Frances Vaughan, "What is Spiritual Intelligence?" *Journal of Humanistic Psychology*, Vol 42, No. 2, Spring 2002, 16-33. Published by Sage Publications, 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih banyak diapresiasi dan dikaji oleh akademisi Barat.[54] Dalam penelitian ini, karena relatif lebih populer di bidang psikologi, konsep Zohar dan Marshall dipilih sebagai representasi pemikiran psikologi yang umumnya berkembang di Barat.

b. Metode Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Menurut Zohar dan Marshall, kecerdasan spiritual dapat dikembangkan sepanjang hidup manusia. Secara umum, manusia dapat meningkatkan SQ mereka dengan cara bertanya mengapa pada banyak keadaan. Hal ini dimaksudkan untuk mencari keterkaitan antara segala sesuatu, untuk menemukan makna sesuatu. Dengan demikian manusia akan lebih suka merenung, bertanggung jawab, lebih menyadari siapa dirinya, lebih jujur pada dirinya sendiri, dan lebih berani.[55] Sedangkan secara praktis, kecerdasan spiritual dapat dikembangkan melalui tujuh langkah berikut.[56]

1) Menyadari Dimana Dirinya Sekarang

Dalam langkah ini, individu melakukan refleksi dan introspeksi diri secara mendalam dan menyeluruh terhadap semua hal yang dia lakukan dan alami. Bagaimana situasi hidupnya? Apakah aktivitas yang ia lakukan selama ini berdampak positif atau negatif untuk dirinya atau orang lain? Sasaran refleksi dan introspeksi adalah perkataan, perbuatan, dan pikiran, dan dilaksanakan saat beraktivitas atau istirahat, dapat dikaitkan dengan pengalaman atau sebaliknya.

---

[54] Hal ini antara lain dilakukan oleh Tony Buzan dalam *The Power of Spiritual Intelligence, 10 Ways to Tap into Your Spiritual genius* dan Stephen R. Covey dengan karyanya *The Seven Habits of Highly Effective People*.
[55] Zohar dan Marshall, *SQ*, 14.
[56] *Ibid*., 231-233.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Merasakan dengan Kuat Dirinya Ingin Berubah

Pada langkah ini dibutuhkan keinginan dari dalam diri yang kuat untuk berubah, yakni merubah cara menjalani aktivitas dan kehidupan lebih baik. Keinginan ini tidak bersifat emosional, tetapi timbul dari suatu pemikiran dan pertimbangan terhadap risiko yang harus ditempuh sebagai akibat dari perubahan.

3) Merenungkan Apa Pusat Dirinya dan Apa Motivasinya yang Terdalam

Melakukan perenungan lebih dalam tentang dirinya: apa pusat dirinya, dan apa motivasi terdalamnya. Langkah ini berguna untuk menguji perubahan yang ia rasakan dan yang hendak ia lakukan pada tahap sebelumnya.

4) Menemukan dan Mengatasi Rintangan

Saat perenungan mencapai pusat diri dan motivasi hidup, individu menginventarisir hal-hal yang menghalangi dia untuk melakukan perubahan. Individu selanjutnya berupaya menyingkirkan penghalang-penghalang ini. Upaya tersebut dapat berupa tindakan sederhana, seperti memunculkan kesadaran atau ketetapan hati, tapi dapat pula berwujud tindakan yang membutuhkan waktu lama dan disiplin.

5) Menggali Banyak Kemungkinan untuk Melangkah Maju

Pada tahap ini individu mencari usaha, praktik, atau jalan untuk melakukan perubahan menuju kehidupan yang lebih berkualitas secara spiritual. Dalam hal ini, individu perlu mencurahkan segenap daya dan upaya, baik mental maupun spiritual agar dapat menemukan berbagai jalan untuk meningkatkan hidupnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Menetapkan Hati pada Sebuah Jalan

Selanjutnya individu meminta hatinya untuk memilih satu jalan yang dipandang tepat menuju pusat diri. Saat menempuh jalan tersebut, individu secara kontinyu merenung: apakah hal tersebut dilakukan secara ikhlas atau karena orang lain, apakah ia lebih tenang, tentram, dan puas di jalan tersebut, serta apakah ia menemukan makna di dalamnya. Individu senantiasa memaknai penempuhan jalan tersebut sebagai sebuah ibadah sehingga menumbuhkan kesucian alamiah dalam situasi yang bermakna.

7) Tetap Menyadari bahwa Ada Banyak Jalan.

Selain jalan yang telah dipilih, individu harus tetap menyadari bahwa ada jalan lain menuju pusat diri yang mungkin dijalani orang lain. Kesadaran ini diharapkan menumbuhkan rasa hormat pada orang lain yang sedang menempuh jalan mereka. Selain itu, di kemudiaan hari individu mungkin berganti memilih jalan tersebut.

Terdapat beragam jalan untuk cerdas secara spiritual. Menurut Zohar dan Marshall ada enam jalan yang sama-sama penting dan dapat dipilih. Jalan yang dimaksud di sini adalah cara yang dijalani untuk menemukan makna diri yang terdalam dan integritas diri yang paling kuat, yang mendorong diri bertindak berdasarkan motivasi terdalam, dan melakukan semuanya untuk keluarga, masyarakat dan bangsa. Jalan adalah seumpama pengembaraan diri manusia dalam kehidupan, yang di dalamnya terdapat relasi diri, pekerjaan, tujuan dan cara diri menjalani semua itu. [57] Berikut ini enam jalan tersebut.[58]

[57] Zohar dan Marshall, *SQ*, 197.
[58] *Ibid*., 201-228.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Jalan Tugas

Jalan ini berkaitan dengan rasa dimiliki, kerjasama, memberikan sumbangsih, dan diasuh oleh komunitas. Di jalan ini individu harus berusaha mengungkapkan motivasi yang mendasari tindakannya dan bertindak dengan motivasi yang lebih mendalam dan lebih benar.

2) Jalan Pengasuhan

Jalan ini berkaitan dengan kasih sayang, pengasuhan dan perlindungan. Untuk menjadi lebih cerdas secara spiritual di jalan ini adalah kita harus lebih terbuka kepada orang lain. Kita harus belajar untuk bisa menerima dan mendengarkan dengan baik diri kita dan orang lain.

3) Jalan Pengetahuan

Jalan pengetahuan berkaitan dengan pemahaman terhadap masalah praktis umum, pencarian filosofis yang paling dalam akan kebenaran, hingga pencarian spiritual tentang pengetahuan mengenai Tuhan dan seluruh cara-Nya dan penyatuan terakhir dengan-Nya melalui pengetahuan. Jalan ini ditempuh orang-orang yang termotivasi oleh kecintaan belajar atau kebutuhan yang besar untuk memahami sesuatu.

4) Jalan Perubahan Pribadi

Inti tugas psikologis dan spiritual yang dihadapi orang yang melangkah di jalan perubahan adalah integrasi personal dan transpersonal, yaitu kita harus mengarungi ketinggian dan kedalaman diri kita sendiri dan menyatukan bagian-bagian diri kita yang terpisah menjadi pribadi yang mandiri dan utuh. Dengan menempuh jalan ini kita akan menjadi orang yang lebih kreatif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Jalan Persaudaraan

Tugas spiritual bagi orang yang berjalan di jalan ini adalah menjalin hubungan dengan sisi yang lebih dalam dari semua manusia dan semua mahluk tempat berakarnya diri-ego diri. Aspek spiritual yang membuat hal ini tercapai adalah pencarian keadilan yang sungguh-sungah, tidak kenal takut dan kompromi.

6) Jalan Kepemimpinan yang Penuh Pengabdian

Pemimpin yang hebat tidak akan mengabdi kepada sesuatu selain Tuhan. Mereka berusaha menciptakan atau membangkitkan dalam diri para pengikutnya semacam makna yang dapat membimbing diri mereka, memberi kesadaran bahwa kita masing-masing adalah hamba Tuhan, seorang abdi dari begitu banyak potensialitas di dalam inti eksistensi.

c. Manfaat Kecerdasan Spiritual dalam Membina Akhlak

Dalam pandangan Zohar dan Marshall, SQ memiliki manfaat sangat penting bagi manusia, terutama masyarakat Barat yang mengalami krisis makna hidup. SQ adalah dasar bagi berfungsinya secara efektif kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi, sebab SQ mengintegrasikan kedua kecerdasan tersebut, bahkan menjadikan manusia mahluk yang utuh secara intelektual, emosional, dan spiritual. Oleh karena itu, menurut mereka, SQ adalah kecerdasan tertinggi manusia.[59]

Manusia, kata Zohar dan Marshall, sebenarnya adalah mahluk spiritual karena dalam dirinya senantiasa muncul dorongan untuk bertanya hal-hal yang bersifat mendasar, seperti: “untuk apa saya hidup? Apa arti

[59]*Ibid*., 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pekerjaan saya? Atau mengapa ada kesedihan dan kematian?" Ringkasnya manusia diarahkan untuk menemukan dan memberikan nilai atau makna pada aktivitasnya dan apa yang ia alami. Dalam kondisi tertentu, manusia juga merasakan kerinduan untuk menjalani hidup yang lebih luas dan bermakna, baik dalam konteks individu maupun masyarakat.[60] Dengan demikian SQ membantu manusia menemukan dirinya yang sebenarnya, tumbuh dan berkembang memenuhi potensinya menjadi manusia yang manusiawi. Sebuah kondisi yang membuat manusia tenang dan tentram.

Manfaat lain SQ adalah ia memberi rasa moral kepada manusia. Saat manusia menghadapi persoalan moral, SQ membantu manusia untuk memilih bahkan menciptakan hal baru yang sesuai dengan moralitas. Terkait dengan masa depan, manusia memanfaatkan SQ untuk membuat cita-cita dan impian luhur, dan mendorong manusia beralih dari kerendahan pada ketinggian hidup secara moral.[61]

SQ juga dapat digunakan manusia untuk menjadi penganut agama yang cerdas secara spiritual. Sebab SQ medorong manusia menuju inti atau substansi segala sesuatu, ke maksud atau filosofi dibalik sebuah ritual keagamaan. Disamping itu, SQ mampu menyadarkan manusia mengenai esensi semua agama besar, sehingga SQ yang tinggi membuat seseorang menjalani agama yang ia anut secara bijak, tidak fanatik, apalagi picik dan berprasangka buruk pada penganut agama lain.[62]

---

[60] *Ibid*.
[61] *Ibid*., 5.
[62] *Ibid*., 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Tazkiyah al-Nafs*: Kecerdasan Spiritual dan Emosional menurut Tasawuf

a. Pengertian dan Tujuan *Tazkiyah al-Nafs*

Secara bahasa, *tazkiyah al-nafs* berasal dari bahasa Arab. *Tazkiyah* adalah bentuk *maṣdar* (kata kerja yang dijadikan kata benda) dari kata *zakkā*, yang artinya pembersihan atau penyucian. Sedangkan kata *nafs* bermakna jiwa.[63] Dengan demikian *tazkiyah al-nafs* berarti pembersihan atau penyucian jiwa.

Adapun secara istilah, menurut Said Hawwa, *tazkiyah al-nafs* mempunyai dua pengertian. Dalam arti pertama, ia bermakna membersihkan jiwa dari penyakit jiwa dan sifat-sifat tercela, sedangkan dalam arti kedua berarti menumbuhkan dan memperbaiki jiwa dengan akhlak terpuji, berupa *asmā'* dan *ṣifāt* Allah.[64] Fazlur Rahman Ansari mendefinisikan *tazkiyah al-nafs* sebagai upaya sungguh-sungguh terhadap diri untuk menyingkirkan kecenderungan-kecenderungan negatif dalam jiwa yang menghalangi pertumbuhan akhlak mulia.[65]

Sementara itu al-Ghazālī mengartikan *tazkiyah al-nafs* sebagai *takhalliyah al-nafs* (pengosongan jiwa dari nafsu kotor), dan dilanjutkan dengan *taḥalliyah al-nafs* (pengisian jiwa dengan sifat terpuji). *Tazkiyah al-nafs* juga dimaknai sebagai jiwa yang sadar untuk membuang sifat kebuasan,

---

[63] A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), 615 dan 412.
[64] Said Hawwa, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun NafsTerpadu*, terj. Shaleh Tahmid (Jakarta: Robbani Press, 1999), 2.
[65] Fazlur Rahman Ansari, *The Quranic Foundation and Structure of Muslim Society*, volume one (Karachi: The World Federation of Islamic Missions, 2008), 446.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehewanan, kesetanan lalu mengisinya dengan sifat ketuhanan.[66] Sedangkan Hasan Langgulung menyebut *tazkiyah al-nafs* sebagai metode penghayatan dan pengamalan nilai-nilai ajaran Islam. Apabila taqwa dipandang sebagai inti dari ajaran Islam, dapat dinyatakan bahwa *tazkiyah al-nafs* adalah metode pembentukan insan yang bertakwa.[67]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *tazkiyah al-nafs* adalah upaya memperbaiki jiwa manusia, dengan cara menghilangkan keburukan darinya, dan mengisinya dengan kebaikan, dan buahnya adalah akhlak terpuji. Konsep ini mengandung kecerdasan spiritual, sekaligus kecerdasan emosional. Aspek kecerdasan spiritualnya berupa aktivitas *tazkiyah* yang merupakan perintah Tuhan dan membuat manusia dekat dengan Tuhan. Adapun sisi kecerdasan emosional *tazkiyah al-nafs* terletak pada upaya mengatur jiwa, termasuk emosi, manusia agar terkontrol sesuai dengan kehendak Tuhan.

b. Konsep dan Unsur *Tazkiyah al-Nafs*

Konsep *tazkiyah al-nafs* dalam penelitian ini diambil dari karya monumental al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn,* dengan pertimbangan ketokohan al-Ghazālī di bidang tasawuf yang diakui oleh para sufi dan ahli tasawuf. Selain itu, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* mengandung sebagian besar dan pokok pikiran al-Ghazālī mengenai *tazkiyah al-nafs*. Perumusan konsep ini dari *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* secara sederhana dilakukan dengan cara menelaah

[66] Abu Ḥamīd Muḥammad bin Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), 77 dan 395.
[67] Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1987), 371-377.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penggunaan istilah *tazkiyah al-nafs* atau yang sejenis seperti *tazkiyah al-qalb* dalam semua *rub'* dan bab yang ada dalam *Iḥyā'.*

Tazkiyah al-nafs menurut al-Ghazālī, sebagaimana disebutkan sebelumnya, adalah upaya mengosongkan jiwa dari sifat-sifat tercela dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji. Dalam pelaksanannya, aktivitas mulia ini meliputi sejumlah unsur atau aspek pelaksanaan, yaitu: akidah, ibadah, *adat* (hubungan sosial) dan akhlak.[68] Disamping empat unsur tersebut, ilmu tentang cara melakukan *tazkiyah al-nafs* merupakan syarat awal yang harus dimiliki oleh pelaku *tazkiyah al-nafs.*[69] Sebab ilmu merupakan sarana dan petunjuk untuk melaksanakan *tazkiyah al-nafs* dengan benar.

Dalam aspek akidah, pelaku *tazkiyah al-nafs* diharuskan *ma'rifah* atau mengetahui dan meyakini zat, sifat, dan perbuatan Allah, serta *al-sam'iyyah* yaitu informasi hal-hal gaib tentang akhirat, kemudian menyucikan Allah dari sifat-sifat yang tidak pantas bagi Allah.[70] Unsur ini sangat penting karena akidah dan keimanan merupakan landasan bagi pelaksanaan *tazkiyah al-nafs.* Dalam Islam, iman yang kuat dan benar berpengaruh pada pelaksanaan ibadah dan akhlak seorang muslim.

Adapun dalam unsur ibadah, aktivitas *tazkiyah al-nafs* ditunjukkan dengan upaya seorang muslim untuk selalu berusaha melakukan berbagai ibadah yang menjadi ketentuan sesuai aturan syariat Islam. Ibadah seperti salat, puasa, zakat, haji, zikir, membaca al-Qur'ān dilakukan sesuai aturan

[68] M. Solihin, *Penyucian Jiwa dalam Perspektif Tasawuf* al-Ghazālī (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000), 74-75.
[69] al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* juz 1, 24-25.
[70] *Ibid*., 154-155 dan 180-182.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam dalam hal syarat dan rukunnya, dan dalam pelaksanaannya diupayakan meraih hakekat ibadah-ibadah tersebut. Misalnya, dalam ibadah puasa, pelaku *tazkiyah al-nafs* tidak cukup hanya menahan diri dari makan dan minum, akan tetapi juga menahan anggota badan serta panca indera dari perbuatan dosa. Selain itu, diupayakan dengan menahan hati dari selain Allah dan dari berbagai keinginan dan pikiran rendah.[71]

Terkait dengan unsur ibadah, seorang muslim diminta melakukan *ṭahārah*, atau bersuci sebelum beribadah. Dalam konteks *tazkiyah al-nafs*, *ṭahārah* berarti membersihkan badan dari hadas, najis, dan kotoran yang menjijikkan, selanjutnya menyucikan diri dari dosa dan salah, menyucikan jiwa atau hati dari akhlak tercela, dan tingkat yang paling tinggi membersihkan hati dari selain Allah.[72]

Sedangkan dalam aspek *'ādāt* (hubungan sosial), yaitu interaksi sosial dengan sesama manusia, seorang pelaku *tazkiyah al-nafs* diminta menjadikan relasi sosial dengan sesamanya sebagai sarana menyucikan diri dengan cara menerapkan adab atau akhlak dalam berhubungan dengan diri dan sesama manusia. Adab tersebut meliputi adab mendengar berita, perjalanan, makan, pernikahan, bekerja, hubungan kekeluargaan, hubungan persahabatan, hubungan dengan sesama manusia, *amar ma'rūf nahī munkar*, uzlah, halal dan haram, dan kehidupan dan akhlak kenabian.[73]

Unsur terakhir adalah akhlak. Dalam aspek ini pengertian *tazkiyah al-nafs* benar-benar nampak, karena di dalam unsur akhlak, *tazkiyah al-nafs*

---

[71] al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* juz II, 85.
[72] *Ibid*., 30-35.
[73] al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* juz IV, 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan dengan cara menyucikan jiwa dari sifat-sifat tercela, sekaligus mengembangkan atau menghiasi jiwa dengan sifat-sifat terpuji. Seseorang yang mampu melaksanakan hal ini dengan baik, ia akan meraih jiwa *muṭmainnah* sehingga lagi tidak terpengaruh hawa nafsu.[74]

Dalam unsur akhlak, upaya penyucian jiwa dari berbagai sifat tercela ditempuh terutama dengan cara menaklukkan syahwat perut dan alat kelamin, menghindari bahaya lisan, marah, dendam, hasad, bakhil, cinta harta dan dunia, ketenaran, ria, sombong, dan senda gurau yang berlebihan. Sedangkan menghiasi jiwa dengan sifat-sifat terpuji dilaksanakan dengan cara melakukan taubat, sabar, syukur, takut dan harap kepada Allah, *faqr*, zuhud, tauhid, tawakal, *maḥabbah*, jinak, rindu, *riḍā*, niat ikhlas, *ṣiddīq*, *murāqabah*, *muḥāsabah*, tafakur, ingat mati dan ingat akhirat.[75]

c. Metode *Tazkiyah al-Nafs*

Aktivitas *tazkiyah al-nafs* pada prinsipnya dilakukan dengan dua cara, yaitu: menyucikan jiwa dari dorongan dan sifat tercela dan mengisi jiwa dengan sifat-sifat terpuji. Hal ini dilakukan dalam aspek akidah, ibadah, *'ādāt*, maupun akhlak. Dengan demikian, seorang muslim hanya perlu fokus melakukan dua cara tersebut agar jiwanya menjadi suci. Untuk melaksanakan dua cara yang bersifat umum di atas, terdapat dua metode pokok yang dapat ditempuh untuk menerapkan *tazkiyah al-nafs*, yaitu *mujāhadah* dan *riyāḍah*.[76]

---

[74] al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* juz VIII, 82-83.
[75] al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* juz IX, 32.
[76] Solihin, *Penyucian Jiwa*, 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mujāhadah adalah upaya sunguh-sungguh atau perjuangan melawan bujuk rayu hawa nafsu dengan berpedoman pada syariat Islam dan akal.[77] Metode *mujāhadah* dimaksudkan untuk mengobati jiwa yang telah kotor atau mencegah jiwa dari kebiasaan-kebiasaan buruk, nafsu jahat dan kotor karena godaan kesenangan duniawi. Melalui *mujāhadah* dorongan-dorongan nafsu kotor ini dilemahkan.

Sebagai contoh, seorang pemuda yang sering bangun kesiangan sehingga sering meninggalkan salat subuh, bentuk *mujāhadah* nya adalah berusaha sungguh-sungguh tidak *begadang*, dan berusaha keras melawan rasa malas atau mengantuk saat azan subuh terdengar. Sebab bangun kesiangan dipandang buruk oleh Islam karena menyebabkan tidak terlaksananya salat subuh, serta buruk menurut akal sebab bisa menyebabkan terlambat kuliah atau bekerja.

Adapun *riyāḍah* adalah melatih diri untuk senantiasa melakukan ibadah atau perbuatan baik. Dengan cara ini diharapkan agar perbuatan baik yang awalnya terasa berat dilakukan, selanjutnya menjadi ringan karena terbiasa dilakukan.[78] Berbeda dengan *mujāhadah,* fokus metode *riyāḍah* adalah membiasakan diri melakukan perbuatan baik atau ibadah. Misalnya, seorang muslim yang jarang membaca al-Qur'ān karena malas dan atau sebab lain, cara ia melakukan *riyāḍah* adalah memaksa dirinya untuk membaca al-Qur'ān setiap hari, seperti dengan mengharuskan dirinya membaca al-Qur'ān sesudah salat subuh atau maghrib.

---

[77] al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* juz III, 52.
[78] *Ibid*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memperhatikan perbedaan fokus *mujāhadah* dan *riyāḍah* dalam menyucikan jiwa, dua metode ini dapat digunakan secara bersamaan untuk saling melengkapi. Jika pada *mujāhadah* dilakukan upaya menahan diri dari melakukan keburukan, sebaliknya dalam metode *riyāḍah* dilakukan usaha membiasakan diri melakukan kebaikan. Dalam hal ini al-Ghazālī memberikan contoh bagi orang yang ingin menjadi dermawan, maka ia harus berjuang melawan rasa pelit yang ada pada dirinya, dan pada saat yang sama membiasakan dirinya bersedekah dan memberikan hadiah pada orang lain.[79]

d. Manfaat *Tazkiyah al-Nafs* terhadap Pembinaan Akhlak

Merujuk pada definisinya, dapat dinyatakan bahwa disamping sarana menyucikan jiwa, *tazkiyah al-nafs* adalah salah satu metode pembinaan akhlak. Sebab *tazkiyah al-nafs* berupaya menghilangkan sifat-sifat tercela dari jiwa dan menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji. Hal ini berarti manusia berupaya membuang akhlak tercela dan membiasakan diri berakhlak terpuji. Hasil dari upaya ini adalah terbinanya akhlak manusia menjadi baik.

Disamping itu, tujuan aktivitas *tazkiyah al-nafs* adalah menyucikan jiwa manusia agar berada dalam keadaan suci sehingga dekat dengan Allah.[80] Jiwa yang suci adalah jiwa yang sehat, dan darinya tumbuh berbagai akhlak terpuji. Sebaliknya, jiwa yang sakit merupakan sumber munculnya akhlak tercela. Adapun jiwa yang dekat dengan Allah, akan dapat melihat keagungan Allah dan melihat cahaya kebenaran. Hal inilah yang disebut dengan

[79] al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* jilid 1, 12.
[80] al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* juz 8, 137, 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mukāshafah.[81] Orang yang dekat dengan Allah dan telah mengalami *mukāshafah* merasa malu dan segan berbuat maksiat, sehingga prilakunya mengarah pada akhlak terpuji.

Dengan demikian, pelaksanaan *tazkiyah al-nafs* berdampak positif pada terbinanya akhlak manusia melalui dua aspek yang saling terkait. Pertama, penyucian jiwa mendorong manusia untuk menjauhi perbuatan maksiat dan akhlak tercela, sekaligus membiasakan diri berakhlak terpuji. Kedua, sebagai akibatnya jiwa manusia menjadi suci dan dekat dengan Allah. Dua hal ini selanjutnya membuat manusia berakhlak terpuji, bukan hanya di hadapan manusia, melainkan juga di hadapan Allah. Sebab, ia malu berbuat maksiat karena dekat dengan Allah, dan lebih mudah berbuat kebaikan.

4. Integrasi Kecerdasan Spiritual dan Emosional Tasawuf dan Psikologi

a. Landasan Konseptual dan Proses Integrasi

Dalam bagian ini dilakukan integrasi konsep *tazkiyah al-nafs*, yaitu kecerdasan spiritual dan emosional menurut tasawuf yang sangat kental nuansa religius atau ketuhanan dengan kecerdasan spiritual dan emosional psikologi yang berupaya netral dari pengaruh agama, *alias* sekuler. Menimbang usaha integrasi ini dilakukan untuk pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam, maka dalam hal ini keberpihakan pada religiusitas (ajaran Islam) menjadi hal yang dianggap wajar.

Untuk memudahkan penyebutan, hasil integrasi konsep tasawuf dan psikologi tersebut diberi nama kecerdasan spiritual dan emosional integratif,

[81] A.F. Jaelani, *Penyucian Jiwa (Tazkiyat al-Nafs) dan Kesehatan Mental* (Jakarta: Penerbit Amzah, 2000), 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dalam bahasa Inggris adalah *integrative emotional and spiritual intelligence* disingkat ESI-Integratif. Disebut demikian karena konsep ini memadukan konsep kecerdasan spiritual dan emosional psikologi (Barat) dengan tasawuf dalam sebuah hubungan yang didasari nilai-nilai religius.

Konsep ESI-Integratif dirumuskan dari asumsi dasar berupa pandangan al-Ghazālī tentang manusia, bahwa manusia terdiri dari unsur jasmani, ruh, jiwa, akal, hati, dan nafsu. Unsur yang paling penting dan esensial dari manusia adalah jiwa, sebab jiwa bersifat ruhani dan *rabbani*, serta tetap hidup sesudah manusia mati. Pada jiwa terletak ketaatan dan atau kedurhakaan yang dilakukan manusia.[82] Adapun cara agar manusia menjadi hamba Allah yang baik adalah dengan cara menyucikan jiwa atau hatinya, yaitu melalui aktivitas *tazkiyah al-nafs.*[83]

Terkait dengan hubungan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional, sesuai dengan konsep psikologi Barat dan ajaran Islam mengenai sentralitas kecerdasan spiritual,[84] dalam integrasi ini kecerdasan spiritual diletakkan pada posisi pusat yang meliputi kecerdasan emosional. Hal ini berarti kecerdasan emosional adalah bagian dari kecerdasan spiritual, atau setidaknya mempengaruhi kecerdasan emosional.

Integrasi dilakukan dengan menjadikan aspek akidah Islam, yaitu keimanan kepada Allah sebagai inti kecerdasan spiritual dan emosional. Meminjam teori ESQ Ary Ginanjar, kemudian dimaksukkan aspek pengabdian kepada Allah sebagai cara memberi makna pada kehidupan

---

[82] al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn,* jilid VIII, 4-5.
[83] *Ibid.,* jilid III, 48.
[84] Zohar dan Marshall, *SQ*, 4, dan Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami* (PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2010), 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia. Selanjutnya teori penyucian jiwa dan teori kecerdasan emosional Goleman diintegrasikan dalam aspek pengabdian kepada Allah. Hal ini dilakukan karena dalam upaya manusia mengabdi kepada Allah, ia membutuhkan kemampuan mengendalikan diri agar cenderung pada kebaikan dan menjauhi keburukan. Gambar 2.1 berikut menunjukkan hasil integrasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

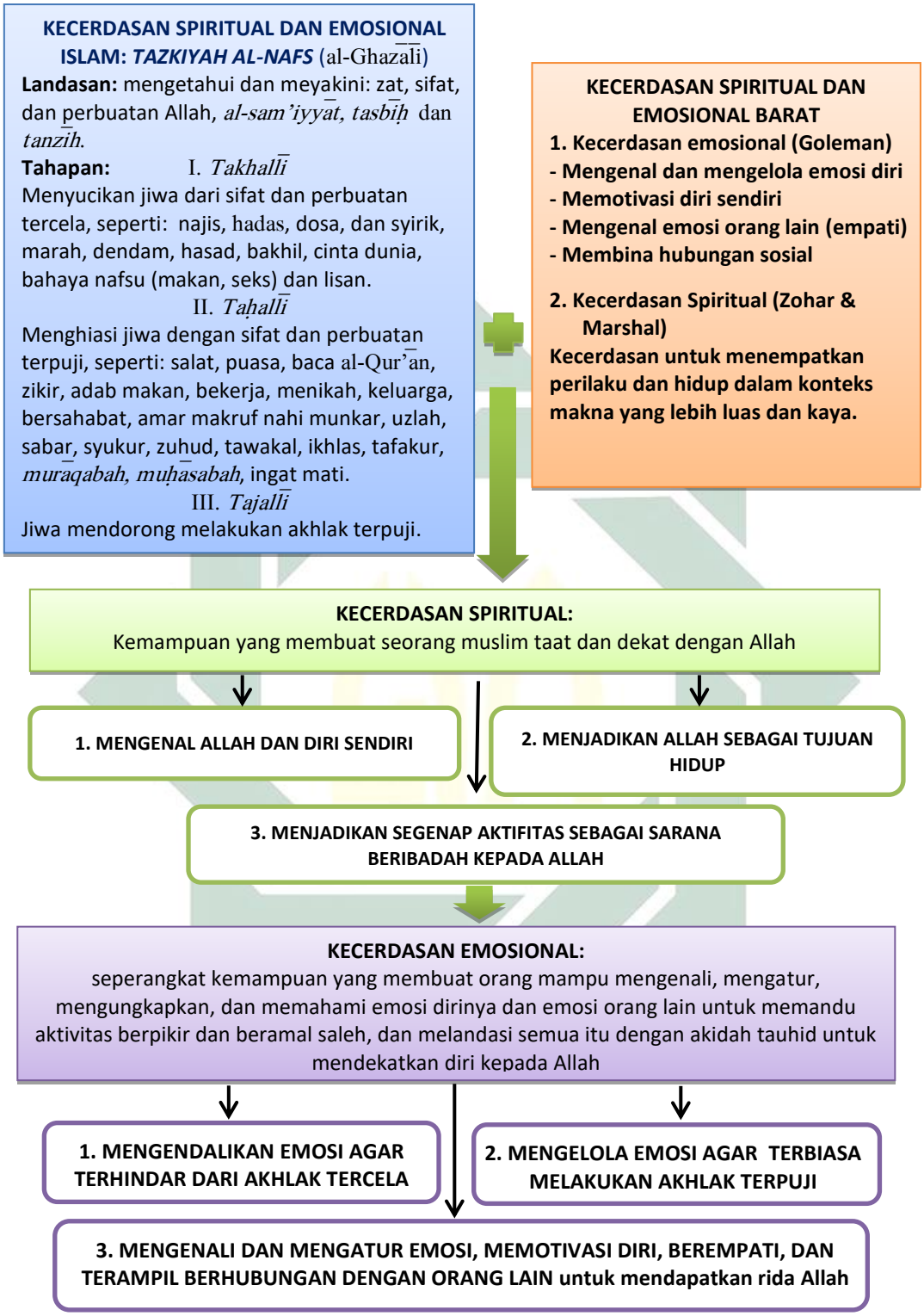

Gambar 2.1:
bagan integrasi kecerdasan spiritual dan emosional tasawuf dan psikologi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Makna Kecerdasan Spiritual dan Emosional dalam ESI-Integratif.

Dalam konsep ESI-Integratif, yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual adalah seperangkat kemampuan yang membuat seorang muslim taat dan dekat dengan Allah, yang terdiri dari kemampuan mengenal Allah dan diri sendiri, menjadikan Allah sebagai tujuan hidup, dan memaknai segenap aktivitas berpikir dan bertindak sebagai sarana beribadah kepada Allah. Selanjutnya, merujuk pada definisi ini, khususnya aspek memaknai segenap aktivitas berpikir dan bertindak sebagai sarana beribadah kepada Allah, dirumuskan teori kecerdasan emosional.

Sementara itu, kecerdasan emosional diartikan sebagai seperangkat kemampuan yang membuat orang mampu mengenali, mengatur, mengungkapkan, dan memahami emosi dirinya dan emosi orang lain untuk memandu aktivitas berpikir dan beramal sholeh, dan melandasi semua hal itu dengan akidah tauhid untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam pengertian ini, pemanfaatan sejumlah kemampuan di bidang emosi untuk melakukan perbuatan baik karena Allah menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan yang sangat erat dengan kecerdasan spiritual. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan bagian integral dari kecerdasan spiritual.

c. Cakupan ESI-Integratif

ESI-Integratif, sebagaimana diindikasikan sebelumnya, merupakan satu kesatuan dari kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional, dengan kecerdasan emosional menjadi bagian dari kecerdasan spiritual. Oleh karena itu, dua kecerdasan tersebut sulit dibedakan secara tegas, sebab terdapat irisan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang saling bertemu diantara keduanya. Meskipun secara teoritis dua jenis kecerdasan tersebut dapat dibedakan, dalam praktiknya dua hal ini saling terkait dan tidak dapat dipisah. Adapun aspek ESI-Integratif meliputi hal-hal berikut.

1) Kemampuan Mengenal Allah dan Diri Sendiri

Kemampuan ini mencakup: menyakini bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan, mengenal sifat-sifat dan perbuatan (*af'al)* Allah yang dikenal dengan *ma'rifah* Allah. Di sisi lain, menyadari bahwa manusia adalah ciptaan Allah yang diberi mandat sebagai hamba dan wakil Nya dengan tugas beribadah dan memakmurkan bumi. Selain itu, dibutuhkan kemampuan mengenal unsur diri manusia, dengan jiwa atau hati sebagai unsur esensial manusia diberi pembinaan lebih banyak, dan mengetahui sifat dasar atau potensi manusia, baik positif maupun negatif.

2) Kemampuan Menjadikan Allah sebagai Tujuan Hidup

Sebagai tindak lanjut kemampuan mengenal Allah dan diri sendiri, manusia menyadari bahwa hidupnya di dunia terutama dimaksudkan untuk mencari rida Allah. Kesadaran semacam ini mewujud dalam diri manusia saat ia berpikir dan bertindak agar seluruh aktifitasnya dalam bekerja, beribadah, dan berinteraksi sosial ditujukan untuk mendapatkan ridho Allah, sehingga manusia senantiasa berhati-hati dalam melakukan aktivitas sehingga sesuai dengan aturan Allah.

Dua kemampuan tersebut bersifat *laten* alias tidak nampak sebab berada dalam wilayah keyakinan dan sikap manusia. Meskipun begitu, keduanya memiliki kedudukan strategis karena merupakan landasan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberi arah bagi dua kemampuan berikutnya yang cenderung lebih aplikatif dan kasat mata, yaitu:

3) Kemampuan Memaknai Segenap Aktivitas Berpikir dan Bertindak sebagai Sarana Beribadah kepada Allah.

Kemampuan ini meliputi menjalankan ibadah ritual dan ibadah sosial sebagai berikut.

a) Memaknai ibadah ritual.

Melakukan ibadah ritual seperti salat, puasa, zakat, haji, membaca al-Qur'ān, zikir, dengan ikhlas dan berusaha mencapai aspek esoterik ibadah-ibadah tersebut. Sebagai contoh, dalam menjalankan salat, pelaku berupaya agar khusyuk, merasakan kehadiran Allah, dan memperoleh hikmah salat seperti tenang dan dekat dengan Allah.

b) Memaknai Ibadah Sosial,

Menjalankan aktifitas duniawi semisal bekerja, berteman, menikah, dan semacamnya, dengan baik sesuai aturan Allah, untuk mencari ridho Allah dan dilandasi dengan niat melaksanakan perintah Allah untuk memakmurkan bumi dan mengabdi kepada Allah. Saat memutuskan sebuah tindakan atau kebijakan, pertimbangannya adalah kebaikan untuk banyak pihak, baik bersifat duniawi maupun ukhrowi.

4) Kemampuan di Bidang Emosi

Kemampuan dalam aspek ini mencakup tiga hal, yaitu:

a) mengatur dan mengendalikan emosi sepenuh hati agar terhindar dari berbagai sifat tercela, khususnya sejumlah sifat tercela berikut ini: syahwat perut dan alat kelamin, bahaya lisan, marah, dendam, hasad,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bakhil, cinta harta dan dunia, ketenaran, ria, sombong, dan senda gurau yang berlebihan.

b) mengelola emosi agar terbiasa melakukan sifat-sifat terpuji, terutama: taubat, sabar, syukur, takut dan harap kepada Allah, *faqr*, zuhud, tauhid, tawakal, *maḥabbah*, jinak, rindu, *riḍā*, ikhlas, *ṣhiddīq*, *murāqabah, muḥāsabah*, tafakur, ingat mati dan ingat akhirat.

c) mengenali dan mengatur emosi diri, memotivasi diri, memahami emosi orang lain dan berempati, serta berhubungan baik dengan orang lain, yang semuanya dimanfaatkan untuk melakukan berbagai perbuatan baik atau amal sholih.

Secara singkat, cakupan ESI-Integratif dan hubungan antar aspeknya dapat diketahui dari gambar 2.2 berikut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 2.2:
bagan hubungan unsur-unsur ESI-Integratif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Pembinaan akhlak dalam ESI-Integratif

Secara konseptual, pembinaan akhlak dalam teori ESI-Integratif didasarkan pada teori al-Ghazālī tentang relasi antar jiwa, hati, akal, ruh dan badan manusia. Al-Ghazālī mengumpamakan diri manusia sebagai kerajaan. Raja kerajaan tersebut adalah jiwa, akal sebagai perdana menteri, nafsu dan amarah adalah polisi, badan adalah wilayahnya, dan anggota tubuh serta panca indera adalah tentaranya. Raja dan perdana menteri senantiasa mengajak kepada ridho Allah, sebaliknya polisi menyuruh pada keburukan dan maksiat. Oleh karena itu, manusia akan menjadi orang yang bertaqwa dan berakhlak mulia bila yang memandu dirinya adalah jiwa dan akalnya. Akan tetapi bila nafsu dan amarah yang menguasai dirinya, maka manusia akan rusak dan jauh dari Allah.[85]

Pembinaan akhlak mulia dalam ESI-Integratif diupayakan dengan cara membuat jiwa dan akal bersih melalui *tazkiyah al-nafs* sehingga dua unsur ini mampu mengendalikan nafsu dan amarah serta memimpin diri manusia. Selanjutnya, dari jiwa yang suci ini muncul beragam akhlak terpuji. Akan tetapi apabila jiwa manusia dikotori dengan beragam perbuatan buruk dan maksiat (disebut juga *tadsiyah al-nafs,* pengotoran jiwa), jiwa menjadi kotor dan sulit mengendalikan nafsu, dan timbul perbuatan-perbuatan tercela darinya. Hal ini sesuai dengan definisi akhlak menurut Ibn Miskawaih dan al-Ghazālī, bahwa akhlak manusia bersumber dari keadaan jiwanya. Dalam gambar 2.3 dan 2.4 berikut ini diilustrasikan proses terbentuknya akhlak terpuji dan tercela dalam perspektif ESI-Integratif.

[85] al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn,* juz VIII, 11-12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 2.3:
proses terbentuknya akhlak terpuji

Gambar 2.4:
proses terbentuknya akhlak tercela

5. Penerapan ESI-Integratif dalam Bidang Pendidikan

Hasil integrasi kecerdasan spiritual dan emosional Islam dan Barat yang disebut ESI-Integratif dapat diterapkan di bidang pendidikan untuk memperbaiki akhlak peserta didik. Secara makro, terdapat tiga bentuk penerapan ESI-Integratif dalam bidang pendidikan, yaitu: budaya lembaga pendidikan, pembelajaran di kelas, dan aktivitas pendukung pembelajaran (di luar kelas).

Budaya lembaga pendidikan yang mampu menumbuhkan kecerdasan spiritual dan emosional dapat diciptakan melalui sejumlah strategi. *Pertama* strategi struktural, yaitu pimpinan lembaga pendidikan membuat kebijakan strategis untuk mewujudkan budaya lembaga pendidikan yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual dan emosional peserta didik. Strategi *kedua* adalah membangun komitmen pimpinan dan warga lembaga pendidikan agar peduli dan komitmen terhadap budaya yang dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meningkatkan kecerdasan spiritual dan emosional. *Ketiga*, menerapkan aturan-aturan yang telah dibuat untuk menciptakan budaya tersebut.[86]

Adapun untuk pembelajaran di kelas, ESI-Integratif diterapkan dengan cara mendisain pembelajaran bidang studi atau mata kuliah yang materinya dapat dimasuki unsur-unsur ESI-Integratif. Hal ini dilakukan dengan cara menintegrasikan unsur-unsur ESI-Integratif ke dalam komponen pembelajaran, yaitu tujuan, bahan ajar, metode, lingkungan belajar, media, penilaian, peserta didik dan pendidik. Aktivitas integrasi harus memperhatikan keterpaduan antar komponen pembelajaran, sebab pembelajaran adalah sebuah sistem yang komponen-komponennya saling mempengaruhi.[87] Sebelum kegiatan integrasi dilaksanakan perlu diadakan kajian kesesuaian unsur-unsur ESI-Integratif dengan tema pembelajaran dan komponen pembelajaran agar integrasi terjalin dengan baik dan mendapatkan hasil sesuai harapan.

Sementara itu, penerapan ESI-Integratif dalam kegiatan pendukung pembelajaran dilakukan dengan merancang aktivitas-aktivitas pembelajaran di luar kelas yang disesuaikan dengan tujuan dan tema pembelajaran. Bentuk aktivitas pembelajaran dapat berupa penugasan atau kegiatan lain di dalam atau di luar lingkungan lembaga pendidikan. Dalam konteks PAI di PTU, kegiatan pendukung di kampus dapat berupa kegiatan *mentoring* PAI,

---

[86] Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 121-128.
[87] Muhaimin et.al., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 158-159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedangkan kegiatan pendukung yang dilakukan di luar kampus antara lain studi lapangan, praktikum ibadah, bakti sosial.[88]

C. Problematika Akhlak Mahasiswa PTU dan Pembinaannya

1. Pengertian, Kedudukan, dan Ragam Akhlak

a) Pengertian Akhlak

Secara bahasa, akhlak berasal dari bahasa Arab *akhlāq* yang merupakan bentuk jamak atau plural dari kata *khuluq,* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.[89] Kata lain yang sering dikaitkan dengan akhlak adalah *khalaqa,* yang berarti menciptakan.

Sedangkan secara istilah, banyak ulama dan ahli memberikan definisi akhlak. Menurut Ibn Maskawaih, akhlak adalah "keadaan di dalam jiwa yang mendorong seseorang melakukan perbuatan tanpa pemikiran dan pertimbangan".[90] Mirip dengan definisi tersebut, al-Ghazālī mengartikan akhlak sebagai "suatu keadaan di dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.[91] Sementara itu, Ibrahim Anis mendefinisikan akhlak sebagai berikut: akhlak adalah keadaan di dalam jiwa yang memunculkan bermacam-macam perbuatan baik atau buruk tanpa pemikiran dan pertimbangan.[92]

Sejumlah definisi akhlak di atas menunjukkan bahwa akhlak memiliki sejumlah ciri, yaitu: *pertama*, sebuah perbuatan yang dilakukan secara

---

[88] Syahidin et.al., *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Agama Islam Depag RI, 2003), 15 dan 60.
[89] Louis Ma'luf, *Qāmūs al-Munjīd* (Beirut: Al-Maktabah al-Katulikiyyah, t.t), 194. Dalam *Kamus Al-Munawwir* karya A. Warson, halaman 364, kata *khuluq* diartikan tabiat atau budi pekerti.
[90] Ibn Maskawaih, *Tahdhīb al-Akhlāq,* 25.
[91] Al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* juz III, 57.
[92] Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam al-Wasīṭ* (Mesir: Dār al-Ma'arif, 1980), 202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sengaja oleh pelakunya, bukan perbuatan karena lupa atau pura-pura; *kedua*, perbuatan tersebut dilakukan secara mudah, seperti sebuah kebiasaan, tanpa paksaan atau pemikiran mendalam; *ketiga*, perbuatan akhlak dapat bernilai baik atau buruk; *keempat*, perbuatan tersebut bersumber dari keadaan atau sifat yang terdapat dalam jiwa seseorang. Dengan demikian, keadaan jiwa seseorang sangat menentukan perbuatan akhlak apa yang dilakukan orang tersebut. Jika keadaan jiwanya baik, maka muncul akhlak terpuji, dan sebaliknya muncul akhlak tercela dari jiwa yang buruk.

b) Kedudukan Akhlak

Dalam pandangan Islam, akhlak merupakan sesuatu yang sangat penting. Sebab selain di dalam al-Qur'ān dan ḥadīth sarat dengan ajaran akhlak, akhlak merupakan bagian dari ajaran Islam.[93]

Akhlak adalah wujud dari keimanan seorang muslim kepada Allah. Bahkan dalam sebuah hadits disebutkan bahwa tujuan diutusnya Rasulullah SAW adalah untuk memperbaiki akhlak. Hal ini berarti misi ajaran Islam adalah pembinaan akhlak.

c) Ragam Akhlak

Sebagaimana disebutkan sebelumya, akhlak dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu akhlak baik atau terpuji dan akhlak buruk atau tercela. Adapun ukuran baik atau buruk akhlak seseorang didasarkan pada ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'ān dan ḥadīth. Dengan demikian, akhlak terpuji adalah perbuatan-perbuatan yang selaras dengan al-Qur'ān dan ḥadīth, seperti berbakti pada orang tua, menepati janji, jujur, sabar. Sedangkan

[93] Nasharuddin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), 206.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbuatan yang dilarang atau bertentangan dengan ajaran al-Qur'ān dan Hadīth disebut akhlak tercela, contohnya sombong, putus asa, curang, dendam.[94]

Ditinjau dari sasaran perbuatan manusia, cakupan akhlak dapat diklasifikasikan menjadi akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia, dan akhlak kepada lingkungan (hidup dan mati). Akhlak kepada Allah merupakan sikap dan atau perbuatan yang seharusnya dilakukan manusia sebagai makhluk kepada Tuhannya, Allah.[95] Sebagai contoh: salat, puasa, bersyukur, tawakkal.

Adapun akhlak kepada manusia mencakup sikap dan atau perbuatan kepada diri sendiri, orang tua, saudara, teman, guru, dan orang lain, seperti memberi makan orang miskin, menghormati orang tua dan guru, sopan. Sedangkan perbuatan yang layak kepada binatang, tumbuh-tumbuhan, sungai, tanah, termasuk dalam lingkup akhlak kepada lingkungan, yang terwujud dalam bentuk menjaga kelestarian binatang dan tumbuhan, memetik buah saat sudah masak, menjaga kebersihan.[96]

Untuk melengkapi klasifikasi tersebut, dapat ditambahkan akhlak kepada mahluk gaib, sebab sedikit atau banyak manusia melakukan interaksi dengan makhluk gaib. Termasuk dalam kategori makhluk gaib adalah malaikat, jin dan semacamnya, setan, dan orang yang sudah mati. Adapun contoh berakhlak baik kepada makhluk gaib adalah tidak mengganggu mereka, husnudhon, dan mendoakan mereka. Sebagai contoh, dalam sebuah

[94] Nur Hidayat, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), 52.
[95] Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 147.
[96] Hidayat, *Akhlak*, 23-24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ḥadīth Rasulullah SAW mengajarkan kepada Aisyah ucapan salam kepada ahli kubur sebagai berikut:

السلام على أهل الديار من المؤمنين والمسلمين، ويرحم الله المستقدمين منا والمستأخرين، وإنا إن شاء الله بكم لاحقون[97]

"Assalamualaikum wahai penghuni kubur dari kalangan kaum mukminin dan muslimin. Semoga Allah merahmati orang-orang yang mendahului kami dan orang-orang yang datang kemudian. Dan insya Allah kami akan menyusul kalian."

2. Metode Pembinaan Akhlak di PTU

Pembinaan akhlak peserta didik di lembaga pendidikan telah dikaji oleh para ahli dan dirumuskan pendekatan, strategi, dan metodenya. Hal ini dilakukan oleh ahli pendidikan moral/akhlak dari Barat dan kalangan muslim. Berikut ini diperikan sejumlah pendekatan, strategi, dan metode pembinaan akhlak yang dapat diterapkan untuk membina akhlak mahasiswa di PTU.

Howard Kirschenbaum, seorang ahli pendidikan nilai dan moral dari Barat, merumuskan beragam metode untuk meningkatkan moral peserta didik di lembaga pendidikan dan lingkungan remaja. Metode-metode tersebut dapat dikelompokkan menjadi lima, yaitu: a) penanaman nilai-nilai kebaikan dan moralitas untuk seluruh warga sekolah; b) penciptaan 'model' atau 'teladan' nilai-nilai kebaikan dan moralitas di lingkungan sekolah; c) menciptakan situasi dan kondisi (fisik dan non fisik) agar nilai-nilai kebaikan dan moralitas diterapkan di sekolah; d) mengajarkan ketrampilan (*soft skills*) untuk

[97] Imām Abū Ḥusain Muslim ibn Hajjāj al-Qusyairī al-Naisabūri, *Saḥīḥ Muslim,* al-Juz al-Awwal, Kitāb Janāiz (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991), 671.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengembangan nilai-nilai kebaikan dan literasi moral; dan e) mengembangkan program pendidikan nilai-nilai kebaikan dan moral.[98]

Terkait dengan metode di atas, Darmiyati Zuchdi menyatakan bahwa untuk menilai ketercapaian program pendidikan nilai atau pembentukan budaya akhlak mulia harus dilakukan evaluasi nilai atau moral. Evaluasi harus dilakukan secara akurat dengan pengamatan yang cukup lama dan dilaksanakan secara kontinyu.[99]

Secara lebih umum, pembinaan moral/akhlak mahasiswa dapat dilakukan melalui sejumlah pendekatan. Salah satunya, pendekatan formal struktural. Dalam hal ini pembinaan akhlak dilakukan melalui kegiatan pembelajaran mata kuliah yang didesain untuk membina moral mahasiswa, seperti mata kuliah agama, Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia. Metode yang digunakan antara lain: ceramah agama, diskusi, tanya jawab, teknik klarifikasi nilai (*value clarification techniqe* disingkat VCT), penugasan bakti sosial, metode kasus dan sosio drama.[100] Masih dalam lingkup pendekatan formal, ada pendekatan formal non struktural. Pembinaan akhlak dalam pendekatan ini dilaksanakan melalui integrasi nilai-nilai moral ke dalam seluruh mata pelajaran.[101]

Pembinaan moral peserta didik melalui pembelajaran (mata pelajaran tertentu maupun seluruh mata pelajaran) perlu disiapkan dan dilaksanakan

---

[98] Howard Kirschenbaum, *100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings* (Massachusetts: Allyn & Bacon, 95), v.
[99] Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008) , 55.
[100] Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UIN Press dan UM Press, 2004), 61-76.
[101] Zainudin, *Aqidah Akhlak: Dilema antara Tantangan dan Harapan* (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2014), 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan baik agar hasilnya optimal. Hal ini dilakukan melalui tahap: a) perencanaan, yaitu menyusun rencana pembelajaran dan menyiapkan seluruh perangkat yang relevan, seperti RPP, bahan ajar, media, instrumen evaluasi; b) pelaksanaan, dalam tahap ini pendidik melakukan pembelajaran melalui fase pendahuluan, inti dan penutup, yang diarahkan pada pembinaan moral, dengan strategi peserta didik aktif, dan c) evaluasi, yang dilakukan dengan menilai aspek pengetahuan, psikomotor, dan terutama sikap peserta didik, dengan menggunakan instrumen penilaian sikap, seperti skala sikap.[102]

Pendekatan lain yang dapat dipilih adalah penciptaan suasana religius di lembaga pendidikan. Suasana Islami di sebuah lembaga pendidikan yang ditandai dengan adanya aktivitas keagamaan seperti salat berjamaah, *khotmil* Qur'an, dan *istighosah* ternyata dapat menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam diri peserta didik.

Menurut Muhaimin, ada empat model penciptaan budaya religius di sekolah, yaitu: a) model struktural, yang terwujud dalam peraturan, kebijakan sekolah, dan umumnya bersifat *top-down*; b) model formal, yang fokus pada pembelajaran agama yang bersifat dogmatis, normatif, dan absolut, dengan mengabaikan bidang study non keagamaan; c) model mekanik, yaitu mengembangkan pendidikan agama yang lebih memfokuskan pada fungsi moral-spiritual; dan d) model organik, yaitu menciptakan suasana religius di lembaga pendidikan dengan dilandasi pandangan bahwa pendidikan agama

[102] Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 116-119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah sebuah sistem yang berupaya mengembangkan pandangan hidup religius dan diwujudkan dalam sikap dan ketrampilan hidup pemeluknya.[103]

Berkenaan dengan metode pembinaan akhlak yang dirumuskan dari al-Qur'ān dan ḥadīth, dapat disebutkan sejumlah metode sebagai berikut, yaitu: perintah (melakukan akhlak terpuji), larangan (melakukan keburukan), *targhib wa tarhib* (janji dan ancaman), kisah, dialog dan debat, pembiasaan, dan qudwah (teladan).[104] Metode lain yang dapat ditambahkan adalah metode imitasi, *trial-error* (coba-coba), pengkondisian, pemecahan masalah, ceramah, demonstrasi, pemberian contoh, latihan, observasi, dan metode lingkungan pergaulan.[105]

Sementara itu dalam perspektif akhlak tasawuf, pembinaan akhlak dilakukan dengan cara membersihkan jiwanya agar perilakunya terkendali, yang disebut dengan istilah *tazkiyah al-nafs. Tazkiyah* dilakukan melalui berbagai ibadah dan amal perbuatan semisal salat, puasa, sedekah, haji, zikir, membaca al-Qur'ān, renungan, muhasabah, dan ingat mati. Apabila seluruh ibadah dan amal tersebut dilaksanakan secara sempurna, muncullah akhlak yang baik kepada Allah dan kepada sesama mahluk.[106]

3. Problematika Akhlak Mahasiswa PTU dan Penyebabnya

Dalam perspektif Islam, terdapat beragam problem akhlak yang dilakauakan mahasiswa di PTU. Salah satu persoalan akhlak yang nampak kasat mata adalah pacaran. Seiring dengan perkembangan fisik dan psikis

---

[103] Muhaimin et.al., *Paradigma*, 299, 301, 306-307.
[104] Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'ān* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), 99-140.
[105] Nasharuddin, *Akhlak*, 305-340.
[106]Hidayat, *Akhlak Tasawuf*, 137, 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang umumnya berada pada masa remaja akhir, banyak mahasiswa mulai merasakan cinta. Perasaan ini seringkali oleh mahasiswa PTU disalurkan dalam bentuk pacaran, yakni bercinta dan berkasih-kasihan dengan orang dia sayangi. Sejumlah kasus yang terungkap di media massa menunjukkan bahwa gaya pacaran sebagian mahasiswa telah mengarah pada hubungan seksual pra nikah. Sebagai contoh, pada tahun 2013, dua orang mahasiswa salah satu PTUN digerebek warga karena berbuat mesum di rumah kontrakan,[107] sementara itu pada April 2017 seorang mahasiswi di salah satu PTUN di Malang dilaporkan ke polisi karena diduga kuat membunuh bayi yang belum lama ia lahirkan di kosnya.[108]

Persoalan akhlak lain yang muncul pada mahasiswa PTU adalah pelaksanaan ibadah salat fardlu yang cenderung tidak lengkap. Hasil kuesioner dan wawancara informal yang dilakukan antara tahun 2013-2016 terhadap ratusan mahasiswa Universitas Negeri Malang yang sedang memprogram mata kuliah PAI menunjukkan bahwa banyak mahasiswa meninggalkan salat fardhu, mulai satu kali sampai 10 kali dalam satu pekan. Ibadah lain yang dikerjakan secara tidak lengkap oleh mahasiswa adalah puasa Ramadhan. Hal ini juga terjadi di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Hasil penelitian salah satu dosen PAI UNY menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa tidak mengerjakan salat fardlu secara penuh, dan ada

[107] http://www.tribunnews.com/regional/2014/04/28/gara-gara-menggerebek-pasangan-mahasiswa-mesum-seorang-satpam-dan-warga-dipidanakan (diunduh tanggal 8 Maret 2018).
[108] http://suryamalang.tribunnews.com/2017/04/07/ini-pengakuan-mahasiswi-universitas-brawijaya-tersangka-pembunuhan-bayi (diunduh tanggal 8 Maret 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kewajiban lain yang tidak dilakukan oleh mahasiswa, tanpa menyebut jenis kewajiban tersebut.[109]

Cara berpakaian merupakan masalah akhlak lain yang sering dilakukan mahasiswa di PTU. Banyak mahasiswa, khususnya mahasiswa perempuan, dalam berpakaian masih menampakkan aurat. Aurat yang sering dibiarkan terbuka adalah rambut, tangan, dan kaki. Saat perkuliahan PAI, umumnya semua mahasiswi memakai baju muslimah, *alias* menutup seluruh aurat mereka. Namun, setelah perkuliahan PAI selesai, cara berpakaian mereka kembali seperti semula. Bentuk lain dari membuka aurat oleh mahasiswi adalah berpakaian ketat yang menonjolkan bagian tubuh tertentu. Cara berpakaian semacam ini dilakukan oleh mahasiswi yang memakai jilbab maupun yang tidak.[110]

Sementara itu, dalam aspek perkuliahan, persoalan akhlak yang muncul adalah adanya indikasi sebagian mahasiswa belajar tidak sungguh-sungguh. Hal ini antara lain ditandai dengan adanya fenomena mencontek saat ujian, mengerjakan tugas perkuliahan dengan cara *copy-paste* atau plagiasi, tidak ikut mengerjakan tugas kelompok.[111] Di sisi lain, di sejumlah kota pendidikan seperti Yogyakarta, Bandung dan Malang, banyak bermunculan *cafe* dan tempat *nongkrong* yang dipenuhi dengan mahasiswa

---

[109] Marzuki, "Pembentukan Kultur Akhlak Mulia di Kalangan Mahasiswa UNY Melalui Pembelajaran PAI, hal. 14" dalam *http://eprints.uny.ac.id/2602/1/12._Pembentukan_Kultur_Akhlak_ Mulia_di_ Kalangan_Mahasiswa_UNY_Melalui_Pembelajaran_PAI.pdf*

[110] *Ibid*., juga hasil observasi di UM dan wawancara dengan sejumlah dosen PAI di sejumlah PTUN di Jawa Timur pada tahun 2014-2017.

[111] Hasil observasi pada mahasiswa UM pada tahun 2010-2018, dan wawancara dengan sejumlah dosen UM.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada sore hingga malam hari. Ada kemungkinan mahasiswa tidak belajar secara sungguh-sungguh karena aktifitas mereka di tempat huburan ini.

Persoalan selanjutnya yang melibatkan mahasiswa PTU adalah penyalahgunaan narkotika dan zat adiktif lainnya. Dalam rentang 2012-2014 di sejumlah PTU negeri dan swasta dilaporkan terjadi kasus penyalahgunaan narkoba, baik yang dilakukan oleh dosen maupun mahasiswa. Sebagian dari pelaku adalah pengedar, tapi yang lebih banyak adalah pemakai.[112] Bahkan untuk mencegah penyalahgunaan narkoba di kampus, pada tahun 2017 Universitas Negeri Semarang (Unnes) bekerjasama dengan Badan Narkotika Nasional (BNN) melakukan tes urine terhadap ribuan mahasiswa baru.[113]

Satu lagi persoalan akhlak pada mahasiswa PTU yang sifatnya unik adalah sikap ekstrem atau radikal sebagian mahasiswa muslim dalam beragama. Sikap ini umumnya dimiliki oleh mahasiswa yang cenderung aktif dalam organisasi dakwah Islam di kampus. Bentuk sikap radikal mahasiswa PTU antara lain: jihad dengan kekerasan, anti Pancasila dan UUD 1945 sebagai dasar negara, penerapan syariat Islam, penegakan *khilāfah Islamiyyah* (negara Islam).[114] Kondisi ini diperparah dengan posisi penting kelompok mahasiswa radikal yang rata-rata menguasai masjid kampus dan unit kegiatan kerohanian Islam (UKKI) atau lembaga dakwah kampus (LDK).[115]

---

[112] https://nasional.tempo.co/read/622667/ini-daftar-kampus-yang-terjerat-kasus-narkoba.
[113] https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3615859/cegah-narkoba-di-kampus-bnn-tes-urine-ribuan-mahasiswa-baru-unnes.
[114] https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/posting/read/785-postingreadpola-aktivitas-keagamaan-di-kalangan-mahasiswa -ptu-pasca-reformasi.
[115] A. Munjin Nasih et.al., *Menyemai Islam Ramah di Perguruan Tinggi* (Malang: Dream Litera Buana, 2014), 90-91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beragam persoalan akhlak yang timbul di kalangan mahasiswa PTU di atas tidak terjadi begitu saja, melainkan disebabkan sejumlah hal yang saling berkaitan. Sebab pertama adalah lingkungan pergaulan dan budaya kampus. Lingkungan sosial budaya di PTU relatif berbeda dengan PTKI yang relatif agamis karena faktor identitas, visi-misi, pengelola, dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa. Sementara itu, PTU yang relatif tidak ada ikatan agama *alias* sekuler pada banyak aspek menciptakan lingkungan sosial budaya yang cenderung permisif pada perilaku yang dilarang oleh ajaran Islam, bahkan perilaku tersebut sangat mungkin dipandang sebagai sebuah kewajaran. Sebagai contoh, aktivitas pacaran meski dilakukan di kampus umumnya dipandang wajar oleh warga kampus PTU.

Kondisi semacam ini dipadu dengan lemahnya pengawasan orang tua, lingkungan pergaulan di perkotaan yang cenderung bebas, budaya pergaulan/seks bebas, budaya *copy-paste alias* plagiasi, dan perkembangan teknologi informasi yang memudahkan mahasiswa mengakses konten negatif seperti pornografi, budaya hedonis, dan tindak kekerasan menyebabkan mahasiswa PTU yang umumnya berada di perkotaan rentan terlibat dalam problem akhlak. Kondisi ini diperparah dengan wawasan keislaman mahasiswa yang relatif rendah dan dipadu dengan pelaksanaan ibadah yang juga minim. Secara singkat gambar 2.5 berikut menyebutkan penyebab munculnya akhlak tercela pada mahasiswa PTU.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gambar 2.5:
penyebab munculnya akhlak tercela mahasiswa PTU

4. Pembinaan Akhlak Mahasiswa PTU dan Problematikanya

a. Pembinaan Akhlak Mahasiswa di PTU

Pelaksanaan pembinaan moral atau akhlak mahasiswa di PTU melibatkan sejumlah pihak atau aspek. Berbagai pihak atau aspek yang terlibat dalam pembinaan akhlak mahasiswa PTU di kampus antara lain: mata kuliah pembina kepribadian, kegiatan *mentoring* PAI, Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) keagamaan (intra dan ekstra kampus), masjid kampus, dan bidang kemahasiswaan.

Mata kuliah tertentu yang disebut mata kuliah pembina kepribadian (MPK) melaksanakan pembinaan akhlak melalui pembelajaran mata kuliah tersebut, baik di kelas maupun di luar kelas. Merujuk pada peraturan pemerintah, mata kuliah yang termasuk MPK adalah Mata Kuliah Agama, Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia.[116] Mata kuliah rumpun MPK umumnya diajarkan satu kali selama mahasiswa kuliah dengan nilai sks 2-4, tergantung kebijakan PTU. Para dosen MPK, khususnya

[116] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dosen MK PAI, memiliki peran besar dalam melakukan pembinaan akhlak mahasiswa, sebab secara formal mereka adalah orang yang ditunjuk untuk melakukan pembinaan akhlak mahasiswa dan mayoritas mahasiswa PTU beragama Islam.

Menimbang jumlah sks Mata Kuliah Agama, termasuk MK PAI, sekitar 2-4 sks, banyak PTU merancang kegiatan pendukung MK PAI di luar kelas yang sering disebut sebagai *mentoring* PAI. Kegiatan yang umumnya dilaksanakan pada hari Sabtu ini terdiri dari pendalaman materi keislaman, belajar membaca al-Qur'ān, dan di sejumlah PTU ditambah dengan pembinaan ibadah.[117] Sebagai kegiatan pendukung MK PAI, *mentoring* PAI dilaksanakan hanya sekali dalam satu semester selama mahasiswa kuliah.

Pihak lain yang memiliki peran penting membina akhlak mahasiswa adalah unit kegiatan mahasiswa bidang kerohanian. Unit kegiatan kerohanian umumnya berbentuk UKM keislaman, lembaga dakwah kampus (LDK), dan divisi kerohanian badan eksekutif mahasiswa (BEM). Dari semua unit kegiatan kerohanian tersebut, LDK merupakan unit yang nampaknya berperan besar dalam membina akhlak mahasiswa melalui dakwah Islam. Sebab umumnya para aktivis LDK memiliki semangat dakwah yang tinggi dan militan untuk mengajak mahasiswa menjadi muslim yang *kāffah*.[118]

Masjid kampus dengan program-program pengajian dan kajian keislaman juga turut andil membina akhlak mahasiswa melalui penanaman ajaran Islam. Umumnya pelaku dakwah di masjid kampus adalah aktivis

[117] Syahidin et.al., *Pelaksanaan*, 15, 99.
[118] Muhammad Turhan Yani, "Dinamika Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi Umum (Studi di Universitas Negeri Surabaya dan Universitas Negeri Malang)" (Disertasi--UIN Sunan Ampel Surabaya, 2009), 255.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dakwah kampus (LDK). Meskipun di sejumlah PTU dakwah Islam dikoordinasi oleh takmir masjid kampus, tapi pelaksanaannya hampir selalu melibatkan aktivis LDK. Diantara penyebabnya adalah kantor LDK biasanya di kompleks masjid kampus, dan mereka lebih peduli melakukan dakwah di kampus. Sebagai contoh, masjid kampus PTU yang cukup dikenal sukses melakukan dakwah kampus adalah Masjid Salman Institut Teknologi Bandung (ITB). Di masjid ini kegiatan dakwah sebagian besar dilakukan oleh LDK ITB (Gamais ITB) dan berkantor di masjid Salman.[119]

Selain melalui LDK yang merupakan organisasi intra kampus, pembinaan akhlak mahasiswa di PTU melalui dakwah Islam juga dilakukan oleh organisasi ekstra kampus, seperti Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) dan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Dua organisasi ini aktif melakukan dakwah di kampus-kampus PTU dan menjadikan mahasiswa yang pengetahuan keislamannya kurang sebagai sasaran dakwah mereka.[120] Setidaknya ada dua cara yang dilakukan dua organisasi ini dalam berdakwah di PTU, yaitu melalui LDK atau divisi kerohanian BEM dan melalui kelompok-kelompok kajian keislaman di jurusan atau fakultas.

Bidang kemahasiswaan universitas juga berperan membina akhlak mahasiswa melalui beragam program kemahasiswaan. Di lingkungan Kemeristekdikti, banyak kegiatan positif dirancang untuk membina karakter

---

[119] https://www.itb.ac.id/news/read/5251/home/gelar-gamais-festival-2016-gamais-itb-ajak-mahasiswa-muslim-jadi-generasi-qurani.

[120] Muhammad Wildan, "Gerakan Islam Kampus: Sejarah dan Dinamika Gerakan Mahasiswa Muslim" dalam *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia*. Bunga Rampai (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), 444-5, dan Maulidatur Rohmah, "Pendidikan Agama Islam dan Islamisme di Perguruan Tinggi (Studi Kasus Transmisi Gerakan Islam di Universitas Negeri Surabaya)", 5-6, dalam *digilib.uinsby.ac.id/1490/3/Ringkasan.pdf.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mahasiswa. Dalam bidang bakat dan minat disediakan program Pekan Seni Mahasiswa Nasional, Musabaqah Tilawatil Qur'an Mahasiswa Nasional, Pekan Olah Raga Mahasiswa Nasional, dan sebagainya. Bidang keorganisasian diantaranya menyediakan program Latihan Kepemimpinan dan Manajemen Mahasiswa, Kuliah Kerja Nyata Kebangsaan. Adapun bidang penalaran dan kreatifitas menyediakan Pemilihan Mahasiswa Berprestasi, *National University Debate Challenge*, Program Kreativitas Mahasiswa, Kontes Robot Indonesia, dan lain-lain.[121]

b. Problematika Pembinaan Akhlak di PTU

Memperhatikan penjelasan tentang banyaknya pihak dan kegiatan dalam pembinaan akhlak mahasiswa PTU di atas, seharusnya pembinaan akhlak dapat berjalan dengan baik. Namun kenyataannya masih banyak mahasiswa PTU yang melakukan akhlak tercela. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat masalah dalam pembinaan akhlak tersebut.

Disamping karena tidak optimalnya sejumlah pihak dalam menjalankan fungsinya membina akhlak mahasiswa, ada satu masalah besar yang menghambat pembinaan akhlak mahasiswa di PTU, yaitu tidak ada sinergi antar pihak yang melakukan pembinaan. Pembelajaran MPK yang seharusnya bekerjasama satu sama lain untuk membina akhlak mahasiswa tidak terjadi. Kegiatan *mentoring* PAI yang seharusnya selaras dengan pembelajaran PAI tidak jarang berbeda arah, antara radikal dan moderat. Di sisi lain, kegiatan-kegiatan LDK, organisasi ekstra (KAMMI, HTI), dan masjid kampus terindikasi mengajarkan radikalisme pada mahasiswa.

[121] http://belmawa.ristekdikti.go.id/kemahasiswaan/#

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara itu, program-program bidang kemahasiswaan nampak tidak terkait dengan pembinaan akhlak yang dilakukan oleh MPK, LDK, dan masjid.

Tidak sinerginya pihak-pihak yang membina akhlak mahasiswa PTU juga memunculkan sebuah dilema bagi dosen MPK, khususnya dosen MK PAI dan mahasiswa. Melakukan pembinaan akhlak hanya melalui mata kuliah MPK, khususnya PAI dengan *mentoring* PAI, tidak cukup intensif dan lama durasinya dalam membina akhlak. Namun mempersilahkan mahasiswa mengikuti pembinaan yang dilakukan LDK, organisasi ekstra kampus, dan masjid kampus yang cukup intensif dalam membina akhlak juga berarti membiarkan mahasiswa menjadi radikal dan eksklusif dalam beragama.[122] Seperti bunyi pepatah, seakan makan buah simalakama, dilakukan sendiri tidak mampu, meminta tolong pihak lain menimbulkan masalah baru. Dilema pembinaan akhlak di PTU digambarkan dalam gambar 2.3 berikut.

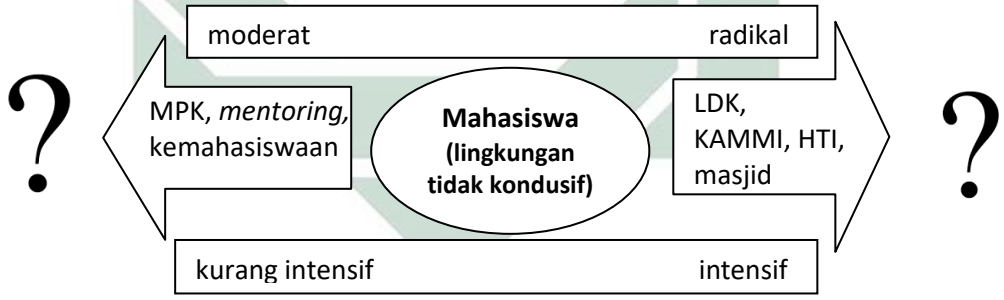

Gambar 2.6:
dilema pembinaan akhlak di PTU

[122] Munawar Rahmat, "Corak Berpikir Keagamaan Mahasiswa (Ekslusif, Inklusif, Liberal)" dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam "Ta'lim",* vol. 10, no. 1 tahun 2012, 13-37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Model Pembelajaran PAI Berbasis Kecerdasan Spiritual dan Emosional

1. Pengertian Model Pembelajaran PAI dan Komponennya

Model berasal dari bahasa Inggris, *model*, yang berarti a set of plans, structural design, type or design of product.[123] Sedangkan belajar, menurut Gordon (1989), adalah *a relatively permanent change in an organism's potential for responding that results from prior experience or practice*, [124] dan oleh Illeris (2007) dirumuskan sebagai *any process that in living organisms leads to permanent capacity change and which is not solely due to biological maturation or ageing.*[125]

Merujuk pada definisi di atas, model adalah seperangkat rencana, contoh atau desain produk. Sedangkan belajar adalah proses yang bersumber dari respon individu terhadap pengalaman tertentu yang menyebabkan terjadinya perubahan perilaku atau kemampuan pada individu. Perubahan tersebut disebabkan oleh sesuatu di luar individu, bukan karena keadaan individu.

Sementara itu, pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.[126] Proses ini dimaksudkan untuk membantu peserta didik memperoleh hal-hal baru berupa pengetahuan, ketrampilan, dan atau sikap. Adapun menurut Degeng, pembelajaran secara singkat diartikan sebagai upaya membelajarkan peserta

---

[123] Merriam-Webster Dictionary, version 4.3.0, developed by Merriam-Webster Inc.
[124] Robert R. Mowrer and Stephen B. Klein (Ed.), *Handbook of Contemporary Learning Theories* (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc., Publishers, 2001), 1-2.
[125] Knud Illeris (Ed.), *Contemporary Theories of Learning: Learning Theorists in Their Own Words* (Oxon: Routledge, 2009), 7.
[126] Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didik.[127] Mirip dengan pengertian ini, Uno mengartikan pembelajaran sebagai perancangan atau perencanaan untuk membelajarkan peserta didik. Dengan demikian inti pembelajaran adalah cara membelajarkan peserta didik.[128] Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah aktivitas yang dilakukan pendidik untuk membuat peserta didik belajar.

Jika kata model dan pembelajaran digabungkan akan diperoleh sejumlah pengertian menurut para ahli pembelajaran. Joyce dan Weil mendefinisikan model pembelajaran sebagai *a plan or pattern that can be used to shape curriculum, to design instructional materials, and to guide instruction in the classroom and other settings,*[129] ringkasnya sebuah pola untuk memandu pembelajaran. Adapun menurut Arends, model pembelajaran adalah *an overall plan, or pattern, for helping students to learn specific kinds of knowledge, attitudes, or skills.*[130] Dengan demikian, model pembelajaran adalah sebuah rencana atau pola yang digunakan untuk merancang pembelajaran dan kurikulum agar peserta didik dapat belajar guna mencapai tujuan tertentu.

Adapun model pembelajaran PAI berbasis kecerdasan spiritual dan emosional didefinisikan sebagai berikut: kerangka konseptual atau pola dalam mengajarkan Mata Kuliah PAI yang dibuat berdasarkan seperangkat kemampuan yang membuat seorang muslim taat dan dekat dengan Allah dan kemampuan mengenali, mengatur, mengungkapkan emosi diri dan memahami emosi orang lain untuk memandu aktifitas berpikir dan beramal saleh.

---

[127] I Nyoman Sudana Degeng, *Buku Pegangan Teknologi Pendidikan-Pusat Antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional Universitas Terbuka* (Jakarta: Universitas Terbuka, Depdikbud RI, Dirjen Dikti, 1993), 1.
[128] Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 2-3.
[129] Bruce Joyce dan Marsha Weil, *Models of Teaching* (New Jersey: Prentice-Hall Inc., 1980), 1.
[130] Richard I Arends, *Learning to Teach* (New York: McGraw-Hill, 2012), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebuah model pembelajaran pada umumnya terdiri dari sejumlah komponen, yaitu: sintak, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dan dampak pembelajaran dan pengiring.[131] Sebagaimana model pembelajaran pada umumnya, model pembelajaran PAI berbasis kecerdasan spiritual dan emosional juga didesain memiliki lima komponen tersebut. Berikut ini penjelasan

Sintak adalah tahapan atau fase-fase aktifitas pembelajaran yang dilakukan pendidik dan peserta didik. Sedangkan sistem sosial merupakan gambaran peran dan hubungan antara pendidik dan peserta didik beserta aturan sosialnya dalam pembelajaran. Prinsip reaksi, di sisi lain, menunjukkan cara pendidik memandang dan memperlakukan peserta didik. Adapun sistem pendukung adalah keadaan atau sesuatu yang dibutuhkan untuk melaksanakan model pembelajaran. Terakhir, dampak pembelajaran adalah efek langsung yang diharapkan dicapai, dan dampak pengiring merupakan efek tidak langsung pembelajaran.[132]

2. Model Pembelajaran PAI Berbasis Kecerdasan Spiritual dan Emosional diantara Ragam Model Pembelajaran

Model pembelajaran PAI berbasis kecerdasan spiritual dan emosional merupakan bagian dari model pembelajaran yang telah ada sebelumnya dan berjumlah sangat banyak. Model-model tersebut ada yang memiliki cakupan penerapan yang luas, sebaliknya ada pula yang sempit. Disamping itu terdapat model pembelajaran yang sederhana, tapi ada pula yang rumit penerapannya.

[131] Joyce dan Weil, *Models*, 15.
[132] *Ibid.*, 15-16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beragam model pembelajaran tersebut dibuat sesuai dengan kebutuhan pembelajaran yang bersifat spesifik.

Menurut Joyce dan Weil, sekian banyak model pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi empat kelompok besar, yaitu: kelompok sosial, kelompok proses informasi, kelompok personal, dan kelompok sistem perilaku.[133] Ditinjau dari klasifikasi ini, model pembelajaran PAI berbasis kecerdasan spiritual dan emosional lebih tepat dimasukkan dalam kelompok sosial. Salah satu alasannya adalah model pembelajaran PAI yang dikembangkan dalam penelitian ini menjadikan pendidik dan peserta didik sebagai wahana belajar perilaku. Berikut ini penjelasan masing-masing kelompok model pembelajaran.[134]

a. Kelompok Sosial

Model pembelajaran kelompok sosial berbentuk komunitas belajar untuk memperoleh manfaat dari sinergi antar manusia dalam hubungan sosial. Ciri utama model pembelajaran sosial adalah penciptaan kerjasama antar peserta didik di kelas, dan pengembangan budaya positif sekolah sebagai wahana pembelajaran norma dan interaksi sosial. Contoh model pembelajaran kelompok sosial adalah model penyelidikan terstruktur, investigasi kelompok, dan partner belajar.

b. Kelompok Proses Informasi

Model kelompok ini memfokuskan pada cara manusia meningkatkan upaya memahami dunia melalui pemerolehan dan pengorganisasian data,

[133] Bruce Joyce dan Marsha Weil, *Models of Teaching* (New Delhi: Prentice Hall of India, 2003), 12.
[134] *Ibid*., 12-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengkaji masalah dan menemukan solusinya, menciptakan bahasa dan konsep sebagai sarananya. Sejumlah model mendorong munculnya pemikiran kreatif, sedangkan model lain menekankan pada pembentukan konsep dan uji hipotesis, dan beberapa model dirancang untuk mengkaji diri dan masyarakat. Model penyelidikan saintifik, perolehan konsep, dan Mnemonic adalah contoh kelompok model proses informasi.

c. Kelompok Personal

Model-model dalam kelompok ini dikembangkan untuk menghargai dan mengakomodasi diri manusia yang khas, unik dan bersifat pribadi. Sejumlah aspek diri individu yang menjadi fokus antara lain perspektif individu dan kemandirian produktif agar manusia lebih menyadiri dirinya dan bertanggungjawab pada nasibnya. Diantara model kelompok ini adalah model pengajaran *nondirective* dan model peningkatan harga diri.

d. Kelompok Sistem Perilaku

Kelompok model sistem perilaku umumnya dirancang berdasarkan teori belajar sosial. Teori ini memandang manusia sebagai sebuah sistem komunikasi yang mampu mengoreksi diri sendiri, yang akan mengubah perilakunya saat memperoleh informasi melakukan tugas dengan sukses. Fokus model kelompok ini adalah perilaku manusia yang dapat diamati, tugas yang jelas, dan metode menyampaikan kemajuan pada peserta didik, sehingga memiliki dasar penelitian yang kuat. Beberapa contoh model sistem perilaku adalah model belajar tuntas, pembelajaran langsung, dan simulasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Landasan Teoritis Model Pembelajaran PAI Berbasis Kecerdasan Spiritual dan Emosional

Sebuah model pembelajaran yang berkualitas dibuat berdasarkan filosofi atau teori-teori belajar yang menjadi landasan teoritisnya yang mencakup tahapan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Meskipun tiap model pembelajaran memiliki landasan teoritis dan tujuan yang berbeda, model-model pembelajaran tersebut mungkin memiliki sejumlah kesamaan prosedur atau strategi pembelajaran.[135]

Model pembelajaran PAI berbasis kecerdasan spiritual dan emosional atau disebut ESI-Integratif memiliki landasan teori yang berbeda dengan model pembelajaran lain. Ada dua macam landasan teoritis model pembelajaran ini, yaitu teori ESI-Integratif yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya dan teori-teori belajar yang akan dipaparkan berikut ini.

a. Teori Belajar Sosial Bandura

Teori ini menyatakan bahwa manusia belajar sebagian besar melalui pengamatan terhadap orang lain. Menurut Bandura, mayoritas kegiatan belajar yang dilakukan oleh manusia terjadi melalui pengamatan selektif dan pengingatan terhadap perilaku orang lain. Prinsip dasar belajar menurut teori belajar sosial adalah bahwa individu belajar perilaku melalui peniruan terhadap contoh perilaku (pemodelan). Ahli teori belajar sosial meyakini bahwa proses belajar terjadi manakala seorang individu secara sadar mengamati sejumlah perilaku, dan menyimpan pengamatan tersebut di memori jangka panjangnya.[136]

---

[135] Arends, *Learning*, 27.
[136] *Ibid*., 298.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bandura menyebutkan terdapat empat fase belajar melalui pemodelan, yaitu: perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi. Berikut ini penjelasannya.

1) Fase perhatian

Pada fase ini pebelajar memperhatikan aspek-aspek penting perilaku yang dipelajari. Dalam hal ini, model yang menarik sangat berperan bagi suksesnya pembelajaran.

2) Fase retensi

Pebelajar harus mengingat perilaku yang ia pelajari. Aktifitas mengingat melibatkan pengkodean tingkah laku model dan penyimpanan kode-kode tersebut dalam memori jangka panjang.

3) Fase reproduksi

Fase ini meminta pebelajar memproduksi ulang perilaku yang ia pelajari. Proses ini dipengaruhi oleh tahap perkembangan individu.

4) Fase motivasi

Pada fase terakhir ini pebelajar termotivasi untuk meniru model. Hal ini terjadi karena dengan melakukan perilaku tersebut, ia mendapat penguatan berupa pujian atau hal positif lain.[137]

b. Teori Belajar *Experiential*.

Belajar, dalam teori ini, diartikan sebagai proses menciptakan pengetahuan melalui transformasi pengalaman, yaitu perpaduan antara memahami dan mentransformasi pengalaman. Proses menghasilkan pengetahuan terjadi dalam sebuah siklus belajar ideal dimana pebelajar terlibat secara intens dalam aktifitas mengalami, merenungkan, memikirkan, dan melakukan, secara

[137] Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 78-79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berulang dan selaras dengan situasi belajar dan obyek yang dipelajari. Pengalaman konkret atau seketika merupakan dasar bagi kegiatan observasi dan refleksi. Refleksi semacam ini dipahami dan disaring menjadi konsep abstrak oleh pebelajar yang kelak menjadi panduan dalam melakukan tindakan.[138]

David Kolb menyatakan bahwa belajar merupakan perpaduan dari aktifitas memahami dan mengubah pengetahuan, yang dilakukan manusia melalui pengalaman kongkret dan konseptualisasi abstrak. Kemudian manusia mengubah pengetahuan tersebut, menggunakannya, dan menerapkan dalam kehidupan melalui observasi reflektif dan eksperimentasi aktif. Sehingga dalam diri manusia timbul perubahan sikap, perilaku atau pengetahuan.[139]

Dalam teori belajar *experiential*, proses belajar terjadi dalam sebuah siklus yang terdiri dari empat tahap yang saling terkait, yaitu: pengalaman kongkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif. Seluruh tahap dapat terjadi secara berulang, tergantung individu pebelajar. Sebagai contoh, tahap eksperimentasi aktif yang memunculkan perilaku baru dapat menjadi fase awal dari siklus berikutnya.[140] Berikut ini penjelasannya.

1) Tahap pengalaman konkret

Pada tahap ini peserta didik didesain mengalami suatu kejadian dalam latar alamiah. Namun dia tidak mengetahui mengapa dan bagaimana peristiwa tersebut terjadi.

---

[138] Alice Y. Kolb dan David A. Kolb, "Learning Styles and Learning Spaces: Enhancing Experiential Learning in Higher Education" dalam *Academy of Management Learning & Education*, Vol. 4, No. 2 (June, 2005), 194, published by Academy of Management.

[139] Brian Remer, "Reflective Practice: Learning from Real-World Experience" dalam *The Handbook of Experiential Learning* (Ed. Mel Silberman) (San Fransisco: Pfeiffer, 2007), 228.

[140] Jennifer A. Moon, *Handbook of Reflective and Experiential Learning: Theory and Practice* (London: RoutledgeFalmer, 2004), 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Tahap pengamatan reflektif

Pengalaman konkret tersebut diamati oleh peserta didik, dan mulai ia refleksikan. Dalam proses refleksi, peserta didik berupaya memahami apa yang terjadi atau yang dia alami.

3) Tahap konseptualisasi abstrak

Berdasarkan refleksi yang dilakukan, peserta didik melakukan konseptualisasi atau abstraksi. Konseptualisasi adalah merumuskan teori, konsep, prinsip, dari pengalaman yang ia alami dan kemungkinan penerapannya dalam situasi yang berbeda.

4) Tahap eksperimentasi aktif

Pada tahap terakhir ini, peserta didik diharapkan mampu menerapkan teori, konsep, atau prinsip yang ia temukan pada tahap sebelumnya ke dalam situasi baru. Oleh karena itu, pendidik mendesain pembelajaran yang mendukung terjadinya penerapan konsep atau teori tersebut.[141]

c. Teori Belajar Pemrosesan Informasi Robert M. Gagne

Menurut Gagne, belajar adalah proses kognitif yang mengubah rangsangan dari lingkungan menjadi sejumlah tahapan pengolahan informasi yang diperlukan untuk memperoleh kemampuaan baru.[142] Kondisi eksternal (lingkungan) menjadi lebih bermakna bila diorganisasikan dalam urutan persitiwa pembelajaran. Disamping itu, untuk mengatur keadaan eksternal dibutuhkan berbagai rangsangan terhadap panca indra, berupa media dan

[141] Eveline dan Siregar, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010), 35.
[142] Robert M.Gagne, *The Conditions of Learning* (New York: Holt, Rinehart And Winston, 1979), 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber belajar.[143] Dengan demikian, terdapat tiga unsur penting dalam belajar, yaitu: kondisi internal, kondisi eksternal, dan hasil belajar. Hasil belajar adalah kapabilitas internal yang diwujudkan dalam perbuatan tertentu untuk setiap jenis belajar.

Belajar yang berkualitas, menurut Gagne, meliputi sembilan tahap atau peristiwa. Tahapan tersebut adalah sebagai berikut. [144]

1) Menimbulkan minat dan memusatkan perhatian
2) Menyampaikan tujuan pembelajaran
3) Mengingat kembali konsep/prinsip yang telah dipelajari yang merupakan prasyarat
4) Menyampaikan materi pembelajaran
5) Memberikan bimbingan atau pedoman untuk belajar
6) Memperoleh unjuk kerja peserta didik
7) Memberikan umpan balik tentang kebenaran pelaksanaan tugas
8) Mengukur/mengevaluasi hasil belajar
9) Memperkuat retensi dan transfer belajar.

4. Perangkat Pembelajaran Model Pembelajaran PAI Berbasis Kecerdasan Spiritual dan Emosional

Dalam implementasinya, model pembelajaran membutuhkan sistem pendukung agar terlaksana dengan baik, yaitu perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang dibutuhkan diantaranya rencana pembelajaran

[143] Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Penerbit Prenada Media, 2004), 245.
[144] Suciati dan Irawan, *Teori Belajar dan Motivasi* (Jakarta:Depdiknas, Ditjen PT. PAUUT, 2001), 62-65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semester (RPS), rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), bahan ajar, sumber dan media pembelajaran, dan instrumen penilaian.[145]

Model pembelajaran PAI berbasis kecerdasan spiritual dan emosional selain dirancang terdiri dari komponen sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dan dampak pembelajaran dan pengiring, juga dilengkapi dengan perangkat pembelajaran sebagai pendukungnya. Perangkat tersebut terdiri dari RPS, RPP atau Satuan acara pembelajaran (SAP), bahan ajar, media pembelajaran, dan instrumen penilaian.

a. Rencana pembelajaran semester (RPS)

RPS adalah dokumen program pembelajaran yang dirancang untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan sesuai CPL yang ditetapkan. Dalam standar nasional pendidikan tinggi (SNPT) disebutkan bahwa setiap mata kuliah di perguruan tinggi harus memiliki rencana pembelajaran yang disebut RPS atau istilah lain. Untuk menjaga kualitas RPS, dosen mata kuliah secara berkala harus meninjau RPS dan menyesuaikannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.[146]

RPS yang berkualitas minimal memuat sejumlah unsur yang terlibat dalam pembelajaran. Unsur-unsur tersebut adalah:

1) Nama program studi, nama dan kode mata kuliah, semester, sks, nama dosen pengampu;
2) Capaian pembelajaran lulusan pada mata kuliah;

[145] Sa'dun Akbar, *Instrumen Perangkat Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), iii.
[146] Salinan Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, 13-14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Kemampuan akhir yang direncanakan pada tiap tahap pembelajaran untuk memenuhi capaian pembelajaran lulusan;
4) Bahan kajian untuk mencapai kemampuan yang ditetapkan;
5) Metode pembelajaran;
6) Waktu yang disediakan pada setiap tahap pembelajaran;
7) Pengalaman belajar mahasiswa, dalam bentuk deskripsi tugas yang harus dilakukan oleh mahasiswa selama satu semester;
8) Kriteria, indikator, dan bobot penilaian; dan
9) Daftar referensi yang digunakan.[147]

b. RPP atau SAP

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau satuan acara pembelajaran (SAP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. Pengembangan RPP dilakukan oleh pendidik berdasarkan silabus atau RPS yang telah dibuat. Adapun fungsinya adalah mengarahkan kegiatan pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai kompetensi tertentu.[148]

Dalam konteks perguruan tinggi, komponen SAP setidaknya mencakup: (1) identitas atau nama satuan pendidikan; (2) identitas mata kuliah; nama, sks, kode; (3) semester; (4) prodi; (5) urutan pertemuan; (6) alokasi waktu, yang disesuaikan dengan pencapaian CP-MK dan ketersediaan waktu; (7) sub capaian pembelajaran mata kuliah (CP-MK) ; (8) indikator pencapaian pembelajaran MK; (9) materi pembelajaran, yang ditulis dalam

[147] *Ibid*.
[148] Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk poin-poin sesuai dengan rumusan indikator CP-MK; (10) metode pembelajaran; (11) media pembelajaran; (12) tahap pembelajaran, mencakup kegiatan dosen dan mahasiswa; dan (13) penilaian hasil pembelajaran.[149]

SAP dipandang berkualitas apabila memenuhi sejumlah kriteria. Kriteria tersebut adalah: (1) rumusan tujuan pembelajaran jelas, lengkap, logis; (2) deskripsi materi jelas, sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, dan perkembangan ilmu; (3) pengorganisasian materi pembelajaran jelas cakupan materinya; (4) sumber dan media belajar sesuai dengan perkembangan peserta didik, materi ajar, lingkungan dan bervariasi; (5) tahap pembelajaran terdiri dari pendahuluan, inti dan penutup, yang ditulis secara rinci dan jelas; (6) langkah pembelajaran sesuai tujuan, menampakkan metode dan media yang digunakan, mendorong keterlibatan peserta didik, ada alokasi waktu tiap langkah; (7) teknik pembelajaran nampak dalam langkah pembelajaran, sesuai tujuan, memotivasi peserta didik; dan (8) terdapat kelengkapan RPP, berupa instrumen penilaian lengkap.[150]

c. Bahan ajar

Materi atau bahan ajar adalah materi pembelajaran yang dirancang untuk mewujudkan kemampuan akhir yang hendak dicapai. Untuk memudahkan mahasiswa, materi pembelajaran dapat disajikan secara lebih lengkap dalam bentuk buku ajar, modul atau buku teks yang dikembangkan

[149] "*Template* atau Pedoman Laporan Pekerti" dalam *http://lp3.um.ac.id/haldownload-2.html*
[150] Akbar, *Instrumen*, 144-145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh dosen, baik dalam bentuk cetak maupun berkas yang diletakkan di suatu laman agar mahasiswa dapat mengakses dengan mudah.[151]

Materi pembelajaran dapat berisi satu bidang keilmuan, atau berbagai cabang atau bagian dari bidang keilmuan atau keahlian, tergantung konsep bentuk mata kuliah. Bila MK disusun berdasarkan satu bidang keilmuan, materi pembelajaran lebih difokuskan pada pendalaman bidang keilmuan tersebut. Sebaliknya, bila mata kuliah disusun dari sejumlah bidang, materi pembelajaran dapat berisi kajian yang diambil dari sejumlah cabang bidang keilmuan/keahlian agar mahasiswa dapat mempelajari secara utuh keterkaitan beberapa bidang keilmuan atau keahlian. Adapun penentuan kedalaman dan keluasan materi merujuk pada CPL yang dirumuskan dalam kurikulum.[152]

Buku ajar yang berkualitas sebagai salah satu wujud bahan ajar yang baik memiliki sejumlah ciri atau syarat. Syarat-syarat buku ajar yang baik antara lain: akurat, relevan dengan tujuan pembelajaran, komunikatif, lengkap dan sistematis, mendorong peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran, sesuai dengan kaidah bahasa, keterbacaannya tinggi, dan selaras dengan ideologi negara.[153]

d. Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah sarana yang digunakan sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Media pembelajaran memiliki fungsi penting dalam pembelajaran, diantaranya: mempermudah pendidik dalam menyampaikan bahan ajar, memotivasi

[151] Tim Penyusun, *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, 2016), 30.
[152] *Ibid.*, 30-31.
[153] Akbar, *Instrumen*, 34-36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peserta didik, memberikan pengalaman nyata, dan mencegah verbalisme. Di sisi lain, media pembelajaran dapat difungsikan sebagai sumber belajar.[154]

Mempertimbangkan pentingnya fungsi media pembelajaran, pendidik perlu selektif dan kreatif dalam memilih media pembelajaran. Berikut ini panduan dalam memilih media pembelajaran, yaitu: sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik, dapat menjadi sumber belajar, efisien dan efektif, aman, mampu mengembangkan keaktifan dan kreatifitas peserta didik, dan menciptakan suasana yang menyenangkan. Selain itu, media diupayakan dekat dengan kehidupan peserta didik agar pembelajaran bermakna bagi mereka.[155]

Terdapat beragam media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran. Media dapat berupa benda nyata, benda tiruan, benda dua atau tiga dimensi, koleksi, model, diorama, alat bantu pandang-dengar (audio-visual), multimedia, alat peraga, papan tulis, *slide*, *filmstrip*, *overhead projector*.[156]

e. Instrumen Penilaian

Di tingkat perguruan tinggi, sebagaimana diatur dalam SNPT, aktivitas penilaian terhadap mahasiswa meliputi penilaian proses dan hasil belajar terkait capaian pembelajaran lulusan. Dalam pelaksanaannya, penilaian dilakukan dengan menggunakan prinsip edukatif, otentik, objektif, akuntabel, dan transparan yang dilakukan secara terintegrasi.[157]

---

[154] Jamaludin, Acep Komarudin, dan Koko Khoerudin, *Pembelajaran Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 224, 228-229.
[155] Akbar, *Instrumen*,112, 117, 118.
[156] Jamaludin dkk., *Pembelajaran*, 229-231.
[157] Standar Nasional Pendidikan Tinggi, 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penilaian capaian pembelajaran mahasiswa dilaksanakan pada ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan. Masing-masing ranah penilaian memiliki teknik dan instrumen penilaian yang berbeda. Teknik observasi, penilaian diri, dan penilaian aspek pribadi (seperti keimanan dan akhlak) digunakan pada penilaian ranah afektif. Sedangkan pada ranah pengetahuan dipilih teknik tes tulis dan tes lisan dengan berbagai ragam bentuknya. Adapun penilaian ketrampilan dilakukan melalui praktikum, simulasi, praktek lapangan, dan sebagainya yang dapat menunjukkan kualitas kinerja.[158]

Setiap teknik penilaian membutuhkan instrumen yang sesuai. Untuk teknik tes, dibutuhkan instrumen kumpulan soal tes, baik soal obyektif (seperti pilihan ganda, benar-salah) maupun subyektif (berupa soal terbatas atau luas). Pada umumnya instrumen ini digunakan untuk menilai pengetahuan. Sementara teknik non tes, yang umumnya dipakai menilai sikap dan ketrampilan motorik, membutuhkan instrumen lembar observasi, lembar wawancara, kuesioner/angket, sosiometri, portofolio dan laporan diri.[159]

Instrumen penilaian yang berkualitas memiliki sejumlah karakteristik, yaitu: valid, reliabel, obyektif, dan praktis. Instrumen penilaian disebut valid bila mampu secara tepat dan benar dalam menilai obyeknya. Sedangkan reliabel terkait dengan kemampuan instrumen secara *ajeg* atau konsisten memberikan hasil penilaian yang sama. Adapun sifat obyektif bermakna instrumen secara apa adanya memberi penilaian, dan ciri praktis berarti instrumen penilaian mudah dan ekonomis saat digunakan.[160]

---

[158] Tim Penyusun, *Panduan Penyusunan Kurikulum*, 48-49.
[159] Akbar, *Instrumen*, 92.
[160] Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1998), 93-97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Dalam rangka menghasilkan model pembelajaran PAI berbasis kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional untuk membina akhlak mahasiswa UM digunakan penelitian pengembangan versi Plomp. Model Plomp terdiri dari lima tahap: fase investigasi awal (*prelimenary investigation*), fase desain (*design*), fase realisasi/konstruksi (*realization/construction*), fase tes, evaluasi dan revisi (*test, evaluation and revision*), dan implementasi (*implementation*).[1] Model ini dipilih karena didesain oleh pembuatnya untuk melakukan penelitian pengembangan bidang pendidikan. Selain itu, tahap-tahap penelitiannya relatif sederhana dan tetap dapat menghasilkan produk berkualitas. Tahap-tahap penelitian pengembangan model Plomp digambarkan dalam gambar 3.1 berikut.

[1] Plomp, Tj. *Educational & Training System Design* (Nederland: University of Twente, Faculty of Educational Science and Technology, 1997), 4-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

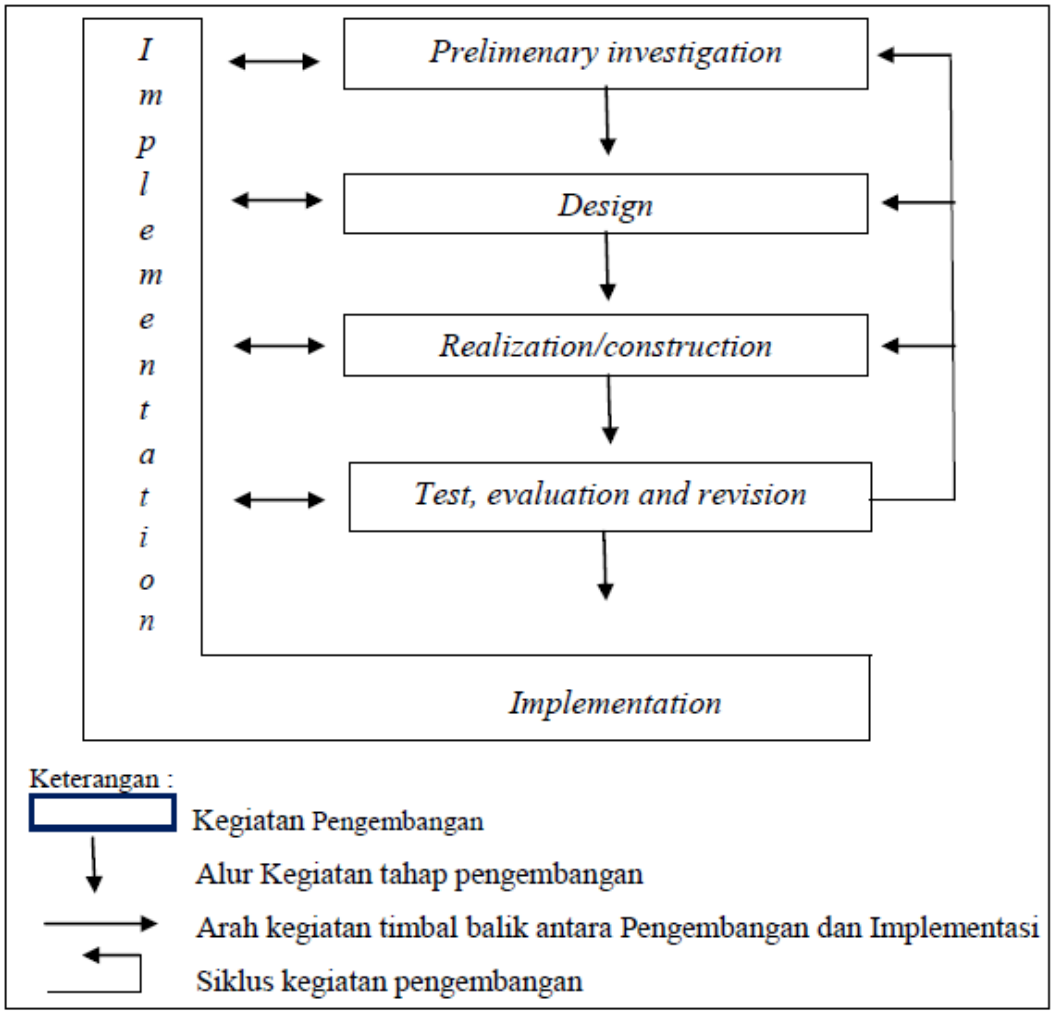

Gambar 3.1:
bagan alur model penelitian pengembangan model Plomp

B. Prosedur Penelitian Pengembangan

1. Fase I: Investigasi awal

Tahap ini meliputi dua kegiatan, yakni analisis persoalan dan analisis kebutuhan. Hal ini dilakukan melalui kajian pustaka dan penelitian lapangan skala kecil di UM mengenai persoalan pembelajaran PAI dan kebutuhan pembelajaran PAI yang berorientasi pada pengembangan sikap dan akhlak. Selain itu, kajian pustaka dilakukan terhadap kurikulum PAI yang digunakan di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

UM untuk melihat relevansinya dengan tuntutan MK PAI. Hasil investigasi awal kemudian dijadikan bahan pertimbangan menyusun *blueprint* model pembelajaran PAI berbasis kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional untuk membina akhlak mahasiswa PTU.

2. Fase II: desain/perancangan

Berdasarkan hasil analisis persoalan dan analisis kebutuhan pembelajaran PAI di UM disusun solusi persoalan pembelajaran PAI. Menimbang persoalan yang sedang dicari solusinya adalah problem pembelajaran, maka solusi diwujudkan dalam bentuk model pembelajaran. Selanjutnya dibuat desain model pembelajaran PAI berbasis kecerdasan spiritual dan emosional untuk membina akhlak mahasiswa UM. Desain tersebut merupakan *blueprint* pemecahan masalah problematika akhlak mahasiswa UM, yang mencakup: sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dan dampak utama dan pengiring. Termasuk dalam sistem pendukung adalah perangkat pembelajaran.

3. Fase III: realisasi/konstruksi

Pada fase ini dilakukan pembuatan atau pengembangan model pembelajaran berdasarkan disain yang telah dibuat. Hasilnya adalah *prototype* I model pembelajaran PAI berbasis kecerdasan spiritual dan kecerdasan spiritual yang meliputi: sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dampak utama dan pengiring.

4. Fase IV: tes, evaluasi, dan revisi

Tahap ini dimaksudkan untuk menilai kualitas *prototype* 1 model pembelajaran yang sedang dikembangkan, untuk kemudian direvisi agar menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

model pembelajaran berkualitas. Para ahli diminta mereview *prototype* 1, dan memberikan masukan terkait kesesuaian model pembelajaran dengan teori belajar dan keselarasan antar komponen. Penilaian dilakukan oleh ahli pembelajaran, ahli media, dan ahli materi. Berikut ini rincian aspek yang dinilai.

a. Validasi atau penilaian ahli pembelajaran

   Ahli pembelajaran diminta memberikan penilaian terhadap model pembelajaran, RPS dan SAP.

b. Validasi atau penilaian ahli materi

   Validator ahli materi bertugas menilai kelayakan/kesahihan bahan ajar.

c. Validasi atau penilaian ahli media

   Media pembelajaran dinilai kesahihannya oleh ahli media pembelajaran.

d. Validasi instrumen penilaian sikap

   Khusus instrumen penilaian berupa skala sikap model Likert dinilai kesahihan dan keterandalannya melalui statistik, yaitu uji validitas dan reliabilitas. Validitas instrumen penilaian diuji menggunakan *Exploratory Factor*. Sedangkan uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach*.

Instrumen yang digunakan dalam validasi adalah angket validasi/penilaian yang berisi daftar *checklist* dan uraian kualitatif. Model pembelajaran, RPS, dan SAP divalidasi oleh dua orang ahli pembelajaran. Sedangkan dua orang ahli materi PAI menilai bahan ajar, dan media pembelajaran dinilai oleh dua orang ahli media.

Hasil penilaian atau validasi oleh para pakar selanjutnya dijadikan acuan untuk memperbaiki *prototype* 1 model pembelajaran. Revisi ini menghasilkan *prototype* 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Fase V: implementasi

Pada fase ini dilaksanakan implementasi model pembelajaran yang telah dinilai oleh ahli dan direvisi sesuai masukan mereka. Kegiatan implementasi dimaksudkan untuk mengetahui kepraktisan dan keefektifan model pembelajaran dalam skala lebih luas. Dalam fase terakhir ini dilakukan tiga tahap uji coba terhadap *prototype 2* model pembelajaran.

a. Uji coba lapangan 1: uji coba terbatas, yang dilakukan terhadap *prototype* 2 dengan menggunakan desain penelitian *single test one shoot case study*. Ujicoba dilaksanakan di satu kelas dari fakultas ekonomi untuk mendapatkan informasi mengenai kekurangan *prototype* 2. Setelah kekurangan direvisi, dilanjutkan dengan uji coba meluas.
b. Uji coba lapangan 2 atau uji coba meluas, yaitu menguji coba *prototype* 2 yang telah direvisi (disebut *prototype* 3) pada dua kelas dari fakultas ekonomi dan fakultas teknik dengan menggunakan desain *single test one shoot case study*. Hasil ujicoba kedua kemudian dijadikan masukan untuk merevisi *prototype* 3 model pembelajaran sehingga menghasilkan produk yang lebih berkualaitas.
c. Uji coba lapangan 3, disebut uji coba luas. Hasil revisi terhadap uji coba lapangan kedua diuji cobakan pada lingkup yang lebih luas, yaitu pada dua kelas/*offering* mahasiswa UM dari prodi Pendidikan Tata Niaga FE dan kelas campuran (mahasiswa FT, FMIPA, dan FE). Adapun desain penelitian yang dipilih adalah pre eksperimen *pretest-posttest one shoot case study*. Disain ini dipilih karena penelitian dimaksudkan untuk menilai akhlak yang tercermin pada sikap mahasiswa setelah mendapatkan *treatment* (perlakuan) tertentu,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan bukan untuk membandingkan dengan kemampuan kelas lain. Hasil uji coba luas di dua kelas tersebut kemudian dibandingkan.

Dalam uji lapangan III atau uji coba luas dilakukan empat penilaian, yaitu:

a. Penilaian praktisi/dosen PAI di PTU terhadap kepraktisan model pembelajaran. Instrumen yang digunakan untuk menilai adalah lembar penilaian yang berisi daftar *checklist* dan uraian kualitatif.
b. Penilaian keterlaksanaan SAP (sintaks model pembelajaran), dengan menggunakan instrumen lembar observasi dengan empat pilihan, dan uraian kualitatif. Hal ini dimaksudkan untuk menilai kepraktisan model pembelajaran.
c. Penilaian secara kualitatif oleh mahasiswa terhadap model pembelajaran, dengan menggunakan instrumen isian sikap: respon, refleksi, dan rencana tindakan.
d. Penilaian efektifitas model pembelajaran dalam mencapai tujuannya. Adapun instrumen yang dipilih adalah skala sikap model *Likert scale* dengan empat pilihan: sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju..

C. Pengembangan Instrumen

Dalam melaksanakan validasi dan uji coba terhadap *prototype* model pembelajaran dibutuhkan sejumlah instrumen, yaitu:

1. Lembar penilaian validasi pakar pembelajaran untuk menilai validitas model pembelajaran.
2. Lembar penilaian validasi pakar desain pembelajaran untuk menilai RPS dan SAP.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Lembar penilaian validasi ahli materi untuk menilai bahan ajar.
4. Lembar penilaian validasi ahli media untuk menilai media pembelajaran.
5. Angket penilaian mahasiswa dalam bentuk skala sikap model *Likert scale* untuk menilai keefektifan model pembelajaran.
6. Formulir pembelajaran PAI untuk menilai secara kualitatif hasil pembelajaran dan respon mahasiswa terhadap pembelajaran PAI.
7. Lembar observasi kualitas keterlaksanaan pembelajaran untuk menilai kepraktisan SAP (sintaks model pembelajaran), yang mencakup aktivitas dosen dan aktivitas mahasiswa, dan respon dosen terhadap pembelajaran.
8. Lembar observasi kuantitas keterlaksanaan pembelajaran untuk menilai kepraktisan SAP (sintaks model pembelajaran), yang mencakup aktivitas dosen dan aktivitas mahasiswa.
9. Lembar hambatan pembelajaran untuk menilai kepraktisan SAP (sintaks model pembelajaran).

D. Subyek Uji Coba

Subyek uji coba adalah mahasiswa UM yang sedang belajar MK PAI. Mereka terdiri dari sekitar 150 mahasiswa dari lima kelas atau *offering* yang sedang menempuh MK PAI yang berasal dari prodi Pendidikan Tata Niaga FE, prodi Pendidikan Tata Busana FT, dan kelas campuran (mahasiswa FT, FMIPA, dan FE).

Penentuan subyek penelitian dilakukan secara *purposive*, yaitu mempertimbangkan karakteristik jurusan atau bidang keahlian yang mahasiswa kaji: matematika dan ilmu alam, sosial, dan teknik. Di kalangan dosen PAI UM

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat pandangan bahwa umumnya mahasiswa FT, yang mayoritas laki-laki, sulit diatur, sering terlambat masuk kelas dan sering berbicara saat pembelajaran. Sebaliknya, mahasiswa FMIPA, yang umumnya perempuan, dipandang mudah diatur, disiplin, dan rajin. Adapun mahasiswa FE dikenal tampil modis dan cenderung banyak bicara saat pembelajaran di kelas.

E. Jenis Data

Data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Gabungan dua jenis data ini diharapkan dapat saling melengkapi informasi tentang kualitas model pembelajaran. Dua jenis data tersebut dirinci sebagai berikut.

1. Data kualitatif terdiri dari data hasil: kajian pustaka, wawancara dengan dosen dan mahasiswa, observasi pelaksanaan pembelajaran PAI, masukan kualitatif validator ahli, hambatan pembelajaran, refleksi dan rencana tindakan mahasiswa, dan respon yang bersifat kualitatif dari dosen dan mahasiswa terhadap implementasi model pembelajaran.
2. Data kuantitatif berupa data hasil validasi ahli PAI terhadap model pembelajaran, RPS, SAP, bahan ajar, media pembelajaran, instrumen evaluasi. Selain itu, data yang bersifat kuantitatif bersumber dari hasil pengukuran sikap mahasiswa sebelum dan sesudah pembelajaran, dan penilaian keterlaksanaan pembelajaran.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, angket/kuesioner, dan lembar refleksi dan tindakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wawancara terutama digunakan untuk memperoleh informasi mengenai praktik pembelajaran PAI di UM yang selama ini terjadi dan menilai kepraktisan model pembelajaran. Untuk menjaga validitas dan realibilitas data, wawancara dilakukan secara informal dan dalam keadaan bebas tanpa tekanan. Sebelum wawancara, peneliti membaca dan memahami hal-hal yang akan ditanyakan. Hasil wawancara dicatat segera sesudah wawancara selesai untuk menghindari data hilang atau lupa.

Sementara itu observasi dimanfaatkan untuk menilai kepraktisan model pembelajaran. Observasi dilakukan oleh dosen dengan menggunakan lembar observasi terhadap pelaksanaan model pembelajaran. Lembar observasi terdiri dari lembar observasi pelaksanaan model pembelajaran dan lembar hambatan pelaksanaan model. Observer diberi kebebasan memberi nilai sesuai panduan di lembar observasi, dan lembar observasi dirancang benar-benar dapat mendata seluruh tahap dalam model pembelajaran. Dua hal ini dimaksudkan agar data yang diperoleh valid dan reliabel.

Adapun angket atau kuesioner digunakan untuk menilai validitas dan keefektifan model pembelajaran. Penilaian terhadap validitas model pembelajaran dan perangkat pendukungnya dilaksanakan oleh para validator ahli dengan menggunakan angket validasi yang disusun berdasarkan pedoman yang terstandar. Penilaian dilakukan para validator secara bebas dan tanpa tekanan. Sedangkan kuesioner berbentuk skala sikap (pra dan pasca pembelajaran) bermanfaat untuk menilai keefektifan model pembelajaran. Kuesioner skala sikap divalidasi oleh dua orang dosen psikologi, dan sebelum digunakan diuji

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

validitasnya dengan *Factor Exploratory*, dan uji reliabilitas *Alpha Cronbach* menggunakan SPSS versi 21.

Selanjutnya lembar refleksi dan rencana tindakan dipakai untuk mengetahui respon mahasiswa terhadap model dan keefektifan model. Lembar refleksi diadaptasi dari lembar yang sama yang digunakan dalam pembelajaran *experiental learning.* Dalam prakteknya, mahasiswa diminta mengisi lembar tersebut sebagai bagian dari peembelajaran. Dengan demikian meminimalkan terjadinya ketidakjujuran dalam mengisi lembar refleksi tersebut.

G. Teknik Analisis Data

Terhadap data kualitatif yang telah dikumpulkan dilakukan analisis kualitatif deskriptif melalui tiga tahap: kondensasi data, *display* data, dan penyimpulan.[2] Adapun data kuantitatif, yang digunakan untuk menilai validitas, kepraktisan dan keefektifan produk model pembelajaran, dianalisis menggunakan analisis kuantitatif.

Penentuan kualitas model pembelajaran dilakukan secara kuantitatif dan mengacu pada pendapat Nieveen: a) valid, kesesuaian model pembelajaran dengan teori yang benar dan konsistensi antar komponen, yang dinilai oleh pakar di bidangnya, b) praktis, yakni model pembelajaran dapat dilaksanakan di dunia nyata, dan c) efektif, yaitu model pembelajaran memberikan hasil sesuai yang diharapkan.[3]

---

[2] Miles, Matthew B, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook,* edisi 3 (London: Sage Publication Inc., 2014), 12-13.
[3] Nienke Nieveen, "Prototyping to Reach Product Quality" dalam Van den Akker J. et al. (ed.) *Design Approaches and Tools in Education and Training* (Dordrech: Springer, 1999), 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara lebih operasional, validitas produk diperoleh dari penilaian oleh validator (ahli desain pembelajaran, ahli materi, ahli media, dan ahli penilaian). Sedangkan kepraktisan produk dinilai dari keterlaksanaan model pembelajaran, kendala dalam pelaksanaan, dan respon dosen serta mahasiswa terhadap model pembelajaran. Adapun penilaian tentang keefektifan produk didasarkan pada adanya peningkatan sikap mahasiswa sebagai hasil belajar. Berikut ini dipaparkan analisis data kuantitatif yang digunakan.

1. Analisis validitas model pembelajaran dan perangkat pendukung

Kevalidan model pembelajaran yang terdiri dari model pembelajaran, RPS, SAP, bahan ajar, dan media pembelajaran dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan skala Likert model empat standar.[4] Rerata nilai ditentukan dengan kriteria interval skor sebagai berikut:[5]

$$NA = \frac{Skor\ Total\ nyata}{Skor\ Total\ maksimal} \times 100\%$$

Adapun rubrik penilaian terhadap skor yang diperoleh terdapat dalam tabel 3.1 di bawah ini.

Tabel 3.1:
rubrik penilaian validitas model pembelajaran

Interval skor	Kategori kevalidan
85,01 – 100.00	Sangat valid, sangat praktis; dapat digunakan tanpa revisi
70,01 – 85,00	Valid, praktis; dapat digunakan dengan revisi kecil
50,01 – 70,00	Kurang valid, kurang praktis; dapat digunakan setelah revisi besar
01,00 – 50,00	Tidak valid, tidak praktis; tidak dapat digunakan

[4] Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2009), 13-14.
[5] Zainal Mustofa, *Mengenal Variabel hingga Instrumentasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan analisis terhadap validitas instrumen penilaian menggunakan uji validitas *Factor Exploratory*, dan uji reliabilitas *Alpha Cronbach*.

2. Analisis keterlaksanaan/kepraktisan model pembelajaran

Untuk mengukur tingkat kepraktisan model pembelajaran dilakukan melalui sejumlah analisis, yaitu:

a. Analisis kuantitas keterlaksanaan SAP (sintaks model pembelajaran), yang dilaksanakan menggunakan rumus berikut ini:[6]

$$\% \text{ keterlaksanaan} = \frac{\text{jumlah dan kualitas langkah yang terlaksana}}{\text{jumlah dan kualitas seluruh langkah ideal}} \times 100\%$$

b. Analisis kualitas keterlaksanaan SAP (sintaks model pembelajaran), yang dilakukan dengan rumus di bawah ini.

$$NA = \frac{Skor\ Total\ nyata}{Skor\ Total\ maksimal} \times 100\%$$

Adapun penskoran hasil analisis keterlaksanaan SAP menggunakan kriteria sebagaimana tabel 3.2 berikut:

Tabel 3.2:
rubrik penilaian kuantitas keterlaksanaan SAP

Interval skor	Kategori keterlaksanaan/kepraktisan
85,01 – 100.00	Sangat praktis; dapat digunakan tanpa revisi
70,01 – 85,00	Praktis; dapat digunakan dengan revisi kecil
50,01 – 70,00	Kurang praktis; dapat digunakan setelah revisi besar
01,00 – 50,00	Tidak praktis; tidak dapat digunakan

3. Analisis nilai sikap mahasiswa untuk menilai keefektifan model

[6] Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan untuk Kepala Sekolah dan Supervisor* (Yogyakarta: Aditya Media, 2010), 190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil atau nilai skala sikap mahasiswa dianalisis dengan cara menjumlahkan nilai *pretest* dan *posttest* seluruh responden dalam satu kelas, kemudian mencari rerata atau *mean* nilai *pretest* dan *posttest* tersebut dengan rumus berikut.

$$NA = \frac{Skor\ Total\ Individu}{Skor\ Total\ Seluruh\ item} \times 100\%$$

Setelah itu, rerata nilai skala sikap masing-masing kelas hasil *pretest* dibandingkan dengan nilai *posttest* untuk diketahui adanya perbedaan/kenaikan, dan ditentukan keefektifannya. Dalam hal ini digunakan dua pilihan uji statistik: jika setelah dilakukan uji normalitas data menunjukkan kedua data (*pretest* dan *posttest*) normal, maka dilakukan uji parametrik berupa *paired T test* (uji T berpasangan). Namun bila distribusi data tidak normal, maka dilakukan uji non parametrik, yaitu uji Wilcoxon, untuk menilai keefektifan model pembelajaran.

H. Validitas Data

Kesahihan data penelitian diupayakan melalui sejumlah cara. Pertama, melalui perancangan instrumen pemerolehan data yang terstandar. Hal ini dilakukan dengan cara melakukan adaptasi terhadap instrumen sejenis yang telah teruji kualitasnya, atau membuat instrumen validasi sesuai dengan teori di bidang tersebut. Kedua, pengambilan data diupayakan dalam keadaan atau latar alamiah, tanpa tekanan pada pihak yang terlibat dalam pengambilan data, seperti peserta didik atau dosen. Ketiga, data yang terkumpul diperiksa ulang dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membandingkan data dari sumber yang berbeda, misalnya data kuantitatif dicek dengan data kualitatif, atau dengan hasil observasi atau wawancara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENGEMBANGAN DAN KAJIAN

A. Hasil Pengembangan

1. Fase Investigasi Awal

a. Analisis Persoalan

Menurut peraturan pemerintah, pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran atau mata kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.[1] Selaras dengan aturan ini, MK PAI memiliki visi terbinanya mahasiswa yang beriman dan bertakwa, berilmu dan berakhlak mulia, serta menjadikan ajaran Islam sebagai landasan berpikir dan berperilaku dalam pengembangan keilmuan dan profesi, serta kehidupan bermasyarakat.[2]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara normatif, MK PAI diberi tugas untuk meningkatkan keimanan dan membina akhlak dan perilaku mahasiswa agar selaras dengan ajaran Islam. Hal ini diperkuat dengan kedudukan MK PAI di PTU sebagai mata kuliah pembina kepribadian, yaitu menciptakan ilmuwan dan profesional yang beriman dan bertakwa terhadap

[1] Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
[2] Tim Penyusun, *Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Dirjen Diktis Kemenag RI, 2010), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan memiliki etos kerja, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kehidupan.[3]

Amanah dan tugas mulia MK PAI untuk membina keimanan dan akhlak mahasiswa tersebut dalam praktiknya di UM tidak berjalan dengan baik. Pembelajaran PAI yang dilaksanakan oleh para dosen PAI UM terhadap mahasiswa lebih dominan mengembangkan pengetahuan dan wawasan keIslaman, dan relatif sedikit membina akhlak. Hal ini nampak dari hasil analisis terhadap buku teks PAI, RPS PAI dan wawancara mengenai pelaksanaan pembelajaran PAI di UM.

MK PAI di UM dikategorikan mata kuliah wajib umum dan diberi tugas untuk membina karakter mahasiswa. MK ini umumnya ditawarkan kepada mahasiswa baru, yakni semester pertama hingga ketiga, dengan bobot 2 sks (senilai 50 x 2 menit) selama mahasiswa kuliah. Untuk mendukung pembelajaran MK PAI di UM yang hanya berjumlah 2 sks, pada hari sabtu dibuat kegiatan pengayaan agama Islam yang wajib diikuti mahasiswa dan diberi nama *Tafaqquh fī Dīnil Islām* (TDI). Kegiatan ini terdiri dari ceramah umum agama Islam dan bimbingan membaca al-Qur'ān.

1) Rencana pembelajaran PAI

UM mewajibkan setiap dosen, termasuk dosen PAI, yang hendak mengajar untuk membuat RPS sebagai wujud perencanaan pembelajaran PAI selama satu semester. RPS tersebut diberikan kepada mahasiswa di awal perkuliahan sebagai bagian utama dari kontrak perkuliahan, dan berfungsi

[3] Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor: 43/Dikti/Kep/2006 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi, 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai panduan pembelajaran selama satu semester. Adapun SAP nampaknya bersifat *sunnah*, sebab dosen tidak diharuskan mengumpulkan SAP di jurusan atau prodi. Hal menyebabkan hanya satu orang dosen PAI UM yang memiliki SAP, sedang yang lain berpatokan pada kebiasaan untuk menentukan pembelajaran yang akan dilakukan.[4]

Analisis terhadap beberapa RPS MK PAI yang digunakan oleh para dosen PAI UM menunjukkan bahwa pembinaan akhlak dalam perkuliahan dilakukan melalui rumusan tujuan pembelajaran, yang dalam RPS disebut standar kompetensi dan kompetensi dasar. Rumusan tujuan perkuliahan mata kuliah dan pembelajaran setiap bab menyebutkan tujuan yang mengarah pada pembinaan akhlak.[5]

Selain itu, pembinaan akhlak juga dilakukan melalui peraturan perkuliahan, seperti aturan kehadiran, keterlambatan, dan pelaksanaan tugas. Demikian juga melalui penentuan metode pembelajaran, seperti membaca al-Qur'ān di awal pertemuan, bercerita, berdoa, senyum-salam-sapa, pembiasaan, dan teladan. Hal ini menunjukkan bahwa selain aturan perkuliahan, teladan, dan berdoa, rancangan desain pembelajaran di kelas cenderung mengembangkan pengetahuan mahasiswa.[6]

Sementara itu, dalam aktivitas penugasan disebutkan satu tugas yang mengarah pada pembinaan akhlak, yaitu "andai aku menjadi", tapi hanya dua orang dosen yang menggunakan metode penugasan ini. Adapun jenis

---

[4] Wawancara dengan sejumlah dosen PAI UM pada akhir Januari dan awal Februari 2018 di ruang dosen Jurusan Bahasa Arab UM.
[5] Tiga dokumen RPS PAI UM semester gasal tahun akademik 2017-2018 yang dibuat oleh M. Alfan, M. Fauzan, dan Nur Anisah Ridwan. Dosen-dosen PAI yang lain menyatakan bahwa RPS yang mereka gunakan mirip dengan tiga RPS tersebut.
[6] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penugasan lain berorientasi sangat kognitif, seperti: menghafal do'a, praktek sholat berjamaah, menulis artikel, membuat makalah dalam bentuk *powerpoint presentation* untuk dipresentasikan, dan mengerjakan soal latihan. Sedangkan dalam hal penilaian disebutkan bahwa nilai akhlak berperan sebanyak 20 persen, tapi tidak disebutkan cara menilai dan bentuk instrumen penilaian yang digunakan.[7]

Berdasarkan analisis terhadap RPS PAI di atas dapat dinyatakan bahwa dalam rencana pembelajaran PAI di UM pembinaan akhlak mahasiswa dilakukan melalui rumusan tujuan pembelajaran, peraturan perkuliahan, dan sebagian kecil metode pembelajaran serta penilaian. Adapun metode pembelajaran di kelas cenderung pada pengembangan pengetahuan.

2) Buku teks PAI

Orientasi pada pengembangan ranah kognitif juga nampak pada buku teks PAI yang dibuat tim dosen PAI UM tahun 2014 dan masih digunakan hingga tahun 2018. Buku yang diberi judul bernuansa pendidikan karakter ini terdiri dari empat belas bab yang dibagi menjadi lima bagian, yaitu: a) Allah dan manusia, serta interaksi diantara keduanya; b) Dinul Islam, sumber dan dimensinya; c) Moral, sains, dan budaya menurut Islam; d) Islam dan pembinaan masyarakat; dan e) perspektif Islam tentang isu-isu kontemporer.

Rumusan-rumusan kompetensi dasar dan indikator dalam buku PAI tersebut menampakkan adanya tujuan pembelajaran untuk membina sikap. Namun telaah terhadap isi buku menghasilkan temuan yang berbeda: secara umum isi buku mengarah pada pengembangan pengetahuan. Mayoritas isi

[7] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buku menjelaskan konsep-konsep dan teori-teori. Dalam buku tersebut sedikit ditemukan cara-cara menyikapi suatu masalah moral, kisah-kisah inspiratif tentang akhlak, dan kata-kata bijak yang memotivasi pembaca untuk berakhlak terpuji.[8]

Sebagai contoh bab VI, akhlak Islam dan peranannya dalam pembinaan masyarakat. Dua sub bab pertama berisi kajian konseptual tentang definisi, kedudukan dan ruang lingkup akhlak. Sedangkan sub bab ketiga dan keempat yang seharusnya lebih aplikatif dan memotivasi berakhlak terpuji karena membahas proses pembentukan akhlak dan aktualisasi akhlak, juga berisi pembahasan yang cenderung bersifat konseptual. Pada dua sub bab terakhir ini sebenarnya terdapat kajian tentang cara melakukan atau mengapa melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela, tapi tidak banyak.[9]

3) Pembelajaran PAI

Sejalan dengan RPS dan buku teks PAI yang dominan membina ranah kognitif, pembelajaran PAI di UM juga cenderung berorientasi pada pengembangan pengetahuan mahasiswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran, semua dosen PAI UM menggunakan buku teks PAI karya tim dosen UM sebagai sumber utama pembelajaran PAI. Padahal sebagaimana disebutkan diatas, isi buku tersebut cenderung mengembangkan kemampuan kognitif mahasiswa.

Aktiftas pembelajaran PAI yang dilaksanakan dosen umumnya menggunakan metode presentasi kelompok (dengan sejumlah variasi) yang

---

[8] Lihat Tim Dosen PAI UM, *Pendidikan Islam Transformatif: Menuju Pengembangan Pribadi Berkarakter* (Malang: Dream Litera, 2014).
[9] *Ibid*., 103-120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

materinya berasal dari buku teks PAI UM. Setelah presentasi, disediakan sesi tanya jawab tema terkait, dilanjutkan ceramah dosen menanggapi hasil presentasi dan tanya-jawab. Dalam kegiatan ceramah, beberapa dosen terkadang menggunakan video yang relevan atau *powerpoint* yang telah disiapkan sebelumnya.[10]

Terdapat sejumlah variasi dalam penggunaan metode presentasi. Sebagian dosen meminta mahasiswa menggunakan video yang relevan untuk menunjang presentasi. Sebagian dosen yang lain tidak mengharuskan adanya video, dan seorang dosen menggunakan metode presentasi dalam kelompok kecil yang berisi tiga orang. Dalam metode ini, mahasiswa sebelumnya diminta meringkas materi pembelajaran yang akan dibahas di kelas.[11]

Penggunaan metode presentasi (dan tanya jawab) oleh mahasiswa dilanjutkan ceramah oleh dosen dalam pembelajaran PAI secara umum lebih mengarah pada pengembangan pengetahuan mahasiswa. Hal ini diakui oleh beberapa mahasiswa yang ditanya mengenai efek yang mereka rasakan mengikuti pembelajaran PAI yang menggunakan metode presentasi dan ceramah.[12] Selain itu, metode-metode ini dapat menyebabkan timbulnya rasa bosan pada diri mahasiswa, khususnya jika pembelajaran dilakukan pada siang hari, dimana umumnya mahasiswa mulai lelah dan mengantuk.[13]

---

[10] Wawancara dengan sejumlah dosen PAI UM pada bulan Februari dan Maret 2018 di kampus UM, dan wawancara dengan beberapa mahasiswa semester II, IV, dan VI yang pernah mengikuti MK PAI.
[11] Wawancara dengan sejumlah dosen PAI UM pada bulan Februari dan Maret 2018 di kampus UM.
[12] Wawancara pada bulan Maret 2018 dengan beberapa mahasiswa semester II, IV, dan VI yang pernah mengikuti MK PAI.
[13] Lembar refleksi pembelajaran PAI yang ditulis mahasiswi jurusan Pendidikan IPA FMIPA tanggal 8 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Persoalan akhlak mahasiswa UM

Kenyataan pembelajaran PAI di UM yang cenderung membina pengetahuan, bukan perilaku/akhlak mahasiswa semakin perlu dipersoalkan dan dicarikan solusi jika memperhatikan persoalan akhlak mahasiswa UM. Beberapa persoalan akhlak yang menimpa banyak mahasiswa UM meliputi: melaksanakan salat fardhu tidak lengkap, tidak mampu membaca al-Qur'ān dengan benar, jarang membaca al-Qur'ān, berpacaran di depan umum, berpacaran yang mengarah pada seks pra nikah, membuka dan atau menonjolkan aurat (mahasiswi), menikmati pornoaksi (mahasiswa), mengkonsumsi konten porno, *titip absen* saat tidak kuliah, mengambil kue di kantin kejujuran tapi tidak membayar, menggunjing dosen atau lawan jenis.[14]

Sebagai gambaran mengenai persoalan akhlak mahasiswa UM, berikut ini adalah hasil temuan tentang persoalan salat fardu mahasiswa. Sejumlah dosen PAI yang mewawancarai mahasiswa yang mereka ajar PAI menyatakan bahwa sebagian besar mahasiswa tidak melaksanakan salat fardu lima waktu secara lengkap. Mahasiswa yang salatnya tidak lengkap cukup beragam, mulai dari meninggalkan salat fardu satu kali satu bulan, sampai setiap hari ada salat fardunya tidak terlaksana. Adapun jenis salat yang sering ditinggalkan adalah salat Zuhur, Asar, Isya dan Subuh, dengan sejumlah alasan, yaitu tidak sempat, lelah, tertidur, atau tidur.[15]

Persoalan-persoalan akhlak yang terjadi pada mahasiswa UM di atas seharusnya sebagian dapat diatasi melalui pembelajaran MK PAI yang

[14] Wawancara dengan beberapa mahasiswa UM (semester II dan IV) aktifis UKM Keislaman di kampus UM bulan September 2017 dan 25 Maret 2018.
[15] Wawancara dengan sejumlah dosen PAI UM pada bulan Februari dan Maret 2018 di kampus UM.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berorientasi pada pembinaan sikap, khususnya akhlak, baik pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Merujuk pada status PAI sebagai mata kuliah pembina kepribadian, hal tersebut sesungguhnya adalah salah satu tugas MK PAI. Akan tetapi kenyataan pembelajaran PAI di UM menunjukkan hal yang berbeda dengan aturan yang seharusnya. Oleh karena itu, mendesak dibutuhkan solusi pembelajaran MK PAI di UM yang lebih dominan pada pembinaan sikap dan akhlak mahasiswa.

b. Analisis kebutuhan.

Berdasarkan analisis persoalan di atas dapat dinyatakan bahwa pembelajaran PAI di UM membutuhkan inovasi untuk membenahi pembelajaran PAI yang berorientasi pada pembinaan pengetahuan, yang secara langsung maupun tidak langsung ikut menyumbang terjadinya persoalan akhlak di kalangan mahasiswa UM. Oleh karena itu dibutuhkan pembelajaran PAI yang lebih fokus pada pembinaan akhlak. Dalam penelitian ini dipilih pendekatan kecerdasan spiritual dan emosional, sebab orang yang cerdas spiritual dan emosional adalah orang yang beraklak baik. Selain itu, agama Islam erat hubungannya dengan spiritualitas dan pengendalian emosi. Sebagaimana dijelaskan pada bab II bahwa ajaran Islam yang terdiri dari akidah, syari'ah (hukum Islam) dan khususnya akhlak (tasawuf) banyak mengkaji spiritualitas dan pengendalian emosi.

Mempertimbangkan ketiadaan RPS, SAP, buku teks, dan praktik pembelajaran PAI di UM yang berorientasi pada pembinaan akhlak, maka dipandang tepat dan urgen mengembangkan model pembelajaran PAI berbasis kecerdasan spiritual dan emosional dan perangkat pendukungnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk membina akhlak mahasiswa. Adapun jenis perangkat pembelajaran PAI yang dikembangkan adalah perangkat pembelajaran yang umumnya digunakan di perguruan tinggi yaitu: RPS, SAP, bahan ajar, media pembelajaran, dan instrumen penilaian.

Pertimbangan lain dipilihnya pengembangan model pembelajaran dan perangkat pendukungnya adalah karena model pembelajaran memandu pendidik dan peserta didik dalam belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Tanpa adanya model pembelajaran PAI yang didesain berbasis kecerdasan spiritual dan emosional, dosen akan kesulitan atau enggan melakukan pembelajaran PAI yang mengarah pada pembinaan akhlak.

Dengan demikian, untuk melaksanakan pembelajaran PAI berbasis kecerdasan spiritual dan emosional untuk membina akhlak mahasiswa dibutuhkan model pembelajaran dan perangkatnya (RPS, SAP, bahan ajar, media pembelajaran, dan instrumen penilaian) yang dibuat berbasis kecerdasan spiritual dan emosional pula. Keberadaan perangkat ini juga dapat mendorong dosen bersedia mempelajari perangkat tersebut dan menerapkannya dalam pembelajaran PAI.

2. Fase Desain

Langkah awal untuk mewujudkan model pembelajaran PAI berbasis kecerdasan spiritual dan emosional adalah membuat desain model tersebut. Dengan mempertimbangkan penggunaan model, yaitu untuk mahasiswa PTU, khususnya mahasiswa UM, perangkat didesain sesuai dengan kebijakan atau peraturan Kemenristekdikti yang sedang berlaku tentang kurikulum (KKNI,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

CPL, CPMK dan seterusnya), kurikulum PAI di UM, kondisi mahasiswa UM, teori-teori pembelajaran, dan perkembangan teknologi informasi. Hal ini dimaksudkan agar model pembelajaran selaras dengan perkembangan zaman, aturan Kemenristekdikti dan cocok untuk mahasiswa UM. Berikut ini bentuk umum desain perangkat tersebut yang ditampilkan dalam tabel 4.1 sampai tabel 4.6.

Tabel 4.1:
desain model pembelajaran

A. Sintaks

Tahap pembelajaran	Kegiatan dosen	Kegiatan mahasiswa

B. Sistem Sosial

C. Prinsip Reaksi

D. Sistem Pendukung

E. Dampak Pembelajaran dan Pengiring

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.2:
desain Rencana Pembelajaran Semester (RPS)

	UNIVERSITAS NEGERI MALANG **FAKULTAS .....** **JURUSAN .....** **PROGRAM STUDI .....**

RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER

1.	Nama Matakuliah	:	PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2.	Kode Matakuliah	:	UMPK 601
3.	Semester	:	
4.	Bobot (Sks)	:	
5.	Dosen Pengampu/sandi	:	
6.	Capaian Pembelajaran 6.1 CPL	:	CPL mencakup aspek: sikap, ketrampilan (umum dan khusus) dan pengetahuan sesuai KKNI dan kemenristekdikti
	6.2 CP MK		CP MK mencakup aspek: sikap, ketrampilan (umum dan khusus) dan pengetahuan sesuai KKNI, aturan kemenristekdikti, dan kondisi UM
7.	Bahan Kajian		Menyesuaikan CPMK dan kondisi di UM
8.	Referensi		
9.	Deskripsi singkat MK		
10	Media pembelajaran		

Acara pembelajaran

Pekan ke-	Kemampuan Akhir yang Diharapkan (SUB-CPMK)	Bahan Kajian	Strategi / Metode Pembelajaran	Pengalaman Belajar [estimasi waktu]	Kriteria (Indikator) Capaian	Instrumen Penilaian	Bobot Penilaian
1	2	3	4	5	6	7	8
1							
2							
3							

Keterangan:

Aspek kecerdasan spiritual dan emosional diintegrasikan dalam RPS melalui aspek bahan, strategi/metode, pengalaman belajar, dan dua kali tatap muka (praktek zikir-salat dan baksos)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.3:
desain Satuan Acara Pembelajaran (SAP)

SATUAN ACARA PEMBELAJARAN (SAP)
UNIVERSITAS NEGERI MALANG
TAHUN AKADEMIK .....

Identitas MK

Mata Kuliah : PAI
Semester : II
Jurusan : .....
Durasi TM : 2 x 50 menit

Kode : UMPK601
sks : 2 sks
Dosen : .....
Pertemuan ke : .....

Sub Capaian Pembelajaran Mata Kuliah:

1. .....
2. .....

Bahan Kajian:

1. .....
2. .....

Aspek kecerdasan spiritual dan emosional yang dikembangkan:

....

Metode Pembelajaran :

.....

Tahap pembelajaran	Kegiatan dosen	Aktivitas belajar mahasiswa	Penilaian
Pendahuluan (15 menit)			
Inti (75 menit)			
Penutup (10 menit)			

Sumber dan Media Pembelajaran

1. .....
2. .....

Instrumen Penilaian

1. Penilaian proses
2. Penilaian hasil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.4:
desain bahan ajar

BAB ...
JUDUL BAB

Sub CPMK:
1. .....
2. .....

Aspek kecerdasan spiritual dan emosional yang dikembangkan:
.....
.....
.....

A. (Sub bab) .....
   1. (Sub sub-bab).....
   2. .....

B. .....
   1. .....
   2. .....

C. .....
   1. .....
   2. .....
   3. .....

Daftar Pustaka

Lembar kerja mahasiswa

1. Soal dan latihan
2. Tugas kontekstual

Keterangan:

Aspek/unsur kecerdasan spiritual dan emosional dimasukkan dalam bahan ajar melalui pembahasan dalam sub bab dan sub sub-bab yang relevan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.5:
desain media pembelajaran

MULTIMEDIA PRESENTASI
(*powerpoint presentation* yang berisi tulisan, gambar, lagu dan video**)**

Pendahuluan

Berisi tulisan dan gambar yang menarik untuk mengantarkan pada isi/tema

Isi

Berisi tulisan, kata bijak, gambar, bagan, lagu instrumental religi, video, dan lagu muhasabah untuk membina kecerdasan spiritual dan emosional

Penutup

Berisi tulisan dan gambar yang menarik untuk menyimpulkan dan memperkuat isi/tema

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.6:
desain instrumen penilaian kuantitatif dan kualitatif

SKALA SIKAP ...

I. Pengantar

.....

II. Identitas Pengisi

Nama : …….....

Kelas/Prodi : ……

Jenis Kelamin : …….....

III. Petunjuk Umum Pengisian

1. .....

Contoh Pengisian

No	Pernyataan	Sangat setuju	Setuju	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
1.			√		

FORM REFLEKSI DAN RENCANA TINDAKAN

A. REFLEKSI
(*Tuliskan pelajaran/hikmah yang anda peroleh dari kuliah PAI hari ini bagi kehidupan anda!)*

1. .....
2. .....
3. .....

B. RENCANA TINDAKAN
(*Terkait dengan refleksi diatas, tuliskan tindakan yang akan anda lakukan untuk kehidupan anda yang lebih baik!)*

1. .....
2. .....
3. .....

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Fase Realisasi/Konstruksi

Pada fase ini, desain model pembelajaran diwujudkan menjadi bentuk nyata model pembelajaran PAI berbasis kecerdasan spiritual dan emosional. Aktivitas merealisasikan desain model pembelajaran dilakukan dengan pedoman konseptual teori pembelajaran, teori perkembangan mahasiswa, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (khususnya teknologi informasi), aturan Kemenristekdikti, teori PAI, teori kecerdasan spiritual dan emosional, dan kondisi UM. Berikut ini penjelasannya.

a. Realisasi Model Pembelajaran

Pengembangan model pembelajaran yang terdiri dari sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dan dampak pembelajaran dan pengiring dilaksanakan menggunakan teori belajar dan teori ESI-Integratif. Teori belajar yang dijadikan landasan ada tiga, yaitu: teori belajar sosial Albert Bandura, *experiential learning*, dan teori pemrosesan informasi Robert Gagne.

b. Realisasi RPS

Penyusunan RPS dilakukan dengan mengacu pada kebijakan Kemenristeksikti tentang SNPT, panduan penyusunan kurikulum PT, panduan penyusuan CPL prodi, dan hal-hal lain terkait format dan isi RPS.[16] Dalam hal ini termasuk orientasi pembelajaran mahasiswa aktif, pemilihan strategi belajar, penghitungan sks, dan sebagainya. Sedangkan terkait isi pembelajaran (MK PAI), dipilih kurikulum PAI UM (dalam wujud buku ajar dan RPS PAI

[16] Permen Ristekdikti Nomor 44 Tahun 2015; panduan penyusunan kurikulum PT oleh Dirjen Belmawa Kemenristekdikti tahun 2016; panduan penyusunan CPL prodi oleh Direktorat Belmawa Dikti Kemendikbud tahun 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

UM)[17] yang disesuaikan dengan kurikulum PAI yang dibuat oleh Diktis Kemenag tahun 2013. Sementara itu, dalam hal penentuan strategi/model pembelajaran, selain menggunakan panduan teori belajar, juga melibatkan teori kecerdasan spiritual dan emosional.

c. Realisasi SAP

Penyusunan SAP dilakukan mengacu pada RPS. Dalam hal penentuan tahap-tahap pembelajaran digunakan teori 9 tahapan belajar Robert Gagne, teori belajar sosial Albert Bandura dan *experiential learning*. Dalam pembelajaran, sembilan tahap ini dibagi menjadi tahap pendahuluan, isi, dan penutup. Adapun teori kecerdasan spiritual dan emosional dimasukkan dalam tahap pembelajaran, dan pemilihan metode atau strategi pembelajaran.

d. Realisasi Bahan Ajar

Penyusunan bahan ajar secara umum menggunakan patokan buku ajar PAI UM yang diterbitkan tahun 2014 dan masih digunakan hingga tahun 2018. Selain itu, cakupan dan kedalaman materi memperhitungkan kemampuan awal keislaman mahasiswa UM yang umumnya berasal dari sekolah umum bukan pesantren.

Adapun mengenai aturan penulisan, digunakan aturan Kemenristekdikti tentang standar buku ajar. Aturan-aturan tersebut adalah: dalam setiap bab terdapat tujuan pembelajaran (CPMK atau sub CPMK) dan latihan soal, tidak menyimpang dari falsafah NKRI, mengikuti kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia), menyertakan pendapat

[17] Tim Dosen PAI UM, *Pendidikan Islam Transformatif: Menuju Pengembangan Pribadi Berkarakter*, dan RPS PAI UM tahun 2016 dan 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pakar, disusun sesuai rencana pembelajaran, mengakomodasi hal-hal baru, dan terbebas dari plagiarime.[18]

e. Realisasi Media Pembelajaran

Dalam pembuatan media pembelajaran, teori yang dijadikan panduan adalah dua belas prinsip multimedia pembelajaran yang efektif menurut Richard E. Mayer. Dua belas prinsip tersebut adalah: prinsip koherensi, sinyalisasi, redundansi, kedekatan ruang, kedekatan waktu (berfungsi untuk mengurangi proses kognitif berlebih), prinsip segmentasi, pra belajar, modalitas (berguna untuk mengatur proses kognitif inti), prinsip multimedia, personalisasi, suara, gambar (dimaksudkan untuk mempercepat proses generatif).[19] Sedangkan teori kecerdasan spiritual dan emosional diintegrasikan ke dalam multimedia pembelajaran dalam wujud gambar, tulisan, suara, video.

f. Realisasi Instrumen Penilaian

Penilaian akhlak mahasiswa dilakukan melalui pengukuran terhadap sikap mereka. Hal ini dilandasi teori bahwa perilaku atau akhlak seseorang dipengaruhi oleh sikap, atau sikap seseorang terhadap obyek tertentu mendorong dia melakukan perbuatan yang sesuai dengan sikap tersebut.[20] Pengukuran terhadap sikap mahasiswa dilakukan meliputi tiga komponen sikap, yaitu kognitif (keyakinan), afektif (perasaan), dan konatif (tindakan).[21]

Untuk mengembangkan instrumen kuantitatif penilaian sikap dipilih model skala sikap Likert dengan empat pilihan yang menunjukkan rentang

---

[18] Dirjen Belmawa Kemenristekdikti, *Panduan Penyusunan Perangkat Pembelajaran dan Bahan Ajar 2017* (Jakarta: T.P, 2017), 12, 35.
[19] Richard E. Mayer, *Multimedia Learning* (New York: Cambridge University Press, 2009), 265.
[20] Icek Ajzen, *Attitudes, Personality, and Behaviour* (London: Open University Press, 2005), 118.
[21] *Ibid*., 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

positif dan negatif. Pilihan netral dalam skala Likert dihilangkan agar dapat diketahui secara jelas pilihan sikap mahasiswa yang mengisi skala tersebut. Menurut Sarjono, penggunaan empat pilihan jawaban dalam skala Likert dinilai sangat tepat karena peneliti bisa memperoleh jawaban sesungguhnya (tidak bias) dari responden. Dengan demikian, rentang pilihannya adalah: sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.[22]

Adapun instrumen kualitatif yang digunakan untuk menilai akhlak atau sikap mahasiswa adalah formulir atau lembar laporan diri. Metode formulir laporan diri dilandasi asumsi bahwa yang mengetahui keadaan sikap/afektif seseorang adalah dirinya sendiri.[23] Agar mahasiswa yang mengisi formulir laporan diri bertindak jujur dan tidak merasa sedang menuliskan kondisi dirinya, maka formulir tersebut diberi nama formulir refleksi dan rencana tindakan, dan meminta mahasiswa untuk menuliskan hasil refleksi pembelajaran dan rencana tindakan yang akan mereka lakukan.

4. Fase Tes, Evaluasi dan Revisi

Fase tes, evaluasi dan revisi dimaksudkan untuk menilai kualitas perangkat pembelajaran dan memperbaiki berbagai kekurangan yang ada pada perangkat agar menjadi perangkat yang berkualitas dan layak digunakan. Fase ini terdiri dari penilaian oleh validator ahli dan revisi. Adapun cakupan penilaian meliputi model pembelajaran, RPS, SAP, bahan ajar, media pembelajaran, dan instrumen penilaian.

---

[22] Haryadi Sarjono dan Winda Julianita, *SPSS vs LISREL, Sebuah Pengantar Aplikasi untuk Riset* (Jakarta: Salemba Empat, 2011), 7.
[23] Lorin W. Andersen, *Assessing Affective Characteristic in the Schools* (Boston: Allyn and Bacon, 1981), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk menjaga kualitas hasil validasi ditetapkan kriteria tertentu terhadap validator dan instrumen validasi. Validator ahli pembelajaran, ahli materi, dan ahli media disyaratkan orang-orang yang ahli di bidangnya, memiliki kualifikasi pendidikan strata tiga, dan berpengalaman di bidangnya. Sementara itu, instrumen validasi disyaratkan bersumber atau diadaptasi dari buku yang ditulis ahli bidang tersebut, atau berasal dari penelitian tingkat tesis atau disertasi di bidang yang sama dengan instrumen yang akan dibuat.

Dengan menggunakan tiga kriteria validator ahli di atas, maka ditetapkan nama-nama validator ahli untuk menilai perangkat pembelajaran PAI. Tabel 4.7 di bawah ini menyajikan nama-nama validator yang dimaksud.

Tabel 4.7:
daftar nama validator ahli

No	Nama	Keahlian	Institusi
1	Dr. Lilik Nur Kholidah, M.Pd.I	Ahli pembelajaran	Dosen PAI FS UM
2	Dr. Juharyanto, M.M	Ahli pembelajaran	Dosen AP FIP UM
3	Dr. Turhan Yani, M.Pd.I	Ahli pembelajaran	Dosen PAI Unesa
4	Dr. Dedi Kuswandi, M.Pd	Ahli media	Dosen TEP FIP UM
5	Dr. Henry Praherdiono, M.Pd	Ahli media	Dosen TEP FIP UM
6	Dr. Munjin Nasih, M.Pd.I	Ahli materi	Dosen PAI FS UM
7	Dr. Muslihati, M.Pd	Ahli materi	Dosen PAI dan BK FIP UM

Adapun standarisasi instrumen validasi perangkat pembelajaran dilakukan dengan cara berikut ini. Instrumen validasi model pembelajaran diadaptasi dari instrumen serupa karya Arwita,[24] instrumen RPS disusun berdasarkan kriteria RPS yang berkualitas menurut panduan penyusunan

[24] Widya Arwita, *Pengembangan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah Berpola Dalihan Na Tolu untuk Mengembangkan Sikap Sosial, Kreatifitas Ilmiah, dan Kemampuan Kognotif Biologi Siswa di SMA Negeri Kota Tebing Tinggi Sumatera Utara* (Disertasi--Universitas Negeri Malang, 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurikulum PT oleh tim Kemenristekdikti,[25] sedangkan instrumen validasi SAP diadaptasi dari instrumen penilaian RPP karya Sa'dun Akbar.[26] Sementara itu, instrumen validasi buku ajar diadaptasi dari instrumen sejenis karya Siti Mislikhah[27], instrumen penilaian media pembelajaran diadaptasi dari karya Rudi S dan Cepi R, [28] dan instumen sikap kualitatif diadaptasi dari instrumen pembelajaran *experiential learning* oleh Muslihati.[29] Adapun validasi pada skala sikap menggunakan *Exploratory Factor* untuk menilai validitas tiap butir pernyataan, dan *Alpha Cronbach* untuk menguji reliabilitasnya.

a. Validasi Model Pembelajaran

Model pembelajaran dinilai kualitasnya oleh dua orang ahli pembelajaran dalam hal kesesuaiannya dengan teori belajar dan kecerdasan spiritual dan emosional dan keselarasan antar unsur-unsurnya. Aspek-aspek yang dinilai adalah: teori pendukung, sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dan dampak pembelajaran dan pengiring. Hasil validasi terangkum dalam tabel 4.8 berikut.

Tabel 4.8:
hasil validasi model pembelajaran

No	Validator	Nilai validasi
1	Validator 1	90,43
2	Validator 2	88,23
		Rerata: 89,33

[25] Tim Penyusun, *Buku Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi* (Jakarta: Dirjen Belmawa Kemenristekdikti, 2016), 29-43.
[26] Sa'dun Akbar, *Instrumen Perangkat Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 153-154.
[27] Siti Mislikhah, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember" (Disertasi--Universitas Negeri Malang, 2013**)**.
[28] Rudi Susilana dan Cepi Riyana, *Media Pembelajaran: Hakekat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian* (Bandung: CV. Wacana Prima, 2009).
[29] Muslihati, "Penerapan Pembelajaran Melalui Pengalaman pada Perkuliahan Konseling Multibudaya" (Disertasi--Universitas Negeri Malang, 2011**)**.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Validasi RPS

RPS PAI yang dibuat berbasis kecerdasan spiritual dan emosional dinilai kelayakannya oleh dua orang ahli pembelajaran PAI dan sekaligus dosen PAI senior di PT masing-masing. Penilaian terhadap kualitas RPS dilakukan melalui tujuh belas butir pernyataan yang yang meliputi aspek: komponen RPS, identitas, rumusan CPL dan CPMK (dan sub CPMK), bahan kajian, metode/strategi dan aktivitas pembelajaran mahasiswa (dan relasinya dengan kecerdasan spiritual dan emosional), waktu, kesesuaian dengan mahasiswa, penilaian, dan referensi. Tabel 4.9 berisi hasil validasi ahli pembelajaran terhadap RPS.

Tabel 4.9:
hasil validasi RPS

No	Validator	Nilai validasi
1	Validator 1	91,17
2	Validator 2	91
		Rata-rata: 91,085

c. Validitas SAP

Penilaian terhadap kualitas SAP dilakukan dua orang validator ahli pembelajaran: Dr. Lilik Nur Kholidah, S.Pd., M.Pd.I dan Dr. Juharyanto, M.M. Validitas SAP yang terdiri dari dua SAP dengan tema berbeda. Adapun butir pernyataan yang dinilai berjumlah tujuh belas yang meliputi: kelengkapan komponen, rumusan CPMK, bahan kajian, metode, skenario pembelajaran, waktu, metode dan media, kesesuaian dengan mahasiswa, dan penilaian. Hasil penilaian validator tercantum dalam tabel 4.10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.10:
hasil validasi SAP

No	Tema SAP	Penilaian		Rata-rata
		Validator 1	Validator 2	
1	Cinta dan pernikahan barakah	88,23	92,64	**90,43**
2	Akhlak dan pembinaan perilaku remaja	88,23	88,23	**88,23**
	Rata-rata:	**88,23**	**90,43**	**89,33**

d. Validasi Bahan Ajar

Sebelum digunakan, bahan ajar PAI yang terdiri dari dua tema dinilai kelayakannya oleh dua orang validator ahli materi. Aspek yang dinilai meliputi: kesesuaian tema dan sub tema dengan sub CPMK, kejelasan dan sistematika isi bahan ajar, keselarasan isi dengan perkembangan dan wawasan mahasiswa, jenis dan ukuran huruf, tampilan, spasi dan paragraph, keterbacaan, kaidah bahasa, dan kandungan kecerdasan spiritual dan emosional dalam bahan ajar. Adapun hasil validasi bahan ajar disajikan dalam tabel 4.11.

Tabel 4.11:
hasil validasi bahan ajar

No	Tema bahan ajar	Validator 1	Validator 2	Rerata
1	Cinta dan pernikahan barakah	89,28	96,42	92,85
2	Akhlak dan pembinaan perilaku remaja	82,14	94,64	88,39
	Skor rata-rata:	85,71	95,53	90,62

e. Validasi Media Pembelajaran

Media pembelajaran yang terdiri dari dua paket media pembelajaran dinilai oleh dua orang ahli media pembelajaran yang merupakan dosen Teknologi Pembelajaran FIP UM. Kualitas media dinilai berdasarkan sejumlah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komponen, yaitu: kesesuaian dengan sub CPMK, informasi (sistematika, kebaruan dan kebenaran), mahasiswa (kemenarikan dan keterlibatan), tampilan visual, gambar dan suara (ketepatan, kejelasan, dan kesesuaian), huruf (keterbacaan), warna dan latar, ketepatan bahasa, penggunaan, ukuran file, pembinaan kecerdasan spiritual-emosional, dan ketersediaan sarana-prasarana. Adapun hasil penilaian para validator dipaparkan dalam tabel 4.12.

Tabel 4.12:
hasil validasi media pembelajaran

No	Tema media pembelajaran	Validator 1	Validator 2	Rerata
1	Cinta dan pernikahan barakah	93,33	96,66	**94,99**
2	Akhlak dan pembinaan perilaku remaja	90,00	96,66	**93,33**
	Skor rata-rata:	**91,66**	**96,66**	**94,16**

f. Validasi Instrumen Penilaian

Instrumen penilaian yang digunakan untuk mengukur akhlak atau perilaku mahasiswa adalah skala sikap model skala Likert dengan pilihan: sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Tiga paket skala sikap yang dibuat terdiri dari masing-masing 20 butir pernyataan, dan dimintakan masukan dua orang dosen jurusan Bimbingan Konseling terkait keterbacaannya. Selanjutnya, setiap skala sikap disebarkan kepada 80 mahasiswa dan mahasiswi UM yang sedang mengambil MK PAI semester genap 2017/2018 untuk diuji validitas dan reliabilitasnya.

Skala sikap yang telah terisi kemudian diuji validitasnya dengan *Factor Exploratory*, dan uji reliabilitas *Alpha Cronbach* menggunakan SPSS versi 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil uji validitas dan reliabilitas masing-masing skala sikap adalah sebagai berikut.

1) Skala sikap pacaran dan zina

Uji validitas faktor eksploratori pada skala sikap pacaran dan zina menghasilkan nilai *Kaiser-Meyer-Olkin* (KMO) *Measure of Sampling Adequancy* 0.805 dengan signifikansi 0.000, sehingga validitas skala sikap dikategorikan tinggi. Nilai KMO *Measure of Sampling Adequancy* dikategorikan tinggi jika lebih dari 0.5 dan semakin mendekati 1 maka semakin valid sebuah instrumen. Pada uji validitas ini, butir pernyataan yang gugur adalah nomor 2 yang mempunyai nilai *Extraction* 0.476 pada *Communalities*. Butir pernyataan dikatakan valid apabila memenuhi salah satu asumsi yaitu nilai *Extraction* pada *Communalities* > 0.5.

Sembilan belas butir pernyataan yang telah dinyatakan valid tersebut selanjutnya diuji reliabilitasnya menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Koefisien yang diperoleh adalah sebesar 0.887. Nilai ini termasuk dalam kategori reliabilitas tinggi, sebab reliabilitas dikatakan tinggi apabila >0.5.

2) Skala sikap pornografi dan pornoaksi

Uji validitas faktor eksploratori terhadap skala sikap pornografi dan pornoaksi menghasilkan nilai *Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequancy* 0.802 dengan signifikansi 0.000 sehingga validitas skala sikap pacaran dikategorikan tinggi. Nilai KMO *Measure of Sampling Adequancy* dikategorikan tinggi jika lebih dari 0.5. Pada uji validitas ini, gugur butir pernyataan nomor 2, 5, 19, 20 karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai nilai *Extraction* 0.473, 0.492, 0.491, dan 0.244 pada *Communalities*.

Seluruh butir pernyataan yang valid kemudian diuji reliabilitasnya, dan koefisien yang didapat sebesar 0.870. Nilai koefesien ini termasuk dalam kategori reliabilitas tinggi.

5. Fase Implementasi

Dalam fase terakhir ini dilaksanakan uji coba model pembelajaran yang telah dinilai valid oleh para validator dan direvisi sesuai masukan mereka. Untuk memperoleh hasil yang berkualitas, uji coba dilakukan sebanyak tiga tahap, yaitu: uji coba terbatas, uji coba meluas, dan uji coba luas. Pada masing-masing tahap uji coba diakhiri dengan revisi.

Uji coba terbatas dimaksudkan untuk memperoleh data awal kepraktisan dan dampak perangkat pembelajaran. Adapun uji coba meluas dilakukan untuk memperoleh masukan lebih banyak dan nyata mengenai kepraktisan dan keefektifan model pembelajaran. Sementara itu uji coba luas dimaksudkan untuk menilai kepraktisan dan keefektifan model yang telah direvisi berdasarkan masukan praktis penerapan di dunia nyata.

a. Uji coba terbatas dan revisi

Uji coba terbatas dilakukan di Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen, prodi Pendidikan Tata Niaga (PTTN) A sebanyak satu kali. Adapun perangkat model pembelajaran yang digunakan adalah perangkat dengan tema cinta dan pernikahan barakah.

Uji coba dilaksanakan pada prodi Pendidikan Tata Niaga A dengan jumlah mahasiswa 40 orang yang didominasi perempuan, pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanggal 07 Maret 2018 jam 7-8 (pukul 13.10-14.50 WIB) di gedung D3.203. Secara umum uji coba berlangsung lancar, tapi terdapat sejumlah hambatan yang mengganggu. Merujuk pada lembar observasi pelaksanaan model dalam wujud SAP, sebagian besar tahap atau sintaks pembelajaran terlaksana. Secara kuantitatif, pelaksanaan SAP dari aspek aktivitas dosen terlaksana 88,15 persen, sedangkan aktivitas mahasiswa terlaksana 84,21 persen.

Dari sembilan belas langkah pembelajaran oleh dosen dan mahasiswa, terdapat dua langkah yang tidak dilakukan, yaitu: 1) memuji mahasiswa yang telah melakukan presentasi dalam kelompok, dan 2) memandu mahasiswa mengulas hasil presentasi di kelompok. Sebagai akibatnya, terdapat alokasi waktu sekitar 10 menit yang tidak digunakan. Waktu tersebut selanjutnya dimanfaatkan oleh dosen untuk melakukan tanya-jawab dengan mahasiswa tentang tema yang sedang dibahas.[30]

Terkait dengan respon terhadap pembelajaran, observer pembelajaran menyatakan bahwa pembelajaran yang menyentuh perasaan semacam ini bagus untuk dilaksanakan dalam pembelajaran mata kuliah PAI. Sedangkan sikap positif mahasiswa dalam pembelajaran nampak dari keterlibatan sebagian besar mahasiswa dalam pembelajaran, sejak tahap pendahuluan sampai penutup.

Disamping itu, dari lembar refleksi yang diisi oleh mahasiswa ditemukan bahwa pembelajaran PAI membawa dampak kepada mereka sebagai berikut: a) menyadarkan tentang keburukan pacaran dan

[30] Lembar Observasi pelaksanaan SAP Cinta dan Pernikahan Barakah pada uji coba pembelajaran PAI berbasis kecerdasan spiritual dan emosional yang dilaksanakan tanggal 07 Maret 2018 di FE UM.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendorong mereka untuk menjaga diri dari pacaran; b) awalnya berniat pacaran, tapi setelah kuliah PAI hari ini tidak ingin lagi; c) menyadari salah dan dosa, dan ingin mendekatkan diri kepada Allah; d) berhati-hati berhubungan dengan lawan jenis agar tidak berdosa; e) berpacaran biasa, menghindari hal-hal berbau seks; dan sebagainya.[31]

Dalam uji coba lapangan ini ditemukan sejumlah hambatan dan kekurangan dalam pembelajaran PAI berbasis kecerdasan spiritual dan emosional. Hambatan pertama bersumber dari ruang kelas yang relatif sempit, sehingga posisi masing-masing kelompok berdekatan, yang berakibat pada terganggunya mahasiswa oleh suara temannya dari kelompok lain yang sedang presentasi dalam kelompoknya. Selain itu, suara lagu yang mengiringi penyampaian materi melalui tayangan *powerpoint* terlalu keras dan *tumpang tindih* dengan suara dosen yang sedang memberikan penjelasan, sehingga mengganggu penyampaian materi oleh dosen.

Adapun kekurangan dalam uji coba pertama, selain terlewatnya dua tahap pembelajaran, adalah terkait dengan pembentukan kelompok, yaitu: pembagian kelompok yang bercampur antara laki-laki dan perempuan, dan jumlah anggota kelompok yang variatif. Selain itu, pada saat presentasi kelompok, beberapa mahasiswa yang duduk di bagian paling belakang sibuk bermain *mobile phone*, dan enggan memperhatikan presentasi temannya.

[31] Lembar refleksi dan rencana tindakan mahasiswa jurusan PTTN A FE tertanggal 07 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk memperbaiki sejumlah kekurangan tersebut, pada uji coba berikutnya, dosen melakukan upaya perbaikan sebagai berikut: a) menyiapkan dan mengupayakan agar seluruh tahap pembelajaran dilakukan, b) menurunkan volume suara lagu yang mengiringi presentasi dosen, c) menata jarak antar kelompok agak jauh satu sama lain, meskipun hal ini tergantung ketersediaan ruang kuliah, d) menyeragamkan jumlah anggota kelompok dan jenis kelamin, e) mengawasi dan memberikan perhatian kepada seluruh mahasiswa, khususnya yang duduk di belakang.

b. Uji coba meluas dan revisi

Uji coba meluas dilaksanakan di dua kelas dari dua fakultas yang berbeda. Satu kelas berasal dari Fakultas Ekonomi jurusan PTTN, dan kelas lain dari Fakultas Teknik, jurusan Pendidikan Tata Busana.

1) Uji coba meluas I: Prodi PTTN B Fakultas Ekonomi

Uji coba meluas pertama dilaksanakan pada jam 9-10, tepatnya pukul 15.30-17.10 WIB di Prodi PTTN B tanggal 19 Maret 2018, dengan tema akhlak dan pembinaan perilaku remaja. Berdasarkan lembar observasi SAP, keterlaksanaan SAP/model pembelajaran mencapai 96,05 (baik kegiatan dosen maupun mahasiswa), yang berarti pembelajaran mendekati sangat sesuai dengan SAP. Dari sembilan belas langkah pembelajaran, terdapat satu kegiatan yang tidak dilaksanakan dosen dan mahasiswa, yaitu membaca al-Qur’ān. Adapun delapan belas langkah lainnya terlaksana dengan baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari sisi respon terhadap pembelajaran, observer yang sekaligus dosen PAI kelas tersebut menyatakan bahwa pembelajaran semacam ini dapat diterapkan dan bagus digunakan pada mata kuliah PAI, khususnya penggunaan video yang menyentuh perasaan. Sementara itu mahasiswa nampak selalu terlibat dan memperhatikan dalam setiap tahap pembelajaran.

Selain itu, setelah sesi muhasabah mayoritas mahasiswa menampakkan wajah tertegun, dan sekitar 6 orang menangis. Menjelang akhir pembelajaran mayoritas mahasiswi memberikan tepuk tangan pada dosen. Adapun respon mereka pada pembelajaran dikompilasi dalam tabel 4.13 berikut.[32]

Tabel 4.13:
Respon mahasiswa pada uji coba meluas I

No	Respon
1	Sudah baik, mudah dipahami, dan motivasi sangat bagus
2	Cukup menarik: penjelasan di papan tulis, video yang menyentuh hati, kata yang membawa pada kesadaran hati
3	Baik dan asyik, bisa menyadarkan agar lebih menjaga diri dari pornografi dan pornoaksi
4	Membuka hati saya untuk lebih baik
5	Sangat baik: video yang membantu introspeksi diri
6	Menyadarkan agar kembali ke cara berpakaian yang baik
7	Sangat memotivasi saya untuk menjadi lebih baik
8	Pembelajaran membuat saya lebih menghargai dan mensyukuri nikmat sehat, badan, dan lain-lain.

[32] Lembar refleksi dan rencana tindakan pembelajaran PAI yang ditulis oleh mahasiswa jurusan PTTN B FE UM pada tanggal 19 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara itu, dari lembar refleksi oleh mahasiswa diperoleh informasi dampak pembelajaran bagi mahasiswa. Sikap mahasiswa terhadap pornografi dan pornoaksi dirangkum dalam tabel 4.14 berikut.[33]

Tabel 4.14:
deskripsi sikap mahasiswa pada uji coba meluas I

No	Perubahan sikap mahasiswa
1	Bertekad untuk memakai jilbab dan menutup aurat, meski pelan tapi pasti
2	Lebih rajin beribadah
3	Mengenakan jilbab yang menutup bagian tubuh yang menonjol
4	Berperilaku baik kepada kedua orang tua
5	Menjaga pandangan dan perilaku
6	Tidak berdandan berlebihan atau berlenggak-lenggok
7	Berhati-hati mengakses internet dan media sosial agar terhindar dari hal-hal porno

Dalam uji coba terbatas kedua ini hambatan muncul terkait dengan ruang kelas yang relatif sempit sehingga menyulitkan dilakukannya diskusi kelompok yang berisi 3 orang. Sehingga saat itu diputuskan kelompok diskusi hanya terdiri dari 2 orang.

Persoalan lain yang timbul adalah *speaker* yang digunakan untuk memperdengarkan suara video dan lagu mendadak mati menjelang aktivitas muhasabah. Oleh karena itu volume suara *speaker laptop* diatur maksimal agar mahasiswa dapat mendengar lagu religi muhasabah. Selain itu, waktu uji coba pada sore hari menimbulkan dorongan psikologis pada diri dosen agar pembelajaran dilakukan lebih cepat supaya mahasiswa tidak keberatan pulang mendekati waktu magrib. Hal ini menyebabkan aktivitas membaca al-Qur'ān terlewat.

[33] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persoalan dan hambatan pelaksanaan model pembelajaran PAI tersebut diupayakan solusinya untuk masa akan datang dalam bentuk: a) kelompok diskusi/presentasi hanya berisi dua orang; b) menyiapkan SAP untuk dosen sebagai panduan mengajar agar tidak ada tahap pembelajaran yang terlewat; c) mengecek kesiapan *speaker* dan menggantinya bila perlu; d) menenangkan hati saat akan mengajar sehingga tidak terburu-buru dan melewatkan tahap pembelajaran.

2) Uji coba meluas II: Jurusan Tata Busana Fakultas Teknik

Uji coba dilaksanakan pada hari Rabu siang pukul 13.20-14.50 di gedung G6 lt 2. Uji coba di Jurusan Tata Busana Fakultas Teknik ini diikuti oleh sekitar 34 mahasiswa yang mayoritas perempuan. Adapun perangkat pembelajaran yang diuji cobakan adalah perangkat pembelajaran tema akhlak dan pembinaan perilaku remaja.

Uji coba pembelajaran meluas kedua ini berlangsung lancar. Salah satu indikatornya adalah hasil observasi yang menunjukkan bahwa seluruh tahap pembelajaran yang berjumlah sembilan belas terlaksana semua. Namun sejumlah tahap terlaksana tidak optimal. Secara kuantitatif, tahap pembelajaran yang dirancang dalam SAP terlaksana 91,44 persen, dengan rincian aktivitas dosen tercapai 97,36 persen dan kegiatan mahasiswa terlaksana 85,52 persen.[34] Setelah sesi muhasabah, sejumlah mahasiswi nampak menangis, dan sebagian besar mahasiswa nampak tertegun dan menyesali perbuatan yang telah lalu.

[34] Dokumen lembar observasi pelaksanaan SAP tanggal 28 Maret 2018 di gedung G5 lt 2 UM.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hambatan yang muncul dalam uji coba adalah kedatangan dosen PAI pengajar kelas tersebut yang terlambat sekitar 10 menit. Hal ini berdampak pada dikuranginya waktu sesi tanya jawab dalam pembelajaran. Persoalan lain yang timbul saat pembelajaran berupa adanya tiga orang mahasiswi cenderung berbicara dengan teman di sampingnya, dan terkesan tidak bersedia terlibat dalam pembelajaran. Meski demikian, dosen tetap berusaha melibatkan mereka dengan memberikan sejumlah pertanyaan terkait materi yang sedang dibahas saat pembelajaran. Dosen PAI kelas tersebut, setelah uji coba, menyatakan bahwa para mahasiswi tersebut memang sering ramai dan kurang memperhatikan saat pembelajaran PAI pada hari-hari biasa.

Terkait dengan pelaksanaan pembelajaran, dosen pengamat menyatakan bahwa pembelajaran PAI dengan menggunakan perangkat pembelajaran PAI berbasis kecerdasan spiritual dan emosional baik dan layak dilakukan. Sementara itu, sejumlah mahasiswa menyampaikan respon terhadap pembelajaran, yang ditampilkan dalam tabel 4.15.[35]

Tabel 4.15:
respon mahasiswa pada uji coba meluas II

No	Respon mahasiswa
1	Pembelajaran PAI yang bapak sampaikan sangat bermanfaat, metodenya sangat mudah dan materinya bisa langsung dipahami, dan langsung membuat saya sadar akan dosa-dosa;
2	Saya memperoleh banyak pengetahuan bagaimana muslim berakhlak, dan saya bisa lebih menghargai diri saya sebagai seorang perempuan;
3	Pembelajarannya tidak membosankan, tapi saya mendapatkan ilmu yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari;

[35] Data primer lembar refleksi dan rencana tindakan pembelajaran PAI yang diisi oleh mahasiswa jurusan Tata Busana FT UM tanggal 28 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4	Metode pembelajaran komunikatif, mendorong mahasiswa untuk berpikir, mengayomi mahasiswa tapi kurang tegas saat berbicara.

Adapun hasil pembelajaran berupa perubahan sikap mahasiswa terhadap pornografi dan pornoaksi dipaparkan dalam tabel 4.16 berikut.[36]

Tabel 4.16:
deskripsi sikap mahasiswa pada uji coba meluas II

No	Perubahan sikap mahasiswa
1	Setelah pembelajaran PAI saya ingin mengurangi, kalau bisa meninggalkan melihat hal-hal porno sebab berbahaya;
2	Menghindari mendekati zina, menutup aurat saat bermain futsal, tidak memegang wanita
3	Lebih berhati-hati dalam berakhlak, dan lebih menghargai perempuan.
4	Sangat ingin memperbaiki diri, dan sangat ingin menutup aurat dengan benar;
5	Lebih bisa menutup aurat, berbuat baik dalam segala hal, meningkatkan ibadah kepada Allah;
6	Lebih menghargai apa yang kita punya, lebih membatasi hal-hal buruk, dan menolak seutuhnya hal-hal berbau porno;
7	Tidak memposting hal-hal yang menimbulkan nafsu, memposting hal-hal berguna, dan tidak mudah diajak berkenalan lawan jenis;
8	Bermuhasabah setiap saat mengenai apa yang saya lakukan.

c. Uji coba luas

Setelah melalui tahap uji coba terbatas dan uji coba meluas sebanyak tiga kali dan dilakukan revisi terhadap model pembelajaran, model dipandang cukup berkualitas untuk diuji dan dinilai secara lengkap kepraktisan dan kualitasnya. Selanjutnya dilakukan uji coba secara luas terhadap model pembelajaran di dua kelas yang berasal dari FE dan kelas campuran (mahasiswa FMIPA, FT, dan FE). Hasil uji coba tahap luas dijadikan bahan utama untuk menentukan kualitas model pembelajaran.

[36] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Uji coba luas I: Jurusan PTTN A Fakultas Ekonomi

a) Pelaksanaan model pembelajaran

Pembelajaran di prodi PTTN A pada tanggal 18 April 2018 dengan tema akhlak dan pembinaan perilaku remaja berlangsung lancar dan seluruh tahap pembelajaran yang berjumlah sembilan belas terlaksana 100%. Namun kualitas pembelajaran di masing-masing tahap berbeda. Untuk kegiatan pembelajaran yang dilakukan dosen, kualitas keterlaksanaan mendapat nilai 84,21, sedangkan skor aktivitas belajar mahasiswa lebih tinggi, 90,78. Adapun skor total kualitas keterlaksanaan SAP adalah 87,49.[37]

b) Respon mahasiswa

Mayoritas mahasiswa memberikan respon terhadap pembelajaran, dan sebagian kecil tidak menuliskan respon mereka. Rangkuman respon mahasiswa terhadap model pembelajaran PAI tema akhlak dan pembinaan perilaku remaja disajikan dalam tabel 4.17 berikut.[38]

Tabel 4.17:
respon mahasiswa pada uji coba luas I

No	Respon	Frekuensi
1	Sangat senang karena tahu cara muhasabah dan menjadi lebih baik	Enam kali
2	Pembelajaran membuat lebih menghargai diri	Tiga kali
3	Pembelajaran memotivasi saya menjadi lebih baik	Sembilan kali
4	Pembelajaran memotivasi saya untuk berpakaian sesuai syariat Islam	Lima kali
5	Sangat berkesan karena menambah tawakal kepada Allah	Satu kali

[37] Lembar observasi keterlaksanaan SAP tema akhlak dan pembinaan perilaku remaja di jurusan PTTN tanggal 18 April 2018.
[38] Lembar refleksi dan rencana tindakan pembelajaran PAI yang diisi oleh mahasiswa Jurusan PTTN tanggal 18 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6	Pembelajaran sangat membantu dan bermanfaat bagi kehidupan saya	Dua kali
7	Alhamdulillah pembelajaran PAI menjadi teguran bagi saya yang sering berbuat salah	Tiga kali
8	Sangat baik, karena memberi pengetahuan mengenai akhlak, keuntungan dan kerugiannya	Empat kali
9	Saya berharap mendapat mata kuliah seperti ini di setiap semester karena sangat perlu	Satu kali
10	Saya benar merasa terlahir kembali, saya harus melakukan perubahan	Satu kali
11	Pembelajaran hari ini sangat berkesan dan bermanfaat sekali	Tiga kali
12	Sangat bagus, karena bisa menumbuhkan kesadaran untuk menjadi lebih baik	Satu kali
13	Menyentuh hati dan membuat sadar akan dosa	Dua kali

c) Respon dosen

Menyikapi pelaksanaan model pembelajaran PAI berbasis keceradasan spiritual dan emosional yang telah berlangsung, dosen observer mengatakan bahwa pembelajaran semacam ini bagus dan dapat diterapkan. Salah satu alasannya adalah model pembelajaran tersebut menyentuh perasaan mahasiswa dan mampu mendorong mereka menjadi muslim yang lebih baik. Bahkan saat sesi muhasabah, dosen pengamat juga nampak menangis.[39]

d) Nilai sikap mahasiswa

Sikap mahasiswa dinilai secara kuantitatif dan kualitatif. Nilai kuantitatif berasal dari dua hasil pengukuran menggunakan skala sikap, yaitu sebelum dan sesudah pembelajaran. Adapun nilai kualitatif berasal dari refleksi dan rencana tindakan mahasiswa di akhir pembelajaran. Hasil penilaian sikap mahasiswa prodi PTTN terhadap membuka aurat, pornografi dan pornoaksi dikompilasikan dalam tabel 4.18 berikut.

[39] Wawancara dengan dosen observer, Lilik, setelah pembelajaran PAI tanggal 18 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.18:
nilai sikap (kuantitatif dan kualitatif) mahasiswa pada uji coba I[40]

No	Nama	Pra	Pasca	Beda	Deskripsi sikap mahasiswa
1	Ba	46	56	10	Memperbaiki diri dan menolak *mentah-mentah* pornografi dan semacamnya
2	Bb	48	56	8	-
3	Bc	53	56	3	-
4	Bd	48	48	0	Menutup aurat secara perlahan meski sulit, dan lebih menghargai diri
5	Be	61	57	-4	Makin terdorong untuk lebih baik lagi sesuai syariat Islam
6	Bf	52	47	-5	Saya menjadi sadar bahwa menutup aurat itu sangat penting dan saya menjadi ingat dosa
7	Bg	49	51	2	-
8	Bh	49	54	5	Menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik dan menimbulkan dosa
9	Bi	52	58	6	- Menutup aurat lebih sempurna - Mengendalikan diri dari nafsu pada lawan jenis
10	Bi	55	60	5	-
11	Bk	50	55	5	- Membiasakan diri istikamah memakai jilbab - Memperbaiki cara berpakaian sesuai Islam
12	Bl	46	51	5	Akan berubah menjadi baik lagi, berakhlak dengan baik dan menjauhi larangan Allah
13	Bm	60	64	4	- Berusaha untuk membenahi cara berpakaian - Menjaga diri dari perbuatan maksiat
14	Bn	59	60	1	-
15	Bo	47	57	10	Menutup aurat; memperbaiki akhlak; lebih berintrospeksi diri; berusaha istiqomah ibadah
16	Bp	48	54	6	-
17	Bq	39	62	23	Saya akan berusaha bertaubat dengan benar, dan akan menghapus foto-foto saya yang tidak layak
18	Br	52	57	5	-
19	Bs	51	61	10	- Saya akan mulai bertindak sesuai agama - Akan mengurangi maksiat dengan perlahan
20	Bt	60	63	3	- Berusaha berpakaian sesuai ajaran Islam - Mencoba menumbuhkan kebiasaan yang baik
21	Bu	52	56	4	Mencoba memperbaiki cara berpakaian agar benar dan menutup aurat
22	Bv	57	57	0	- Tidak lagi memakai pakaian ketat - Menjaga perilaku dan cara berpakaian
23	Bw	57	61	4	Berusaha secara perlahan tapi pasti dalam merubah diri, akhlak serta cara berpakaian
24	Bx	41	59	18	Akan membenahi cara berpakaian, dan menghapus foto-foto terbuka aurat di medsos
25	By	60	64	4	Membiasakan menggunakan kerudung saat keluar rumah

[40] Data primer nilai pretest dan posttest skala sikap membuka aurat, pornografi dan pornoaksi mahasiswa jurusan PTTN A FE.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

26	Bz	59	63	4	- Menjauhkan diri dari hal-hal buruk - Selalu berbuat baik dimanapun berada
27	Ca	56	60	4	-
28	Cb	57	63	6	-
29	Cc	56	58	2	- Menjauhkan dari dosa dan maksiat. - Memperbaiki sifat saya yang sangat kurang ini
30	Cd	53	56	3	Lebih menjaga aurat dan memperbaiki akhlak
31	Ce	54	61	7	Menutup aurat tidak setengah-setengah
32	Cf	50	54	4	-
33	Cg	54	56	2	-
34	Ch	48	50	2	-
35	Ci	60	61	1	Lebih menutup aurat sesuai syariat dan menjaga diri
36	Cj	60	64	4	Mengubah kebiasaan buruk, seperti cara berpakaian

2) Uji coba luas II: kelas campuran (mahasiswa FE, FT dan FMIPA)

a) Pelaksanaan model pembelajaran

Pembelajaran dilaksanakan pada pukul 07.00 sampai 08.40 WIB tanggal 23 April 2018 di kelas campuran. Pembelajaran berlangsung lancar, dan mayoritas mahasiswa terlibat dalam pembelajaran. Merujuk pada lembar observasi SAP, tahap pembelajaran terlaksana seluruhnya. Adapun kualitas pelaksanaan pembelajaran oleh dosen mendapatkan nilai 94,64, dan kegiatan belajar mahasiswa memperoleh skor 85,71. Secara keseluruhan, skor kualitas keterlaksanaan pembelajaran adalah 90,17.[41]

b) Respon mahasiswa

Pembelajaran yang telah dilakukan mendapatkan beragam tanggapan dari sebagian besar mahasiswa. Tanggapan mahasiswa tersebut disajikan dalam tabel 4.19 berikut.

[41] Lembar observasi keterlaksanaan SAP tema Cinta dan Pernikahan Barakah di kelas campuran, tanggal 23 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.19:
respon mahasiswa pada uji coba luas II[42]

No	Respon	Frekuensi
1	Menyentuh hati	Dua kali
2	Pembelajaran menarik dan memotivasi menjadi orang yang lebih baik	Tiga kali
3	Inilah yang sangat dibutuhkan pemuda zaman kini	Satu kali
4	Sangat tepat materinya agar saya tidak tejerumus kembali ke perbuatan zina	Satu kali
5	Kuliah PAI ini sangat menyenangkan dan menarik	Empat kali
6	Sangat bermanfaat, meningkatkan keimanan saya	Empat kali
7	Banyak ilmu yang didapat dari pembelajaran ini	Tiga kali
8	Pembelajaran sangat baik dan mengesankan	Dua kali
9	*Subhanallah, Good job* pak!!!	Satu kali
10	Saya sangat bersyukur dan senang	Dua kali

c) Respon dosen

Menurut Munjin Nasih, dosen pengamat, perkuliahan PAI dengan menggunakan model pembelajaran PAI berbasis kecerdasan spiritual dan emosional dapat atau praktis dilakukan, sebab tidak ada aktivitas pembelajaran yang sulit dilaksanakan. Pembelajaran semacam ini bagus, khususnya karena adanya video-video pembelajaran yang menyentuh perasaan mahasiswa.[43]

d) Nilai sikap mahasiswa

Nilai sikap mahasiswa kelas campuran terhadap pacaran dan zina disajikan dalam tabel 4.20 di bawah ini. Nilai mencakup nilai kuantitatif dan nilai kualitatif hasil pengukuran menggunakan skala sikap sebelum dan sesudah pembelajaran.

[42] Lembar refleksi dan rencana tindakan pembelajaran PAI yang diisi oleh mahasiswa kelas campuran tanggal 23 April 2018.
[43] Wawancara dengan Munjin Nasih setelah pembelajaran PAI tanggal 23 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.20:
nilai sikap mahasiswa pada uji coba luas II[44]

No	Nama	Pra	Pasca	Beda	Deskripsi sikap mahasiswa
1	Da	56	72	16	- Menghindari perbuatan dosa - Pacaran adalah dosa besar dan membahayakan
2	Db	55	69	14	Karena saya pacaran, saya akan mencoba menyudahi, dan akan memperbaiki diri
3	Dc	58	76	18	Saya akan berusaha untuk menjauhi pacaran dan berusaha untuk memperbaiki diri
4	Dd	73	75	2	Menghindari zina sejauh mungkin, dan lebih mendekatkan diri kepada Allah
5	De	65	72	7	- Lebih mendekatkan diri kepada Allah - Menahan diri untuk tidak pacaran
6	Df	66	68	2	- Lebih berhati-hati menjaga diri - Beribadah lebih baik
7	Dg	61	69	8	Ingin segera menikah, lalu kemudian berpacaran setelah menikah
8	Dh	66	67	1	Berusaha tidak berpacaran sampai menikah
9	Dj	71	70	-1	- Memperbaiki diri dengan menambah ibadah - Mulai menjauhi zina kecil
10	Dk	66	68	2	-
11	Dl	61	63	2	Ta'arufan lebih baik, dan pernikahan saat siap
12	Dm	76	76	0	Lebih memantapkan dan mengontrol diri saya untuk tidak berpacaran terlebih dahulu
13	Dn	73	72	-1	Berhenti memikirkan orang yang saya sukai dan percaya bahwa jodoh telah dijamin
14	Do	63	66	3	*Jomblo fī sabīlillah, jomblo* sampai halal
15	Dp	58	67	9	- Termotivasi menjadi pribadi yang lebih baik dan menjauhi pacaran - Meninggalkan kebiasaan buruk, fokus kuliah
16	Dq	60	68	8	Memilih ta'aruf daripada pacaran
17	Dr	54	56	2	- Seuntung-untungnya pacaran tetap banyak dosa - Menghindari pacaran
18	Ds	62	65	3	Tetap berusaha dan menjaga diri untuk tidak pacaran
19	Dt	70	71	1	-
20	Du	49	76	27	- Berusaha membahagiakan orang tua dulu - Berusaha ta'aruf, pernikahan itu suci dan sakral - Pacaran tetap dosa bagaimana pun caranya
21	Dv	58	66	8	- Fokus belajar untuk membahagiakan ortu - Pacaran itu mendekati zina, harus kita hindari
22	Dw	75	76	1	Saya akan menghindari pacaran karena Allah
23	Dx	63	76	13	- Puasa, memikirkan masa depan dan akhirat - Mencari dosa kecil, jangan merusak orang lagi
24	Dy	67	68	1	- Semakin mantap menuntut ilmu - Lebih perhatian pada orang tua
25	Dz	54	59	5	- Tidak pacaran; pacaran setelah menikah

[44] Data primer nilai pretest dan posttest skala sikap pacaran dan zina pada mahasiswa kelas campuran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

					- Bertaubatlah wahai anak muda
26	Ea	60	76	16	Saya tidak berniat berpacaran selama masa kuliah dan sebelum menikah
27	Eb	57	63	6	Berusaha menjauhi yang namanya pacaran
28	Ec	70	76	6	Menjauhi pacaran, menjaga dari zina, fokus belajar
29	Ed	66	75	9	-
30	Ef	58	70	12	- Membulatkan tekad untuk tidak pacaran - Menjaga sikap pada lawan jenis

B. Analisis Hasil Pengembangan

1. Validitas Model Pembelajaran

Model pembelajaran dan perangkat pendukungnya yang terdiri dari RPS, SAP, bahan ajar, media pembelajaran yang telah divalidasi rata-rata mendapatkan nilai tinggi dari para validator, demikian pula instrumen evaluasi. Untuk mengetahui validitasnya, nilai-nilai tersebut dianalisis menggunakan rumus yang ada di bab III. Tabel 4.21 dan 4.22 berikut adalah rangkuman nilai validasi model pembelajaran dan makna nilainya.

Tabel 4.21:
analisis nilai model pembelajaran

No	Obyek	Rerata nilai validasi	Keputusan
1	Model pembelajaran	89,33	Sangat valid, dapat digunakan tanpa revisi
2	RPS	91,08	Sangat valid, dapat digunakan tanpa revisi
3	SAP	88,47	Sangat valid, dapat digunakan tanpa revisi
4	Bahan ajar	89,28	Sangat valid, dapat digunakan tanpa revisi
5	Media pembelajaran	94,16	Sangat valid, dapat digunakan tanpa revisi

Menurut informasi yang terdapat dalam tabel 4.21, para validator ahli memberi nilai 88 lebih pada model pembelajaran PAI berbasis kecerdasan spiritual dan emosional dan perangkat pendukungnya. Nilai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut bermakna sangat valid. Dengan demikian, model pembelajaran dan perangkatnya dapat digunakan oleh pendidik tanpa revisi.

Sementara itu, penilaian terhadap instrumen penilaian berupa skala sikap dirangkum dalam tabel 4.22 berikut. Penilaian pada skala sikap mencakup validitas dan reliabilitasnya.

Tabel 4.22:
analisis validitas dan reliabilitas instrumen penilaian

No	Nama skala sikap	Validi-tas	Keputusan	Reliabi-litas	Keputusan
1	Skala pacaran dan zina	0.805	Validitas tinggi	0.887	Reliabilitas tinggi
2	Skala pornografi dan pornoaksi	0.802	Validitas tinggi	0.870	Reliabilitas tinggi

Data dalam tabel 4.21 menunjukkan bahwa instrumen penilaian yang terdiri dari dua skala sikap: skala sikap pacaran dan zina dan skala sikap membuka aurat, pornografi dan pornoaksi memperoleh nilai validitas 0.733, dan 0.802, dan nilai reliabilitas 0.808, dan 0.870. Seluruh nilai tersebut termasuk kategori tinggi, sebab nilai lebih dari 0.5 masuk kategori tinggi, dan semakin mendekati 1, semakin valid dan reliabel sebuah instrumen. Oleh karena itu, instrumen skala sikap tersebut valid (sahih) dan reliabel (andal) digunakan untuk menilai sikap mahasiswa.

Berdasarkan analisis terhadap hasil validasi terhadap model pembelajaran dan perangkat pendukungnya di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran terkategori sangat valid. Oleh karena itu, model pembelajaran layak digunakan dalam pembelajaran MK PAI untuk membina akhlak mahasiswa UM.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kepraktisan Model Pembelajaran

Penilaian terhadap kepraktisan model pembelajaran dilakukan melalui analisis terhadap empat aspek, yaitu: (1) keterlaksanaan model pembelajaran secara nyata; (2) respon dosen terhadap model pembelajaran; dan (3) hambatan pembelajaran.

a) Keterlaksanaan model pembelajaran

Cara pertama dilakukan dengan melihat keterlaksanaan model pembelajaran yang terwujud dalam tahap-tahap (sintaks) pembelajaran dalam SAP yang terdiri dari aktivitas dosen dan kegiatan mahasiswa. Semakin mirip antara tahapan pembelajaran dalam SAP dengan penerapannya, semakin praktis model pembelajaran. Dengan kata lain model pembelajaran tersebut sangat dapat diterapkan dalam kenyataan. Hasil observasi terhadap pelaksanaan model pembelajaran dalam uji coba luas sebanyak dua kali menunjukkan nilai yang tinggi. Rangkuman nilai pelaksanaan model pembelajaran dan analisisnya ada dalam tabel 4.23.

Tabel 4.23:
analisis nilai keterlaksanaan model pembelajaran

No	Identitas SAP	Persentase keterlaksanaan	Kualitas keterlaksa-naan	Keputusan
1	Uji coba luas I: Akhlak dan pembinaan perilaku remaja	100%	87,49	Sangat praktis
2	Uji coba luas II: Cinta dan nikah barakah	100%	90,17	Sangat praktis
	Skor rata-rata:	100%	88,83	Sangat praktis

Tabel 4.23 memberikan informasi bahwa persentase keterlaksanaan model pembelajaran selama dua kali uji coba luas mencapai 100 %. Adapun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

total nilai rata-rata kualitas keterlaksanaan (aktivitas dosen dan mahasiswa) model pembelajaran adalah 91,01. Merujuk pada instrumen analisis yang tertulis di bab III, persentase dan nilai tersebut terkategori sangat praktis. Dengan demikian model pembelajaran tergolong sangat praktis atau sangat bisa diterapkan dalam pembelajaran.

b) Respon dosen terhadap model pembelajaran

Respon dosen pengamat terhadap model pembelajaran PAI berbasis kecerdasan spiritual dan emosional pada tahap uji coba luas dianalisis secara kualitatif. Hasil analisis dikompilasi dalam tabel 4.24 di bawah ini.

Tabel 4.24:
analisis respon dosen

No	Nama dosen	Respon
1	Lilik Nur Kholidah	Pembelajaran ini dapat diterapkan untuk mata kuliah PAI. Pembelajaran semacam ini bagus karena dapat menyentuh perasaan mahasiswa.
2	Munjin Nasih	Model pembelajaran PAI berbasis kecerdasan spiritual dan emosional dapat atau praktis dilakukan, sebab tidak ada aktivitas pembelajaran yang sulit dilakukan. Model pembelajaran ini bagus, khususnya karena adanya video-video yang menyentuh perasaan mahasiswa.
Kesimpulan: pembelajaran dapat atau praktis dilakukan karena tidak ada aktivitas yang sulit dilakukan, dan bagus karena dapat menyentuh perasaan dan memotivasi mahasiswa		

Berdasarkan data pada tabel 4.24 dapat disimpulkan bahwa kedua dosen pengamat memberikan respon positif pada model pembelajaran PAI berbasis kecerdasan spiritual dan emosional. Mereka sepakat bahwa model pembelajaran dapat atau praktis dilakukan, dan bagus diterapkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Hambatan model pembelajaran

Dalam uji coba terbatas dan uji coba meluas terdapat sejumlah hal yang mengganggu dan menghambat terlaksananya model pembelajaran PAI berbasis kecerdasan spiritual dan emosional. Tabel 4.25 berikut menampilkan daftar hambatan-hambatan tersebut dan solusinya.

Tabel 4.25:
analisis hambatan pembelajaran

No	Jenis hambatan	Solusi	Keterangan
1	Ukuran ruang kelas relatif Sempit	Kelompok diisi 2 orang, dan mahasiswa mengurangi volume suara.	Teratasi
2	Suara lagu yang mengiringi penyampaian materi terlalu keras dan mengganggu.	Mengecilkan volume suara saat dosen menjelaskan.	Teratasi
3	*Speaker* untuk memperdengarkan suara video dan lagu mendadak mati	Mengeraskan volume laptop, dan mengggganti *speaker* pada uji coba berikutnya.	Teratasi
4	Dosen mempercepat selesainya perkuliahan karena sudah sore menjelang Magrib	Konsisten menepati SAP pada pembelajaran berikutnya.	Teratasi
5	Waktu uji coba berkurang karena keterlambatan dosen PAI kelas uji coba	Mengurangi waktu pembelajaran, dan meminta dosen kelas uji coba datang tepat waktu.	Teratasi
6	Beberapa mahasiswi nampak tidak bersedia terlibat dalam pembelajaran	Berupaya melibatkan dalam pembelajaran, dan lebih tegas pada uji coba selanjutnya.	Teratasi
7	Dua tahap pembelajaran terlewati	Memperhatikan SAP dan menaatinya	Teratasi

Seluruh hambatan pelaksanaan model pembelajaran PAI pada tahap uji coba terbatas dan meluas diperbaiki saat hambatan tersebut muncul. Setelah pembelajaran, semua hambatan yang timbul dianalisis penyebabnya, dan ditentukan langkah-langkah antisipatif untuk uji coba tahap berikutnya. Berdasarkan revisi dan langkah-langkah antisipatif tersebut, pada tahap uji coba luas sebanyak dua kali tidak ditemui hambatan implementasi model

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran PAI. Dengan demikian, semua hambatan yang muncul dalam penerapan model pembelajaran PAI dapat diatasi.

Merujuk pada kesimpulan keterlaksanaan model pembelajaran (sangat praktis), respon dosen terhadap pembelajaran (praktis dan positif), dan hambatan pembelajaran (teratasi) tersebut di atas, dapat dinyatakan bahwa model pembelajaran PAI berbasis kecerdasan spiritual dan emosional praktis dan dapat digunakan dalam pembelajaran nyata.

3. Efektifitas atau Peningkatan Hasil Belajar

Efektifitas yang dimaksud dalam bab ini adalah kemampuan model pembelajaran dalam memperbaiki atau membina akhlak mahasiswa. Keefektifan model pembelajaran ditentukan melalui dua cara, yaitu: menilai respon mahasiswa terhadap model pembelajaran dan menilai kemampuan model pembelajaran meningkatkan akhlak mahasiswa. Cara terakhir dilakukan dengan membandingkan nilai skala sikap sebelum dengan sesudah pembelajaran, dan uraian sikap mahasiswa dalam uji coba tahap luas.

a) Respon mahasiswa pada model pembelajaran

Cara pertama untuk menentukan kualitas model pembelajaran adalah dengan mengkaji respon mahasiswa terhadap pelaksanaan model pembelajaran. Tanggapan mahasiswa pada pembelajaran PAI dalam tahap uji coba luas dan analisisnya dirangkum dalam tabel 4.26 berikut.

Tabel 4.26:
analisis respon mahasiswa

Tahap uji coba	Ragam respon dan obyeknya	Keterangan
	Respon mahasiswa: menyenangkan, menyentuh hati, menyadarkan diri, memotivasi menjadi	Sangat positif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I	lebih baik, sangat bermanfaat, merasa terlahir kembali, menjadi teguran dan pengingat, sangat bagus, sangat berkesan, sangat membantu dan bermanfaat. **Obyek respon:** muhasabah mengubah menjadi baik, mengerti bagaimana menjaga kehormatan wanita, sadar buruknya pornografi-pornoaksi, menjadi tuntutan saya, menyadari dosa-dosa, mengetahui akhlak dan pentingnya menutup aurat, harus memperbaiki dosa, ppt dan video-video membuat saya sadar, berharap mendapat mata kuliah seperti ini di setiap semester.	Metode, media, isi,
II	**Respon mahasiswa:** sangat menyenangkan, sangat bermanfaat, *subhanallah*, memotivasi lebih baik, sangat bersyukur, seru, membuka mata hati, menarik, dapat meningkatkan iman, sangat baik dan mengesankan, *good job*! **Obyek respon:** berelasi dengan kehidupan sehari-hari, tema *trending* bagi mahasiswa dan tepat agar saya tidak terjerumus kembali ke perbuatan zina, saya suka penjelasan bapak, merenungan lagi dan beristighfar atas dosa yang lalu, materi sangat dibutuhkan anak muda, mendapat hikmah dan ilmu luar biasa, cara pembelajaran sangat menarik.	Sangat positif Metode, media, isi,

Respon mahasiswa terhadap model pembelajaran pada tahap uji coba luas yang terangkum dalam tabel 4.26 menunjukkan sikap sangat positif terhadap model pembelajaran PAI. Mereka menyatakan bahwa model pembelajaran sangat bermanfaat, sangat menyenangkan, memotivasi menjadi lebih baik, membuka mata hati, menarik, dapat meningkatkan iman, sangat baik dan mengesankan, dan semacamnya. Adapun aspek model pembelajaran yang mereka nilai positif adalah: metode, media, dan materi pembelajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Nilai sikap mahasiswa

Langkah pertama analisis terhadap nilai sikap mahasiswa dilakukan dengan membandingkan hasil skala sikap dengan uraian kualitatif sikap mahasiswa. Nilai skala sikap mahasiswa yang tidak selaras dengan deskripsi sikapnya dikeluarkan dari data yang dianalisis untuk menentukan keefektifan model pembelajaran.

Perbandingan nilai skala sikap dengan deskripsi sikap mahasiswa prodi PTTN A menunjukkan ada sejumlah data yang tidak selaras. Data tersebut dicantumkan dalam tabel 4.27 dan 4.28 berikut.

Tabel 4.27:
nilai sikap mahasiswa pada uji coba luas I yang tidak selaras

No	Nama	Pra	Pasca	Beda	Deskripsi sikap mahasiswa
4	Bd	48	48	0	Menutup aurat secara perlahan meski sulit namun tetap mencoba; lebih menghargai diri
5	Be	61	57	-4	- Makin terdorong lebih baik lagi sesuai Islam - Mengerti bahwa wanita sangatlah berharga
6	Bf	52	47	-5	Menjadi sadar bahwa menutup aurat itu sangat penting; saya menjadi ingat dosa membuka aurat
22	Bv	57	57	0	- Tidak lagi memakai pakaian ketat - Menjaga perilaku dan cara berpakaian

Nilai sikap mahasiswa nomor 4 dan 22 tetap, padahal deskripsi sikap mereka menunjukkan bahwa mereka ingin berubah menjadi lebih baik. Sementara itu, deskripsi sikap mahasiswa nomor 5 dan 6 menampakkan perubahan sikap menuju kebaikan, akan tetapi nilai sikap mereka malah turun. Ketidakselarasan nilai skala sikap dengan deskripsi sikap mahasiswa juga terdapat pada uji coba luas II sebagai berikut.

Tabel 4.28:
nilai sikap mahasiswa pada uji coba luas II yang tidak selaras

No	Nama	Pra	Pasca	Beda	Deskripsi sikap mahasiswa
9	Dj	71	70		- Memperbaiki diri dengan menambah ibadah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				-1	- Mulai menjauhi zina kecil
12	Dm	76	76	0	Lebih memantapkan dan mengontrol diri saya untuk tidak berpacaran terlebih dahulu
13	Dn	73	72	-1	Berhenti memikirkan orang yang saya sukai dan percaya bahwa jodoh telah dijamin

Data yang bertentangan pada uji coba luas II adalah mahasiswa nomor 9, 12, dan 13. Nilai skala sikap mahasiswa nomor 9 dan 13 turun 1, akan tetapi deskripsi sikap mereka meningkat. Adapun deskripsi sikap mahasiswa nomor 12 menunjukkan adanya kenaikan, tapi nilai skala sikapnya tetap.

Memperhatikan data nilai sikap tujuh mahasiswa tersebut bertentangan, dan oleh karenanya meragukan validitasnya, data tersebut tidak diikutkan dalam analisis statistik peningkatan sikap mahasiswa.

1) Uji statistik deskriptif

Data kuantitatif uji coba luas yang telah selaras tersebut selanjutnya dianalisis menggunakan statistik dengan *software* SPSS versi 21. Analisis pertama adalah analisis deskriptif, yang hasilnya ada dalam tabel 4.29.

Tabel 4.29:
hasil analisis deskriptif uji coba luas

Statistik Deskriptif	**Uji coba 1: Prodi PTTN**		**Uji coba 2: Kelas campuran**	
	Pra	**Pasca**	**Pra**	**Pasca**
Jumlah Sampel (N)	32	32	27	27
Nilai Minimum	39	50	49	56
Nilai Maksimum	60	64	75	76
Rata-rata	52,53	58,16	61,89	69,37
Standar Deviasi	5,60	3,99	6,20	5,45

Berikutnya dilakukan analisis uji beda untuk menilai keefektifan perangkat pembelajaran. Sebelum itu, distribusi data hasil uji coba luas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diuji normalitasnya menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* untuk menentukan jenis uji beda yang digunakan. Dasar pengambilan keputusan uji *Kolmogorov-Smirnov* menggunakan nilai signifikansi (*p-value*). Nilai signifikansi hasil pengujian yang lebih besar dari *alpha* sebesar 5% menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Tabel 4.30 di bawah ini menunjukkan hasil uji normalitas data.

Tabel 4.30:
hasil uji normalitas data uji coba luas

Variabel	**Jenis data**	**N**	***Kolmogorov-Smirnov* Z**	**Sig.**	**Keterangan**
Uji coba 1: prodi PTTN	Pra	32	0,536	0,936	Berdistribusi Normal
	Pasca	32	0,655	0,785	Berdistribusi Normal
Uji coba 2: kelas campuran	Pra	27	0,547	0,926	Berdistribusi Normal
	Pasca	27	0,756	0,617	Berdistribusi Normal

Karena hasil uji normalitas menyatakan distribusi data normal, maka dipilih uji T berpasangan (*paired T test)* untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata antara sebelum dan sesudah pembelajaran.

Dasar pengambilan keputusan uji T berpasangan adalah nilai t_{hitung} dan nilai signifikansi (*p-value*). Nilai t_{hitung} yang lebih besar dari nilai t_{tabel} atau nilai signifikansi (*p-value*) yang lebih kecil dari alpha sebesar 5% menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata antara sebelum dan sesudah pembelajaran. Berikut ini rumusnya.

a. Sig: $p < 0,05$ → ada perbedaan yang signifikan
b. Sig: $p > 0,05$ → tidak ada perbedaan yang signifikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah data penelitian dianalisis menggunakan uji T berpasangan, hasilnya dirangkum dalam tabel 4.31 di bawah ini.

Tabel 4.31:
hasil uji T berpasangan (*paired sample T test*)

Variabel		N	*Mean*	t hitung	*Df*	*Sig.*	Keterangan
Uji coba 1: prodi PTTN	Pra	32	52,53	6,899	31	0,000	Berbeda signifikan
	Pasca	32	58,16				
Uji coba 2: kelas campuran	Pra	27	61,89	5,964	26	0,000	Berbeda signifikan
	Pasca	27	69,37				

Pada pengujian hasil uji coba 1 (skala sikap pornoaksi dan pornografi) diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 6,899 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai t_{tabel} pada derajat bebas 31 dan taraf nyata 0,05 sebesar 2,040. Jika dibandingkan, maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai signifikansi < 0,05, sehingga disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan nilai rata-rata antara sebelum dan sesudah pembelajaran, dengan nilai rerata pasca pembelajaran lebih tinggi dari nilai rerata pra pembelajaran. Oleh karena itu dinyatakan model pembelajaran efektif atau mampu memperbaiki akhlak (sikap) mahasiswa terhadap pornografi dan pornoaksi.

Adapun pengujian terhadap hasil uji coba 2 (skala sikap pacaran) diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 5,964 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai t_{tabel} pada derajat bebas 26 dan taraf nyata 0,05 sebesar 2,056. Apabila dilakukan pembandingan, maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai signifikansi < 0,05. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan nilai rerata sebelum dengan sesudah pembelajaran. Karena rerata nilai pasca pembelajaran lebih tinggi dari rerata nilai pra pembelajaran disimpulkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa model pembelajaran mampu meningkatkan sikap atau akhlak mahasiswa terhadap pacaran.

Kenaikan nilai sikap mahasiswa di atas selaras dengan deskripsi sikap mahasiswa pada uji coba luas I dan II. Tabel 4.32 dan 4.33 menyajikan analisis deskripsi sikap mahasiswa tersebut.

Tabel 4.32:
analisis deskripsi sikap mahasiswa pada uji coba luas I

No	Pernyataan	Keterangan
1	- Berusaha berpakaian sesuai ajaran islam - Membiasakan diri untuk istiqomah memakai jilbab - Mengubah kebiasaan buruk, seperti cara berpakaian - Tidak lagi memakai pakaian ketat	Kemauan untuk memperbaiki cara berpakaian agar menutup aurat
2	- Menolak mentah-mentah pornografi dan pornografi - Membuka hati saya akan dosa pornografi/aksi - Saya akan menghapus foto-foto di media sosial yang terlihat aurat saya	Sikap yang berisi upaya menolak dan menghindari pornografi/aksi
3	- Berusaha secara perlahan tapi pasti dalam merubah diri, akhlak serta cara berpakaian - Memperbaiki akhlak, moral, dan etika - Lebih berhati-hati lagi dalam bertindak dan berucap	Menggambarkan sikap ingin berakhlak baik
4	- Menjauhi larangan dan mematuhi perintah Allah - Akan berubah menjadi baik lagi - Saya akan berusaha bertaubat dengan benar	Mengaitkan sikap pada pornografi/ aksi dengan ketaatan padaNya

Tabel 4.32 memberikan informasi bahwa mayoritas sikap mahasiswa terhadap menutup aurat, pornografi dan pornoaksi mengalami peningkatan ke arah positif, yakni berupaya untuk menghindari, bahkan meninggalkan hal-hal tersebut sebab bertentangan dengan ajaran Islam.

Tabel 4.33:
analisis deskripsi sikap mahasiswa pada uji coba luas II

No	Pernyataan	Keterangan
1	- Karena saya pacaran, saya akan mencoba menyudahi hubungan tersebut - Lebih menjaga diri, menahan diri tidak pacaran - *Jomblo fī sabīlillah*, *jomblo* sampai halal - Membulatkan tekad untuk tidak pacaran	Menyatakan kemauan untuk menghindari pacaran dan zina dan alasannya
2	- Lebih berhati-hati sebagai perempuan menjaga diri	Sikap yang berisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	- Berusaha tidak komunikasi dengan lawan jenis tanpa ada keperluan; ta'arufan lebih baik - Semakin mantap menuntut ilmu - Bertaubatlah wahai anak muda!	beragam upaya atau aktivitas menghindari pacaran
3	- Berikhtiar, memperbaiki diri menjadi lebih baik - Mencari dosa terkecil, jangan sampai merusak orang lain lagi - Ingin segera menikah, kemudian berpacaran	Menggambarkan sikap ingin memperbaiki diri
4	- Meningkatkan ibadah dan lebih mendekat padaNya - Saya akan menghindari pacaran karena Allah - Berusaha membahagiakan orang tua lebih dulu - Merasa bersalah kepada diri sendiri dan orang tua - Lebih bertekad untuk membahagiakan orang tua	Mengaitkan sikap anti pacaran dengan ketaatan kepada Allah dan orang tua

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa ingin memperbaiki sikap mereka terhadap pacaran dan zina, yaitu menolak, menjauhi, hingga berhenti berpacaran, terlebih berzina.

Dengan demikian, berdasarkan data tentang respon mahasiswa terhadap model pembelajaran dan nilai sikap mahasiswa diperoleh kesimpulan bahwa model pembelajaran PAI berbasis kecerdasan spiritual dan emosional mampu atau efektif meningkatkan akhlak mahasiswa.

C. Revisi Produk

Produk awal model pembelajaran PAI berbasis kecerdasan spiritual dan emosional dan perangkat pendukungnya ditelaah oleh para validator ahli dan diberi saran-saran perbaikan untuk selanjutnya ditelaah dan diikuti untuk menghasilkan perangkat pembelajaran yang berkualitas dan valid. Selain itu, revisi juga dilakukan berdasarkan berbagai masukan dan hambatan yang ditemui saat implementasi atau uji coba model pembelajaran. Berikut ini adalah paparan revisi yang dilakukan terhadap model pembelajaran PAI.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Revisi Model Pembelajaran

a. Saran 1: kesimpulan tentang nilai-nilai negatif pada tahap internalisasi sebaiknya ditemukan sendiri oleh mahasiswa melalui kajian teori maupun tayangan video.

Revisi dilaksanakan dengan cara merancang aktivitas pembelajaran (pada tahap inti) yang mendorong mahasiswa menyebutkan sendiri sisi-sisi negatif akhlak tercela, seperti pacaran, menyontek, pornoaksi.

b. Saran 2: perlu dilakukan variasi metode pembelajaran dalam sintaks pembelajaran.

Saran ini diterapkan dengan menambahkan tiga metode pembelajaran, yaitu: metode cerita, teladan dan peta konsep. Sehingga, metode yang awalnya berjumlah delapan, berubah menjadi sebelas.

2. Revisi Perangkat Pendukung

a. Revisi RPS

Saran yang diberikan oleh validator RPS untuk memperbaiki kualitas RPS ada dua, yaitu: RPS dilengkapi dengan contoh format penilaian proses dan hasil, dan RPS perlu ditambah dengan referensi, khususnya terkait tema-tema penting. Saran pertama ditindaklanjuti dengan cara membuat contoh penilaian proses dan hasil yang dilampirkan pada bagian belakang RPS. Adapun untuk saran kedua, ditambahkan tiga judul buku terkait tema khusus materi PAI. Tiga judul referensi tambahan tersebut adalah:

1) Abu Sangkan. *Pelatihan Sholat Khusyu'.* Jakarta: Baitul Ihsan, 2006.
2) Abuddin Nata. *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta: Kencana Pranada Media Grup, 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) M. Hasyim Syamhudi. *Akhlak Tasawuf dalam Konstruksi Piramida Ilmu Islam*. Malang: Madani Media, 2015.

b. Revisi SAP

Terdapat banyak saran untuk perbaikan dua SAP dari para validator. Berikut ini saran-saran para validator, telaah terhadapnya, dan revisi yang dilakukan terhadap SAP berdasarkan saran-saran validator.

1) Saran 1: setiap kelompok sebaiknya disajikan *link* video sebagai bahan diskusi yang menggugah, berkesan, kontekstual dan emosional.

   Mempertimbangkan bahwa dalam pembelajaran PAI berbasis kecerdasan spiritual dan emosional dibutuhkan waktu yang lama dan di dalamnya disajikan sejumlah video yang menyentuh spiritualitas dan emosi, maka saran ini tidak dipenuhi.

2) Saran 2: sebaiknya hindari istilah 'koreksi', apalagi dilakukan dosen. Lebih tepat menggunakan kata 'konfirmasi'.

   Saran tersebut dilaksanakan dengan cara mengganti semua istilah koreksi dalam SAP menjadi konfirmasi.

3) Saran 3: penyampaian tema memanfaatkan gambar, video, atau yang lain.

   Saran ini dilakukan dalam dua cara, yaitu: pertama, menuliskan hal tersebut dalam SAP, dan kedua, mendesain *slide* media pembelajaran berisi sekumpulan gambar yang menarik dan relevan.

4) Saran 4: instrumen penilaian perlu dibuat sesuai dengan bahan kajian, sebab ada sub tema bahan kajian yang tidak tampak dalam instrumen.

   Saran ini diwujudkan dengan mengganti kalimat pertanyaan yang tidak sesuai dengan pertanyaan yang sesuai, yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- sebelum revisi: Seandainya orang tua anda sedang sakit, dan anda akan mengikuti lomba yang sudah siapkan sejak lama, apa yang akan lakukan?
- setelah revisi: Jelaskan ruang lingkup akhlak, dan berikan contohnya!

5) Saran 5: aktivitas *apersepsi* perlu diuraikan.

Bentuk revisi saran ini adalah dibuatkan uraian singkat aktivitas *apersepsi* dalam tahap pendahuluan. Berikut ini contohnya:

Menayangkan *slide* yang berisi gambar tentang dua pilihan problematik remaja untuk mendapatkan pendamping hidup yang tepat: (1) jatuh cinta, pacaran, dan menikah, atau (2) simpati/jatuh cinta, menikah, dan pacaran. Agar dapat memilih dengan tepat dan Islami, mahasiswa perlu mengkaji tema hari ini, yaitu: cinta, pacaran, dan pernikahan barakah menurut Islam.

c. Revisi bahan ajar

Para validator ahli materi memberikan sejumlah saran untuk meningkatkan kualitas dua paket bahan ajar. Saran-saran tersebut dan pelaksanaan revisi dipaparkan di bawah ini.

1) Saran 1: ulas aspek-aspek ESI dan kaitkan dengan pengendalian diri dari pornografi dan pornoaksi.

Saran ini dilaksanakan cara menambahkan tulisan tentang aspek-aspek ESI dan relasinya dengan pengendalian diri dari pornografi dan pornoaksi di bab akhlak dan pembinaan perilaku remaja halaman 11-12, diantaranya:

> "...Namun terkadang sebagian remaja muslim membantah sebagian argumen di atas dengan menyatakan bahwa Allah akan mengampuni dosa-dosa memamerkan aurat dan menikmati pornografi jika mereka bertaubat. Hal ini memang ada benarnya, akan tetapi mereka juga harus menyadari bahwa taubat akan diterima Allah jika mereka melakukannya sungguh-sungguh, dan saat mereka masih hidup. Pertanyaannya adalah bisakah mereka menjamin diri mereka masih hidup saat sedang memamerkan aurat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau asyik menikmati pornografi? Bukankah kematian bisa datang kapanpun kepada mereka? Telah banyak kisah tragis manusia mati dalam keadaan melakukan maksiat...”

2) Saran 2: beri ulasan manfaat menunda pacaran dan manajemen hati menunda pacaran.

Revisi dilakukan dengan menambahkan satu alinea di halaman 12 bahan ajar bab cinta dan pernikahan barakah tentang manfaat tidak pacaran bagi mahasiswa. Sebagian dari revisi tersebut adalah:

“... banyak manfaat tidak berpacaran bagi mahasiswa, diantaranya: a) terhindar dari menumpuk dosa karena zina mata, telinga, lisan, tangan, kaki, dan atau zina kemaluan, b) bebas dari sakit hati dan cemburu, c) dapat berteman dengan siapa saja tanpa dikekang pacar, d) dapat fokus kuliah dan mewujudkan cita-cita, e) menyelamatkan orang tua dari dosa karena tidak bisa mendidik anak, ...”

3) Saran 3: perbaiki kesalahan teknis penulisan sesuai masukan.

Saran ini dilaksanakan dengan cara memperbaiki kesalahan-kesalahan tulis di bahan ajar sesuai masukan validator.

d. Revisi media pembelajaran

Untuk meningkatkan kualitas media pembelajaran, saran-saran yang diberikan para validator ahli ditelaah dan dijadikan panduan memperbaiki media. Berikut ini saran-saran dan revisi yang dilakukan.

1) Saran 1: perlu dibuatkan buku panduan sederhana penggunaan media, yakni apa yang disampaikan dosen pada setiap *slide* atau video.

Revisi yang dilakukan adalah dengan membuat buku panduan sederhana yang berisi kalimat atau ucapan yang disampaikan dosen pada setiap *slide* atau video yang dipandang perlu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Saran 2: penempatan gambar dan tulisan disesuaikan dengan kaidah: *no redundance*.

   Revisi diwujudkan dalam bentuk menghindari terjadinya tumpang tindih antara tulisan dengan gambar dengan maksud yang sama dalam satu *slide*, sehingga tidak terjadi pengulangan informasi.

3) Saran 3: teks atau tulisan lebih sedikit lebih baik.

   Perbaikan dilakukan dengan dua cara: pertama, mengganti teks dengan gambar atau bagan yang relevan; kedua, menyingkat kalimat agar padat.

4) Saran 4: tambahkan bagan, grafik, gambar, video/animasi.

   Bentuk revisi adalah menambahkan atau mengganti teks dengan video, gambar dan atau bagan yang sesuai.

5) Saran 5: perbanyak kata-kata inspiratif.

   Revisi diwujudkan dengan menambahkan kata-kata bijak yang inspiratif di media pembelajaran, misalnya: “cinta itu menjaga bukan merusak”, “Allah selalu melihatmu”, “semua akan indah pada waktunya, sekarang belum waktunya”, “siapa menanam, dia menuai”.

6) Saran 6: gunakan teknik transisi pada perpindahan *slide.*

   Perbaikan dilakukan dengan membuat transisi sekitar 2 detik setiap perpindahan *slide*. Model transisi dipilih beragam agar menarik.

e. Revisi instrumen penilaian

Seluruh butir pernyataan pertanyaan dari dua skala sikap ditelaah oleh dua orang validator, dan mendapatkan sejumlah saran. Saran-saran tersebut dan pelaksanaan revisinya dipaparkan berikut ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Saran 1: kalimat di bagian pengantar sebaiknya diganti, jangan untuk mengukur sikap mahasiswa, lebih baik untuk penelitian. Hal ini agar mahasiswa lebih obyektif dalam mengisi skala sikap. Wujud revisi yaitu: skala sikap ini dibuat dalam rangka penelitian tentang sikap mahasiswa terhadap obyek tertentu.
2) Saran 2: sebaiknya pilihan jawaban dirubah menjadi rentang antara sangat setuju sampai sangat tidak setuju.
   - Sebelum revisi: selalu - sering - jarang - tidak pernah
   - Sesudah revisi: sangat setuju - setuju - tidak setuju - sangat tidak setuju
3) Saran 3: pada skala pacaran, kalimat pernyataan nomor 15 mirip dengan kalimat nomor 18. Lebih baik nomor 15 untuk pernyataan terkait belajar dan kegiatan, sedangkan nomor 18 untuk pertemanan. Berikut revisinya:
   - Saya menggunakan waktu untuk belajar dan mengejar cita-cita daripada berpacaran.
   - Saya memperbanyak teman dan kegiatan untuk menghindari pacaran.

3. Revisi Fase Uji Coba

Dalam tahap uji coba di kelas ditemukan sejumlah persoalan implementasi model pembelajaran. Persoalan-persoalan tersebut dikaji penyebabnya dan dicarikan solusinya untuk memperbaiki model pembelajaran. Perbaikan model dilakukan setiap muncul persoalan, sehingga tidak timbul lagi pada tahap uji coba selanjutnya. Jenis persoalan yang muncul dan revisi yang dilakukan terdapat dalam tabel 4.34 berikut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.34:
revisi model pembelajaran pada fase uji coba

No	Jenis persoalan	Bentuk Revisi	Uji coba
1	Dua tahap pembelajaran tidak terlaksana	Menyiapkan SAP dan lebih teliti dalam menerapkan SAP	Terbatas 1
2	Pembagian kelompok bercampur antara laki-laki dan perempuan, dan jumlah anggota kelompok berbeda	Menyeragamkan jumlah anggota kelompok dan jenis kelamin di kelompok	
3	Beberapa mahasiswa bermain *mobile phone*, dan enggan memperhatikan presentasi temannya.	Mengawasi dan memberikan perhatian kepada seluruh mahasiswa, khususnya yang duduk di belakang	
4	Ukuran ruang kelas relatif sempit sehingga presentasi tidak kondusif	Menata jarak antar kelompok dan mahasiswa diminta menurunkan volume suara	
5	Suara lagu yang mengiringi penyampaian materi terlalu keras dan mengganggu.	Mengecilkan volume suara saat dosen menjelaskan.	
6	*Speaker* untuk memperdengarkan suara video dan lagu mendadak mati	Mengecek kesiapan *speaker* dan menggantinya bila perlu	Meluas 1
7	Ruang kelas sempit sehingga menyulitkan presentasi kelompok berisi tiga orang	Untuk ruang kelas sempit, kelompok presentasi hanya berisi dua orang	
8	Dosen mempercepat perkuliahan karena waktu menjelang Magrib sehingga melewatkan satu tahap pembelajaran	Tidak terburu-buru dalam mengajar dan konsisten menepati SAP pada	
9	Waktu uji coba berkurang sehingga pembelajaran selesai melebihi waktu	Meminta dosen kelas uji coba datang tepat waktu	Meluas 2
10	Tugas ringkasan tidak lengkap dan tidak sistematis	Meminta mahasiswa membuat ringkasan dalam bentuk peta konsep	
11	Sesi tanya-jawab sebelum muhasabah agak mengurangi suasana syahdu yang dibutuhkan saat muhasabah	Meletakkan sesi tanya-jawab sesudah sesi muhasabah	Luas 1

D. Kajian produk yang telah direvisi

1. Gambaran Umum Model Pembelajaran

Model pembelajaran PAI berbasis kecerdasan spiritual dan emosional terdiri dari sintaks atau sejumlah tahap pembelajaran. Secara umum, semua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahap pembelajaran diarahkan pada tiga sasaran, yaitu: menambah wawasan keislaman, mengembangkan ketrampilan sosial-emosional, dan membina kesadaran ketuhanan.

Tahap pertama, inisisasi, dimaksudkan sebagai permulaan menumbuhkan empati dan kesadaran ketuhanan. Hal ini dilaksanakan melalui aktifitas yang menunjukkan kepedulian kepada mahasiswa, orang tua, dosen, teman-teman, diri sendiri, dan pengabdian atau ibadah kepada Tuhan.

Presentasi, yang merupakan tahap kedua, dimanfaatkan untuk meningkatkan pengetahuan keislaman dan ketrampilan komunikasi dan empati. Melalui kegiatan menyampaikan bahan pelajaran kepada teman di kelompok kecil, yang diakhiri dengan penghargaan kepada rekannya, mahasiswa diharapkan bertambah wawasan keislaman dan empatinya pada orang lain.

Pada tahap ketiga, internalisasi, pembelajaran difokuskan untuk mengembangkan akhlak yang menjadi tema pembelajaran. Penciptaan situasi nyata dan kontekstual di kelas (melalui gambar, video, lagu) diharapkan mampu menyadarkan mahasiswa sisi positif dan negatif sebuah tindakan. Penyadaran diupayakan dengan cara mengaitkan aspek kecerdasan spiritual dan emosional (seperti kesadaran sebagai hamba dan khalifah, empati, sabar, syukur, ingat mati dan akherat, dan sebagainya) dengan materi pembelajaran.

Tahap keempat adalah refleksi, yang dimaksudkan agar mahasiswa menyadari dan menyesali kesalahan-kesalahan di masa lalu, dan meninggalkan perbuatan buruk tersebut. Inti kegiatannya adalah zikir, muhasabah, dan mohon ampunan kepada Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Resolusi adalah tahap kelima. Melalui aktifitas penulisan rencana tindakan berdasarkan hikmah pembelajaran diharapkan dampak muhasabah dan taubat bertahan lama dalam kehidupan mahasiswa, sehingga mereka berakhlak lebih baik.

Pada tahap keenam, yaitu konfirmasi, kegiatan tanya-jawab ditujukan untuk mengkoreksi atau menambah wawasan mahasiswa tentang materi terkait. Jawaban terhadap pertanyaan dalam tahap ini diupayakan berasal dari mahasiswa, dan dikonfirmasi oleh dosen.

Tahap terakhir, inkulkasi, difokuskan pada penguatan akhlak atau sikap mahasiswa yang baru bertambah atau muncul. Hal ini dilakukan melalui penyimpulan, nasehat dan doa.

2. Kelebihan Model Pembelajaran

Secara umum metode, pendekatan, atau model pendidikan untuk membina karakter atau akhlak dapat dibagi menjadi dua, yaitu: tipe yang dampaknya instan atau langsung dan tipe yang dampaknya bertahap. Contoh tipe pertama adalah model pembelajaran *experiential learning*, sedangkan metode teladan, model penciptaan suasana religius adalah contoh tipe kedua.

Model pembelajaran PAI berbasis kecerdasan spiritual dan emosional dapat dikategorikan bagian dari tipe pertama. Alasannya adalah karena setelah pembelajaran menggunakan perangkat ini, dampak berupa perubahan akhlak langsung dialami mahasiswa dan dapat diketahui orang lain.

Model pembelajaran PAI ini memiliki sejumlah kelebihan dibandingkan model pembelajaran lain dalam membina akhlak atau karakter. Salah satu kelebihannya adalah ia dapat digunakan dalam satu kali tatap muka untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meningkatkan akhlak mahasiswa. Kelebihan ini mirip dengan model *training* ESQ 165 *ala* Ary Ginanjar Agustian yang dapat merubah akhlak peserta pelatihan, tapi durasi waktu yang dibutuhkan berbeda. Bila *training* ESQ 165 membutuhkan waktu satu sampai tiga hari pelatihan dengan sejumlah tema,[45] implementasi model pembelajaran PAI membutuhkan waktu 100 menit dan hanya satu tema.

Perbedaan lain diantara keduanya adalah dalam hal pemanfaatan multimedia. Meskipun keduanya memanfaatkan video, lagu, gambar dalam upaya membina akhlak, model *training* ESQ 165 membutuhkan ruang, *sound system*, LCD, layar LCD lebih besar dan memadai, selain juga *trainer* yang terlatih dan berpengalaman. Selain itu, metode yang digunakan dalam *training* ESQ 165 lebih nampak menyenangkan, modern, dan aplikatif, seperti ceramah, bermain peran, diskusi, *experiential learning*, studi kasus, permainan, *neuro linguistic programming* (NLP atau pemrograman neurolinguistik).[46] Perbedaan-perbedaan tersebut berimplikasi pada perubahan akhlak yang dituju oleh keduanya, yaitu *training* ESQ 165 menghasilkan intensitas peningkatan akhlak yang lebih tinggi dan dalam cakupan yang lebih luas.

Dibandingkan dengan model *value clarification technique* (VCT), perangkat pembelajaran PAI memiliki kemiripan dalam hal dapat dilakukan dalam sekali tatap muka pembelajaran di kelas, dan perubahan karakter atau akhlak peserta didik dapat diketahui. Adapun perbedaannya dengan model

---

[45] https://esqtraining.com/schedule/

[46] Istiqomah, "Metode Pelatihan ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*) Ary Ginanjar Agustian Bagi Mahasiswa (Telaah Psikology)" (Skripsi--Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2007), 69-71, dan observasi pelaksanaan *One Day Training* ESQ 165 "Peta Bahagia, Sukses dan Sejahtera" di Plasa Telkom Malang tanggal 17 Desember 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran PAI berbasis kecerdasan spiritual dan emosional adalah bahwa model pembelajaran VCT memanfaatkan kognisi atau pikiran, yaitu menganalisis nilai tertentu dalam pembelajaran, yang diarahkan pada pengambilan kesimpulan bahwa secara logis nilai tersebut baik dan layak dimiliki.[47] Sebaliknya, model pembelajaran PAI mengupayakan perubahan akhlak melalui emosi dan spiritualitas.

Dalam perspektif *enjoyful learning*, perangkat pembelajaran PAI memiliki kelebihan membuat peserta didik senang. Respon mahasiswa dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa senang dengan model pembelajaran PAI ini. Nampaknya penggunaan multimedia yang menyentuh emosi berperan penting mewujudkan hal ini. Sebab video, lagu dan gambar sesuai dengan perkembangan zaman dan dekat dunia mahasiswa yang terbiasa dengan gambar, lagu dan video. Kelebihan ini juga terdapat pada *training* ESQ dalam tingkat yang lebih tinggi, yang dimungkinkan juga karena penggunaan multimedia yang lebih memadai. Namun kelebihan ini tidak ditemukan pada model pembinaan moral melalui internalisasi nilai-nilai moral dalam mata kuliah atau bidang studi. Dalam model ini, nilai-nilai moral dimasukkan dalam bahan ajar yang dipandang relevan.[48]

Kelebihan lain model pembelajaran PAI adalah memadukan teori klasik Islam yang masih berharga dan bermanfaat dengan teori baru dari Barat yang bermanfaat. Hal ini selaras dengan kaidah *"al-muḥāfaḍatu 'alā qadīmi al-ṣāliḥ wa al-akhdhu bi al-jadīd al-aṣlaḥ"* (menjaga tradisi lama yang baik sambil

[47] Sarbaini, *Model Pembelajaran Berbasis Kognitif Moral* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), 42.
[48] Yuniastuti, "Pengintegrasian Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran PPKn" (Disertasi--Universitas Negeri Malang, 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyesuaikan dengan tradisi baru yang lebih baik). Sebagai implikasinya, perangkat ini selaras dengan ajaran Islam (khususnya tasawuf dan konsep akhlak al-Ghazāli dan Ibn Miskawaih), dan tetap mengikuti perkembangan ilmu psikologi modern. Hal yang sama juga menjadi kelebihan model *training* ESQ Ary Ginanjar yang secara umum tidak bertentangan dengan ajaran Islam, dan tidak ketinggalan zaman.

3. Kekurangan Model Pembelajaran

Mirip dengan *training ESQ Ary Ginanjar*, implementasi model pembelajaran ini membutuhkan sarana dan prasarana, seperti LCD, layar LCD, speaker, laptop, daya listrik, dan ruang kuliah yang cukup memadai. Dalam prakteknya, hal ini menjadi kekurangan model. Sebab meski perguruan tinggi (PT) negeri nampaknya tidak sulit memenuhi persyaratan ini, tapi bagi PT swasta mungkin perlu usaha lebih keras menyediakannya. Selain itu, dosen-dosen 'senior' yang tidak terbiasa menggunakan teknologi informasi akan mengalami kesulitan dalam menggunakan perangkat pembelajaran. Kondisi akan berbeda jika dosen tersebut menggunakan model pembinaan moral melalui internalisasi nilai-nilai moral dalam mata kuliah yang dalam pelaksanaan perkuliahan tidak harus menggunakan LCD, video dan semacamnya.[49]

Kekurangan lain model pembelajaran terletak pada aspek hasil. Peningkatan akhlak yang dicapai oleh model pembelajaran masih berada pada tahap awal, sehingga rentan hilang jika lingkungan sosial mahasiswa tidak mendukung terpeliharanya akhlak terpuji tersebut. Oleh karena itu dibutuhkan model atau metode pembelajaran lain untuk memperkuat perubahan tersebut

[49] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar akhlak terpuji tersebut bertahan dan terus dilakukan mahasiswa. Kondisi berbeda bila pembinaan akhlak menggunakan metode pembiasaan, teladan, atau model budaya religius, yang umumnya menghasilkan efek terbinanya akhlak yang relatif stabil pada peserta didik.[50] Meskipun hal ini sesungguhnya merupakan sebuah kewajaran mengingat metode dan model yang disebutkan terakhir membutuhkan waktu lama dan usaha terus-menerus, sedangkan penerapan perangkat dapat dilakukan dalam satu kali pembelajaran.

Aspek lain yang menjadi sisi lemah model adalah ia tidak cocok untuk mahasiswa yang tidak menyukai aktifitas renungan atau menangis. Seperti model *training* ESQ Ary Ginanjar yang menyentuh aspek emosi, model pembelajaran PAI berbasis kecerdasan spiritual dan emosional melibatkan dan meningkatkan kontrol emosi. Meskipun banyak orang yang cocok dan senang dengan model ini, sebagian orang yang rasional cenderung tidak nyaman dengan metode atau model peningkatan kecerdasaan emosi dan spiritual. Hal ini terbukti dengan respon sebagian kecil mahasiswa dalam uji coba model pembelajaran PAI yang menyatakan bahwa mereka tidak suka dengan pembelajaran semacam ini. Kondisi ini dapat mempengaruhi pada hasil pembelajaran dalam bentuk tidak terjadinya peningkatan akhlak mahasiswa. Kekurangan ini juga nampak dari hasil penelitian pengaruh *training* ESQ 165 pada motivasi karyawan yang menunjukkan hasil *training* tidak signifikan meningkatkan motivasi.[51]

---

[50] Suryadi, "Pola Pendidikan Karakter Siswa melalui Pendidikan Islam Terpadu" (Disertasi--Universitas Negeri Malang, 2014).

[51] Syaifullah, "Efektivitas Training Emotional Quotient dan Spiritual Quotient (ESQ Way 165) Terhadap Motivasi Kerja Karyawan" (Skripsi--Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2010).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab III dan IV dapat diambil sejumlah kesimpulan sebagai hasil penelitian. Berikut ini kesimpulan penelitian yang berjumlah tiga.

1. Model pembelajaran PAI berbasis kecerdasan spiritual dan emosional untuk membina akhlak mahasiswa UM dikembangkan menggunakan model Plomp yang terdiri dari lima tahap, yaitu: a) investigasi awal, b) desain, c) realisasi/konstruksi, d) tes, evaluasi dan revisi, dan e) implementasi.
2. Produk berupa model pembelajaran PAI berbasis kecerdasan spiritual dan emosional terdiri dari komponen sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dan dampak pembelajaran dan pengiring. Termasuk dalam sistem pendukung adalah perangkat pembelajaran berupa RPS, SAP, bahan ajar, media, dan instrumen penilaian. Model pembelajaran dibuat berlandaskan teori kecerdasan spiritual dan emosional, teori belajar sosial Bandura, teori *experiential learning* David Kolb, dan teori pemrosesan informasi Robert Gagne.
3. Kualitas model pembelajaran memperoleh nilai sebagai berikut.
   a. Model pembelajaran PAI berbasis kecerdasan spiritual dan emosional memperoleh nilai validitas rata-rata 90,74, yang bermakna sangat valid, dan instrumen penilaian mendapatkan nilai rata-rata validitas 0.78 serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rata-rata reliabilitas 0.854 yang bermakna tinggi, sehingga sangat layak digunakan.

b. Model pembelajaran PAI berbasis kecerdasan spiritual dan emosional dinilai sangat praktis dan dapat digunakan berdasarkan nilai keterlaksanaan pembelajaran (rata-rata 100% dan 91,01), pendapat dosen (praktis), dan hambatan pembelajaran (seluruhnya teratasi).

c. Model pembelajaran PAI berbasis kecerdasan spiritual dan emosional dinyatakan dapat meningkatkan akhlak mahasiswa. Hal ini berdasarkan 1) respon mahasiswa yang sangat baik, 2) deskripsi sikap mahasiswa yang menunjukkan adanya peningkatan akhlak, dan 3) uji T berpasangan menghasilkan: a) uji coba luas I memperoleh nilai t_{hitung} sebesar 6,899 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai t_{tabel} pada derajat bebas 31 dan taraf nyata 0,05 sebesar 2,040, dan b) uji coba luas II mendapat nilai t_{hitung} sebesar 5,964 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai t_{tabel} pada derajat bebas 26 dan taraf nyata 0,05 sebesar 2,056. Jika dilakukan pembandingan, maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai signifikansi < 0,05, sehingga disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rerata nilai yang signifikan antara sebelum dan sesudah pembelajaran.

B. Temuan Konseptual dan Implikasi Teoritik

1. Temuan Konseptual

Model pembelajaran PAI berbasis kecerdasan spiritual dan emosional terdiri dari sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dan dampak pembelajaran dan pengiring. Model

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran dirancang untuk membina akhlak mahasiswa di UM dengan menggunakan pendekatan kecerdasan spiritual dan emosional integrasi teori tasawuf dengan psikologi. Secara teoritis, penelitian ini menghasilkan tiga temuan konseptual. Berikut pemaparan tiga temuan tersebut.

a. Validitas Model Pembelajaran PAI

Hasil validasi oleh validator ahli pembelajaran, ahli materi dan ahli media pembelajaran menyatakan bahwa model pembelajaran PAI berbasis kecerdasan spiritual dan emosional dinilai valid atau sahih. Hal ini berarti model tersebut menurut teori ilmu pendidikan layak digunakan.

Nilai validitas model mengindikasikan bahwa menurut teori ilmu pendidikan, pendekatan kecerdasan spiritual dan emosional dapat diintegrasikan dalam pembelajaran PAI, yang dalam penelitian ini diwujudkan dalam bentuk model pembelajaran. Validitas model pembelajaran nampaknya diperoleh melalui keberadaan tiga hal berikut.

Pertama, aspek-aspek kecerdasan spiritual dan emosional yang diintegrasikan ke model pembelajaran PAI (lebih tepatnya perangkat pendukung pembelajaran), disesuaikan dengan tema dan tujuan pembelajaran, khususnya tujuan yang bersifat afektif. Aspek-aspek kecerdasan tersebut dipilih dan digunakan untuk membantu mahasiswa mencapai tujuan pembelajaran berkenaan dengan sikap atau akhlak. Sebagai contoh, untuk tema cinta dan pernikahan barakah, aspek-aspek kecerdasan yang dipilih adalah: empati, komunikasi, do’a, sabar, membaca al-Qur’ān, kesadaran sebagai hamba dan khalīfah, zikir,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muḥasabah, taubat, dan menghindari keburukan nafsu seks. Seluruh aspek kecerdasan ini dimaksudkan untuk mewujudkan tujuan pembelajaran berikut: mahasiswa berkomitmen untuk menjaga kesucian diri dengan tidak berpacaran dan tidak berzina sebagai langkah awal mewujudkan pernikahan barakah kelak.

Kedua, integrasi dilaksanakan dengan memasukkan aspek-aspek kecerdasan spiritual dan emosional ke dalam sintaks model pembelajaran, khususnya tiga unsur pembelajaran dalam tahapan pembelajaran, yaitu: metode, bahan, dan media pembelajaran. Sedangkan secara operasional, pendekatan kecerdasan spiritual dan emosional diintegrasikan ke seluruh model pembelajaran, kecuali instrumen penilaian sikap, sebab skala sikap hanya digunakan untuk mengukur perubahan sikap atau akhlak yang terjadi setelah proses pembelajaran.

Ketiga, model pembelajaran dikembangkan dengan panduan teori belajar dan kecerdasan spiritual dan emosional. Teori belajar yang menjadi landasan teoritis ada tiga, yaitu: teori belajar sosial Albert Bandura, teori belajar pemrosesan informasi Robert Gagne, dan *experiential learning* David Kolb. Adapun teori kecerdasan spiritual dan emosional merupakan perpaduan dari konsep tasawuf dan psikologi, yang disebut ESI-integratif (*emotional and spiritual intelligence-integrative*).

b. Kepraktisan Model Pembelajaran PAI

Penilaian terhadap keterlaksanaan model pembelajaran menghasilkan kesimpulan bahwa model dapat atau bisa diterapkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selaras dengan kesimpulan ini, para dosen pengamat pembelajaran menyatakan bahwa model pembelajaran tidak sulit diterapkan dan bagus.

Hasil penilaian ini menandakan bahwa pendekatan kecerdasan spiritual dan emosional selain secara teoritis dapat diintegrasikan dalam pembelajaran PAI, juga memungkinkan untuk diterapkan dalam pembelajaran nyata, bahkan bisa atau praktis diterapkan. Dalam perspektif filsafat pragmatisme, integrasi kecerdasan spiritual dan emosional dalam pembelajaran PAI (dalam bentuk model pembelajaran PAI) dinilai baik karena dapat diterapkan di dunia nyata.

Kepraktisan model pembelajaran nampaknya dicapai karena model dikembangkan sesuai dengan teori-teori pembelajaran yang telah mapan sebagaimana disebutkan sebelumnya. Selain itu, penggunaan multimedia seperti video, lagu, dan gambar yang relevan membuat pembelajaran mudah dilaksanakan, sesuai dan menarik bagi mahasiswa. Salah satu sebabnya adalah perkembangan teknologi informasi, khususnya internet dan media sosial telah membuat dosen dan mahasiswa zaman sekarang terbiasa dengan multimedia. Hal ini juga didukung tersedianya sarana pembelajaran seperti LCD di setiap ruang kelas di UM.

Koherensi atau keselarasan juga berperan pada kepraktisan model pembelajaran. Koherensi mencakup dua aspek, yaitu: pertama koherensi antar unsur model pembelajaran (sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung [termasuk perangkat pendukung, seperti RPS, SAP, bahan ajar], dampak pembelajaran dan pengiring), dan kedua keselarasan sintaks atau langkah-langkah pembelajaran dalam SAP dengan bahan ajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan media pembelajaran. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang dekat dengan kehidupan beragama mahasiswa, seperti zikir dan muhasabah, ikut membuat model dapat dilaksanakan dengan mudah.

Aspek lain yang turut menyebabkan model pembelajaran PAI praktis digunakan adalah disesuaikannya model pembelajaran dengan situasi dan kondisi mahasiswa UM. Sebagai contoh, bahan ajar dan isi media pembelajaran dikaitkan dengan keadaan dan persoalan yang dihadapi mahasiswa di kampus. Hal yang sama juga dilakukan dalam menentukan kedalaman materi yang disesuaikan dengan keadaan mahasiswa UM yang rata-rata alumni SMA atau SMK bukan pesantren.

c. Keefektifan Model Pembelajaran PAI

Secara kualitatif, model pembelajaran PAI berbasis kecerdasan spiritual dan emosional dinilai sangat baik dan dapat membina akhlak, dalam hal ini meningkatkan sikap mahasiswa ke arah yang lebih baik. Selaras dengan penilaian kualitatif, analisis statistik parametrik pada data uji coba menggunakan uji T berpasangan menunjukkan bahwa model pembelajaran efektif meningkatkan akhlak (sikap) terpuji mahasiswa.

Keefektifan model pembelajaran berimplikasi pada temuan bahwa penggunaan pendekatan kecerdasan spiritual dan emosional dalam pembelajaran PAI (dalam bentuk pembelajaran di kelas satu kali tatap muka) dapat meningkatkan akhlak (sikap awal) terpuji mahasiswa. Peningkatan sikap yang dialami mahasiswa sangat mungkin dipengaruhi oleh pelaksanaan pembelajaran yang menekankan pada aspek kecerdasan spiritual dan emosional versi tasawuf, sebab kecerdasan emosional dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

spiritual versi psikologi membutuhkan waktu lama (beberapa bulan pelatihan atau satu semester pembelajaran) untuk ditingkatkan.

Pemanfaatan metode tasawuf seperti ingat mati, ingat akherat, sabar, syukur dalam pembelajaran menjadi efektif karena memanfaatkan multi media pembelajaran berupa video, lagu, dan gambar yang sesuai. Keberadaan multimedia tersebut membantu menciptakan suasana seakan-akan tema yang dibahas hadir dan nyata dalam kehidupan mahasiswa. Sedangkan lagu religi yang mengiringi aktivitas muhasabah berfungsi menciptakan suasana khusyuk dan religius yang mendorong mahasiswa mudah mengingat kesalahan dan dosa yang pernah dilakukan.

Namun perlu diketahui bahwa yang dimaksud peningkatan akhlak sebagaimana hasil uji efektifitas model pembelajaran di atas bukan akhlak dalam pengertian sebenarnya sebagaimana definisi al-Ghazālī atau Ibn Miskawaih. Akhlak dalam penilaian ini adalah perubahan awal sikap seseorang terhadap obyek akhlak, bukan perilaku atau sikap yang sudah mapan menjadi milik dan prilaku seseorang. Sebab untuk membentuk akhlak (prilaku yang otomatis muncul dari diri seseorang tanpa dipikir) dibutuhkan waktu yang lama dan upaya yang terus menerus. Sementara dalam penelitian ini, yang dilakukan adalah pembelajaran di dalam kelas yang dilakukan hanya sekitar dua jam.

Dengan demikian, agar perubahan awal sikap atau akhlak mahasiswa bertahan dan selanjutnya menjadi akhlak perlu dilaksanakan pembelajaran semacam ini beberapa kali. Selain itu, untuk membuat pembinaan akhlak lebih baik dibutuhkan dukungan pembelajaran di luar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelas dan lingkungan sosial kampus yang kondusif bagi pembinaan akhlak. Adapun contoh penugasan di luar kelas untuk membina akhlak mahasiswa antara lain: tugas ibadah, bakti sosial, dan sebagainya.

2. Implikasi Teoritik

Hasil penelitian di atas termasuk temuan konseptual menghasilkan sejumlah implikasi teoritik. Berikut ini temuan teoritik penelitian.

a. Kecerdasan spiritual dan emosional (disingkat ESI-Integratif) yang merupakan perpaduan dari *tazkiyah al-nafs* dan psikologi dapat dimanfaatkan melakukan pembinaan akhlak, sebab akhlak terpuji adalah tujuan atau dampak pelaksanaan ESI-Integratif.

b. Model pembelajaran PAI berbasis ESI-Integratif dirancang berlandaskan teori belajar sosial Bandura, *experiential learning* David Kolb, dan teori pemrosesan informasi Robert Gagne sebagai kerangkanya, dan teori ESI-Integratif sebagai isinya.

c. Sintaks model pembelajaran PAI berbasis ESI-Integratif terdiri dari tujuh tahap pembelajaran, yaitu: inisisasi (menumbuhkan empati dan kesadaran ketuhanan), presentasi (meningkatkan pengetahuan, empati dan ketrampilan komunikasi), internalisasi (membina akhlak), refleksi (menyesali dan meninggalkan kesalahan), resolusi (memperkuat dampak muhasabah), konfirmasi (mengkoreksi atau menambah wawasan), dan inkulkasi (penguatan akhlak yang baru muncul). Sintaks model pembelajaran dan teori belajar yang menjadi landasannya digambarkan dalam gambar 5.1 di bawah ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

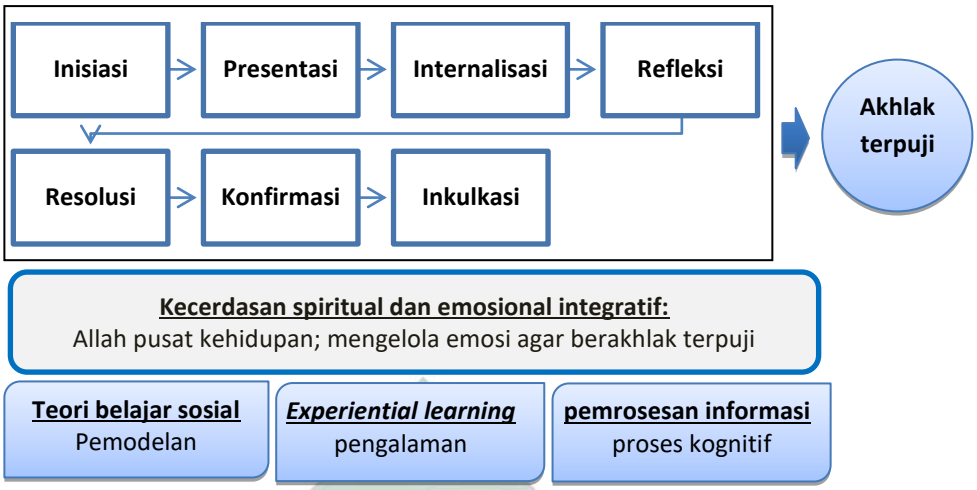

Gambar 5.1:
Sintaks model pembelajaran dan teori yang melandasinya

d. Model Pembelajaran PAI Berbasis ESI-Integratif dapat meningkatkan akhlak terpuji mahasiswa, yaitu menumbuhkan sikap awal ke arah terwujudnya akhlak terpuji. Peningkatan akhlak tersebut nampaknya terjadi karena model pembelajaran mampu: 1) menyadarkan mahasiswa tentang salah atau benarnya perbuatan mereka selama ini, 2) memotivasi mahasiswa berbuat baik dan meninggalkan keburukan, dan 3) mengingatkan atau memberitahu mahasiswa aturan-aturan Islam yang selama ini mereka langgar karena tidak tahu atau khilaf. Gambar 5.2 berikut memaparkan proses pembinaan akhlak melalui model pembelajaran PAI berbasis ESI-Integratif.

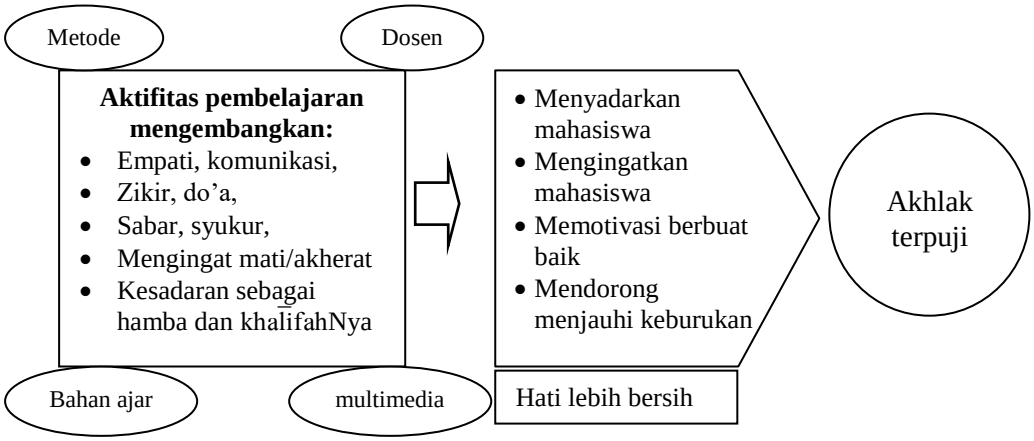

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 5.2:
model pembelajaran PAI berbasis ESI-Integratif dalam membina akhlak

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang menghasilkan model pembelajaran PAI berbasis kecerdasan spiritual dan emosional ini memiliki sejumlah keterbatasan, yaitu:

1. Model pembelajaran yang dihasilkan didesain untuk pembelajaran PAI di UM. Oleh karena itu, dibutuhkan sejumlah penyesuaian jika diterapkan di PTU lain, baik di politeknik, institut, atau universitas. Penyesuaian dengan kadar lebih banyak diperlukan apabila model hendak digunakan dalam pembelajaran PAI di perguruan tinggi berciri khas keagamaan seperti Universitas Islam Negeri, atau di PTU di bawah naungan organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama.
2. Implementasi model pembelajaran PAI berbasis kecerdasan spiritual dan emosional membutuhkan sarana proyektor LCD (*liquid crystal display*) dan layar, laptop, dan *speaker* atau pengeras suara. Oleh karena itu, ketersediaan sarana tersebut dan daya listrik mutlak dibutuhkan, dan dosen pengajar harus bisa mengoperasikan laptop, proyektor LCD dan *speaker*.
3. Dibutuhkan kajian lebih lanjut tentang kemungkinan menggunakan model kecerdasan spiritual dan emosional untuk mengajarkan seluruh tema pembelajaran PAI, selain dua tema yang dipilih dalam penelitian ini. Sebab dalam kurikulum PAI di PTU terdapat sejumlah tema yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cenderung bersifat memperkaya wawasan mahasiswa, bukan pada pembinaan sikap atau akhlak.

4. Pengukuran perubahan akhlak dalam penelitian ini terbatas pada perubahan sikap awal mahasiswa, bukan akhlak dalam arti perbuatan yang dikerjakan secara otomatis tanpa pertimbangan.

D. Rekomendasi

1. Bagi pengguna

Agar pembelajaran PAI menggunakan model pembelajaran PAI berbasis kecerdasan spiritual dan emosional dapat berjalan dengan baik dan optimal, dosen hendaknya mematuhi sejumlah aturan berikut.

Pertama, dosen hendaknya berupaya mencari ruang kelas yang dapat diatur pencahayaannya, sebab hal ini dibutuhkan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyentuh rasa keagamaan dan emosi. Selain itu, pembelajaran akan lebih optimal bila disediakan ruang kelas yang cukup longgar untuk melaksanakan presentasi kelompok kecil agar mahasiswa tidak terganggu suara temannya yang sedang presentasi di kelompoknya.

Kedua, dosen harus berupaya secara alamiah tampil ramah, religius, komunikatif dan empatik, sebab hal ini akan membuat pembelajaran berlangsung nyaman dan menarik bagi mahasiswa. Sikap semacam ini sekaligus menjadi teladan akhlak yang diharapkan menjadi model atau contoh bagi mahasiswa, dan memotivasi mereka untuk berakhlak terpuji.

Ketiga, dosen hendaknya menggunakan metode lain untuk mendukung pembinaan akhlak mahasiswa, baik di dalam kelas maupun di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

luar kelas. Sebagai contoh, dosen dapat menempelkan kata-kata inspiratif atau hadits pendek yang memotivasi mahasiswa berakhlak terpuji. Sementara penugasan di luar kelas dapat berwujud pembiasaan ibadah sunnah atau bakti sosial di panti asuhan.

Keempat, dalam konteks pembelajaran daring atau *online,* dosen sebaiknya berupaya merancang pembelajaran semirip mungkin dengan sintaks model pembelajaran agar dapat memberikan hasil yang efektif. Sebagai contoh, dalam tahap inisisasi, dosen hendaknya memandu aktifitas berdoa dan membaca al-Qur'an melalui video yang berisi gambar dosen tersebut.

2. Untuk Penelitian lanjut

Penelitian pengembangan ini, meski menghasilkan model yang valid, praktis dan efektif, masih terdapat sejumlah aspek yang membutuhkan penelitian lebih lanjut. Berikut ini beberapa aspek yang terbuka untuk diteliti untuk mengembangkan tema ini.

a. Penelitian yang sama perlu dilakukan untuk menghasilkan perangkat pembelajaran (SAP, bahan ajar, media pembelajaran, dan instrumen penilaian) model pembelajaran PAI berbasis kecerdasan spiritual dan emosional pada tema yang berbeda. Dalam konteks kurikulum PAI UM, masih terdapat sembilan tema pembelajaran PAI yang belum memiliki perangkat pembelajaran PAI berbasis kecerdasan spiritual dan emosional.
b. Penelitian yang sama dengan jumlah tatap muka lebih banyak, misalnya lima sampai delapan kali, juga perlu dilakukan. Hal ini dimaksudkan untuk menilai sikap mahasiswa dan dosen (positif atau negatif) terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penerapan model dan keefektifan model dalam meningkatkan akhlak kepada Allah. Aspek lain yang bisa dinilai melalui penelitian ini adalah peningkatan kemampuan sosial mahasiswa seperti empati dan komunikasi, sebab kemampuan ini tidak dapat ditingkatkan hanya melalui pembelajaran satu kali tatap muka.

c. Penerapan model pembelajaran PAI, dengan sejumlah adaptasi, di perguruan tinggi umum dengan karakteristik yang berbeda perlu dilakukan untuk menguji cakupan penerapan, kepraktisan dan keefektifan model pembelajaran. Misalnya penerapan model pembelajaran di universitas swasta, politeknik, bahkan di Universitas Islam Negeri atau universitas yang dikelola organisasi keislaman.

d. Model pembelajaran layak diteliti penerapannya di SMA atau SMK. Hal ini dapat menjadi langkah strategis untuk membina akhlak sejak lebih dini, terlebih saat ini telah banyak kenakalan remaja yang dilakukan siswa-siswi SMA dan SMK, baik terkait hubungan dengan lawan jenis, semangat sekolah, tindak kekerasan, atau penyalahgunaan obat terlarang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Fatimah. "Teaching Islamic Ethics and Ethical Training: Benefiting from Emotional and Spiritual Intelligence", *International Journal of Humanities and Social Science,* vol. 2, no. 3 (February 2012), 224-232.

Abdullah, M. Amin. *Problem Epistemologis-Metodologis Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient.* Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001.

Ajzen, Icek. *Attitudes, Personality, and Behaviour*. London: Open University Press, 2005.

Akbar, Sa'dun. *Instrumen Perangkat Pembelajaran.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Anastoos, Christopher M. "Humanistic Psychology and Ecopsychology", *The Humanistic Psychologist*, 26:1-3, 1998, 3-4. DOI: 10.1080/08873267. 1998.9976963.

Arends, Richard I. *Learning to Teach.* New York: McGraw-Hill, 2012.

Amin, A. Rifqi. *Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum.* Yogyakarta: Deepublish, 2014.

Andersen, Lorin W. *Assessing Affective Characteristic in the Schools.* Boston: Allyn and Bacon, 1981.

Angelidis, John and Nabil A. Ibrahim. "The Impact of Emotional Intelligence on the Ethical Judgment of Managers", *Journal of Business Ethics,* volume 99 (February, 2011), 111–119.

Anīs, Ibrāhīm. *Al-Mu'jam al-Wasīṭ.* Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1980.

Ansari, Fazlur Rahman. *The Quranic Foundation and Structure of Muslim Society.* Karachi: The World Federation of Islamic Missions, 2008.

Arikunto, Suharsimi. *Penelitian Tindakan untuk Kepala Sekolah dan Supervisor.* Yogyakarta: Aditya Media, 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahman, Shahnaz and Helen Maffini. *Developing Children's Emotional Intelligence.* London: Continum International Publishing Group, 2008.

Barrett, Lisa Feldman dan Peter Salovey. "Introduction", *The Wisdom in Feeling: Psychological Processes In Emotional Intelligence.* Ed. Lisa Feldman Barrett dan Peter Salovey. New York: The Guilford Press, 2002.

Carmeli, Abraham. "The Relationship between Emotional Intelligence and Work Attitudes, Behavior and Outcomes", *Journal of Managerial Psychology*, volume 18, issue 8 (2003), 788-813.

Chang, Kelly B.T. "Can We Teach Emotional Intelligence?". Dissertation--The University of Hawai'i, 2006.

Chaplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi*, ter. Kartini Kartono. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001.

Charkhabi, Morteza et al. "The Effect of Spiritual Intelligence Training on the Indicators of Mental Health in Iranian Students: An Experimental Study", *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, volume 159 (2014), 355- 358.

Darajat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

Degeng, I Nyoman Sudana. *Buku Pegangan Teknologi Pendidikan-Pusat Antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional Universitas Terbuka*. Jakarta: Universitas Terbuka, Depdikbud RI, Dirjen Dikti, 1993.

Depag RI, *al-Qur'ān dan Terjemahnya.* Bandung: CV. Penerbit J-Art, 2005.

Departemen Pendidikan Nasional. *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003.

Dirjen Belmawa Kemenristekdikti, *Panduan Penyusunan Perangkat Pembelajaran dan Bahan Ajar 2017.* Jakarta: T.P, 2017.

Eveline dan Siregar. *Teori Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010.

Fadloli. "Pendekatan Sufistik PAI: Upaya Deradikalisasi Agama", *Prosiding Seminar Nasional Deradikalisasi Wacana dan Perilaku Keagamaan untuk Membumikan Islam Rahmah dan Ramah.* Malang: P2KB LP3 UM dan CV. Dream Litera Buana, 2014.

Gardner, Howard. *Frames of Mind, The Theory of Multiple Intelligences.* New York: Basic Books, 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Ghazālī, Abū Ḥamīd Muḥammad bin Muḥammad bin Muḥammad. *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn.* Beirut: Darul Fikr, t.t.

Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih Penting dari pada IQ*, terj. T Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.

_____. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, terj. Alex Tri Kantjono Widodo. Jakarta: Gramedia Puskta Utama, 2001.

Gottman, John dan Joan DeClaire, *Kiat-Kiat Membesarkan Anak Yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, terj. T Hermaya. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997.

Gredler, Bell dan Margaret E. *Belajar dan Membelajarkan*. Terj. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.

Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014.

Ḥanbal, Aḥmad bin. *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal,* juz 14. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1999.

Hanifudin. *Model pembelajaran PAI berbasis Multiple Intelligence (Studi KTSP Jenjang SMP).* Surabaya: Disertasi IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011.

Hawwa, Said. *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*, terj. Shaleh Tahmid. Jakarta: Robbani Press, 1999.

Herwati, "Emotional Spiritual Qoutient (ESQ) dan Relevasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam: Telaah Pemikiran Ary Ginanjar A dan M Ustman An-Najati". Tesis--UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016.

Hidayat, Komaruddin. "Kata Pengantar" dalam Fuaduddin & Cik Hasan Bisri (ed.). *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi.* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Hidayat, Nur. *Akhlak Tasawuf.* Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.

Hill, Peter C et al. "Conceptualizing Religion and Spirituality: Points of Commonality, Points of Departure", *Journal for The Theory of Social Behaviour*, 30:1, 0021-8308 (2000).

Hood Jr., Ralph W., Peter C. Hill, and Bernard Spilka. *The Psychology of Religion: An Empirical Approach.* New York: The Guilford Press, 2009.

Hurlock, Elizabeth B. *Developmental Psychology*. New York: McGraw Hill Inc.,1968.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibn Maskawaih, *Tahdhīb al-Akhlāq wa Taṭhīr al-A'rāq.* Mesir: al-Maṭba'ah al-Khusainiyyah al-Miṣriyyah, 1329 H.

Illeris, Knud (Ed.), *Contemporary Theories of Learning: Learning Theorists in Their Own Words.* Oxon: Routledge, 2009.

Istiqomah. "Metode Pelatihan ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*) Ary Ginanjar Agustian Bagi Mahasiswa (Telaah Psikology)". Skripsi--Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2007.

Jaelani, A.F. *Penyucian Jiwa (Tazkiyat al-Nafs) dan Kesehatan Mental.* Jakarta: Penerbit Amzah, 2000.

Jamaludin, Acep Komarudin, dan Koko Khoerudin. *Pembelajaran Perspektif Islam.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.

Joyce, Bruce dan Marsha Weil. *Models of Teaching.* New Jersey: Prentice-Hall Inc., 1980.

Kirschenbaum, Howard. *100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings*. Massachusetts: Allyn & Bacon, 95.

Kolb, Alice Y. dan David A. Kolb, "Learning Styles and Learning Spaces: Enhancing Experiential Learning in Higher Education" dalam *Academy of Management Learning & Education*, Vol. 4, No. 2 (June, 2005), published by Academy of Management.

Landau, Jacqueline and Gavriel Meirovich, "Development of Students' Emotional Intelligence: Participative Classroom Environments in Higher Education", *Academy of Educational Leadership Journal*, volume 15, number 3 (September 2011), 89-104.

Lang, Peter. "Towards an Understanding of Affective Education in a European Context" in *Affective Education: A Comparative View* [Ed. Peter Lang et.al.]. New York: Cassel, 1998.

Langgulung, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam.* Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1987.

Liata, Noval. "Gaya Hidup Gemerlap mahasiswa di Kota Yogyakarta". Skripsi--UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.

Lynn, Adele B. *50 Activities for Developing Emotional Intelligence.* Massachusetts: HRD Press, Inc., 2000.

M, Zulkifli. "Model Pembelajaran PAI Berbasis TIK yang Valid dan Praktis pada SMA Negeri 4 Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara", *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 6, No. 2 (Juli-Desember 2013), 159-179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ma'lūf, Luis. *Qāmūs al-Munjīd.* Beirut: Al-Maktabah al-Katulikiyyah, t.t.

Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.

-------. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.

Marzuki. "Pembentukan Kultur Akhlak Mulia di Kalangan Mahasiswa UNY Melalui Pembelajaran PAI" dalam http://eprints.uny.ac.id/2602/1/12._*Pembentukan_ Kultur_Akhlak_Mulia_di_Kalangan_Mahasiswa_UNY_Melalui_Pembelajaran _ PAI.pdf.*

-------. *Pendidikan Karakter Islam.* Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

Mayer, Richard E. *Multimedia Learning*. New York: Cambridge University Press, 2009.

Miles, Matthew B, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook.* Edisi 3. London: Sage Publication Inc., 2014.

Miskawaih, Ibn. *Tahdhīb al-Akhlāq wa Taṭhīr al-A'rāq.* Mesir: al-Maṭba'ah al-Ḥusayniyyah al-Miṣriyyah, 1329 H.

Moon, Jennifer A. *Handbook of Reflective and Experiential Learning: Theory and Practice.* London: RoutledgeFalmer, 2004.

Mowrer, Robert R. and Stephen B. Klein (ed.), *Handbook of Contemporary Learning Theories*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc., Publishers, 2001.

Muhaimin et.al. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.

_____. *Pemikiran Pendidikan Islam.* Bandung: Trigenda Karya, 1993.

Munawwir, A.W. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia.* Surabaya: Pustaka Progressif, 1999.

Muslihati. "Penerapan Pembelajaran Melalui Pengalaman pada Perkuliahan Konseling Multibudaya". Disertasi-- Universitas Negeri Malang, 2011.

Mustofa, Zainal. *Mengenal Variabel hingga Instrumentasi.* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.

al-Naisabūri, Imām Abū Ḥusain Muslim ibn Hajjāj al-Qusyairī. *Saḥīḥ Muslim,* al-Juz al-Awwal, Kitāb Janāiz. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nasharuddin. *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna).* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015.

Nasih, A. Munjin, et.al. *Menyemai Islam Ramah di Perguruan Tinggi*. Malang: Dream Litera Buana, 2014.

Nasution, S. *Kurikulum dan Pengajaran.* Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010.

Nata, Abudin. *Akhlak Tasawuf.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.

Nazir, M. *Metode Penelitian.* Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.

Nieveen, Nienke. "Prototyping to Reach Product Quality" dalam van den Akker J., Branch R.M., Gustafson K., Nieveen N., Plomp T. (eds) *Design Approaches and Tools in Education and Training.* Dordrech: Springer, 1999.

Plomp, Tj. *Educational & Training System Design.* Nederland: University of Twente, Faculty of Educational Science and Technology, 1997.

Puskur, Balitbang, *Standar Kompetensi Mata pelajaran pendidikan Agama Islam SMP dan MTs.* Jakarta: Depdiknas, 2003.

Rahmat, Munawar. "Corak Berpikir Keagamaan Mahasiswa (Ekslusif, Inklusif, Liberal)" dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam "Ta'lim",* vol. 10, no. 1 tahun 2012.

Rakhmat, Jalaluddin, "SQ: Psikologi dan Agama", dalam *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan,* terj. Rahmani Astuti dkk. Bandung: Mizan, 2002.

Remer, Brian. "Reflective Practice: Learning from Real-World Experience" dalam *The Handbook of Experiential Learning* (Ed. Mel Silberman). San Fransisco: Pfeiffer, 2007.

Riduwan. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2009.

Rohmah, Maulidatur. "Pendidikan Agama Islam dan Islamisme di Perguruan Tinggi (Studi Kasus Transmisi Gerakan Islam di Universitas Negeri Surabaya)", dalam *digilib.uinsby. ac.id/1490/3/Ringkasan.pdf.*

Ronel, Natti dan Ramat Gan, "The Experience Of Spiritual Intelligence", *The Journal of Transpersonal Psychology*, 2008, Vol. 40, No. 1.

Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta, 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi.* Malang: UIN-Maliki Press, 2010.

Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Jakarta: Kencana, 2010.

Sarbaini. *Model Pembelajaran Berbasis Kognitif Moral: Dari Teori ke Aplikasi.*Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011.

Sarjono, Haryadi dan Winda Julianita. *SPSS vs LISREL, Sebuah Pengantar Aplikasi untuk Riset*. Jakarta: Salemba Empat, 2011.

Segal, Jeanne. *Melejitkan Kepekaan Emosional: Cara Baru-Praktis untuk Mendayagunakan Potensi Insting dan Kekuatan Emosi Anda*. Bandung: Penerbit Kaifa, 2002.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'ān: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat.* Bandung: Mizan, 1998.

Sholihin, M. *Penyucian Jiwa dalam Perspektif Tasawuf al-Ghazali.* Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000.

Sinetar, Marsha. *Spiritual Intelligence*, terj. Soesanto Boedidarmo. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2001.

Singh, MP dan Jyotsna Sinha, "Impact of Spiritual Intelligence on Quality of Life", *International Journal of Scientific and Research Publications* (IJSRP), volume 3, Issue 5 (May 2013), 1-5.

Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan.* Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1998.

Suparno, P. *Reformasi Pendidikan.* Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Susilana, Rudi dan Cepi Riyana, *Media Pembelajaran: Hakekat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian.* Bandung: CV. Wacana Prima, 2009.

Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012.

Syahidin et.al. *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Agama Islam Depag RI, 2003.

T.G., Ratumanan. *Belajar dan Pembelajaran*. Surabaya: Unesa Press, 2004.

Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Ruhani dan kalbu Memanusiakan Manusia.* Bandung: PT. Remaja Rodakarya, 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

_____. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam.*Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994.

_____. *Metodologi Pengajaran Agama Islam.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.

Tampubolon, Simon M. "Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa di Perguruan Tinggi", *Humaniora* Vol.4 No.2 (Oktober, 2013), 1203-1211.

Tim Dosen PAI UM. *Pendidikan Islam Transformatif: Menuju Pengembangan Pribadi Berkarakter.* Malang: Dream Litera, 2014.

Tim Penyusun, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Dirjen Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemenristekdikti, 2016.

Tim Penyusun. *Buku Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Dirjen Belmawa Kemenristekdikti, 2016.

Tim Penyusun. *Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum.* Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Kemenag RI, 2010.

Trianto. *Mendisain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif.* Jakarta: Kharisma Putu Utama, 2010.

Uno, Hamzah B. *Perencanaan Pembelajaran.* Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Van Rooy, D., & Viswesvaran, D. "Emotional Intelligence: A meta-analytic investigation of predictive validity and nomological net," *Journal of Vocational Behavior*, 65(1), (2004).

Vaughan, Frances. "What is Spiritual Intelligence?" *Journal of Humanistic Psychology*, Vol 42, No. 2, Spring 2002, 16-33. Published by Sage Publications, 2003.

Wahyuni, Ana Dwi. "Emotional-Spiritual Quotient dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Sosial Keagamaan Siswa SMP 2 Playen". Tesis--UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.

Wigglesworth, Cindy. *The Twenty One Skills of Spiritual Intelligence.* New York: Selectbooks Inc, 2012.

Wijayanto, Iip. *Sex In The Kost*. Yogyakarta: CV. Qalam, 2003.

Wilber, Ken. *Integral Psychology: Consciousness, Spirit, Psychology, Therapy.* Boston, Massachusetts: Shambhala, 2000.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wildan, Muhammad. "Gerakan Islam Kampus: Sejarah dan Dinamika Gerakan Mahasiswa Muslim" dalam *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia*. Bunga Rampai. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.

Wiyani, Novan Ardy. *Desain Pembelajaran Pendidikan.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.

Yani, Muhammad Turhan. "Dinamika Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi Umum (Studi di Universitas Negeri Surabaya dan Universitas Negeri Malang)". Disertasi--UIN Sunan Ampel Surabaya, 2009.

Zainudin. *Aqidah Akhlak: Dilema antara Tantangan dan Harapan.* Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2014.

Zohar, Danah dan Ian Marshall. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, terj. Rahmani Astuti dan A Nadjib Burhani. Bandung: Mizan, 2007.

Zuchdi, Darmiyati. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.

Zuhairini dan Abdul Ghofir. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.* Malang: UIN Press dan UM Press, 2004.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 20.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.

Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

Salinan Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

Permen Ristekdikti Nomor 44 Tahun 2015; panduan penyusunan kurikulum PT oleh Dirjen Belmawa Kemenristekdikti tahun 2016; panduan penyusunan CPL prodi oleh Direktorat Belmawa Dikti Kemendikbud tahun 2014.

http://lp3.um.ac.id/haldownload-2.html

http://www.tribunnews.com/regional/2014/04/28/gara-gara-menggerebek-pasangan-mahasiswa-mesum-seorang-satpam-dan-warga-dipidanakan (diunduh tanggal 8 Maret 2018).

http://belmawa.ristekdikti.go.id/kemahasiswaan/#

http://suryamalang.tribunnews.com/2017/04/07/ini-pengakuan-mahasiswi-universitas-brawijaya-tersangka-pembunuhan-bayi (diunduh tanggal 8 Maret 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/posting/read/785-postingreadpola-aktivitas-keagamaan-di-kalangan-mahasiswa -ptu-pasca-reformasi.
https://esqtraining.com/schedule/
https://nasional.tempo.co/read/622667/ini-daftar-kampus-yang-terjerat-kasus-narkoba.
https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3615859/cegah-narkoba-di-kampus-bnn-tes-urine-ribuan-mahasiswa-baru-unnes.
https://www.itb.ac.id/news/read/5251/home/gelar-gamais-festival-2016-gamais-itb-ajak-mahasiswa -muslim-jadi-generasi-qurani.

Dokumen lembar observasi keterlaksanaan SAP tema akhlak dan pembinaan perilaku remaja di jurusan PTTN tanggal 18 April 2018.
Dokumen lembar observasi keterlaksanaan SAP tema Cinta dan Pernikahan Barakah di kelas campuran, tanggal 23 April 2018.
Dokumen Lembar Observasi pelaksanaan SAP akhlak dan pembinaan perilaku remaja, dan lembar refleksi dan rencana tindakan mahasiswa pada uji coba pembelajaran PAI berbasis kecerdasan spiritual dan emosional yang dilaksanakan tanggal 19 Maret 2018 di FE UM.
Dokumen Lembar Observasi pelaksanaan SAP Cinta dan Pernikahan Barakah pada uji coba pembelajaran PAI berbasis kecerdasan spiritual dan emosional yang dilaksanakan tanggal 07 Maret 2018 di FE UM.
Dokumen lembar observasi pelaksanaan SAP tanggal 28 Maret 2018 di gedung G5 lt 2 UM.
Dokumen Lembar observasi pelaksanaan SAP tema ekonomi Islam dan etos kerja di jurusan pendidikan IPA FMIPA pada tanggal 9 April 2018.
Dokumen Lembar refleksi dan rencana tindakan mahasiswa jurusan PTTN FE yang ditulis tanggal 07 Maret 2018.
Dokumen lembar refleksi dan rencana tindakan pembelajaran PAI yang diisi oleh mahasiswa jurusan Tata Busana FT UM tanggal 28 Maret 2018.
Dokumen RPS PAI UM semester gasal tahun akademik 2017-2018 yang dibuat oleh M. Alfan, M. Fauzan, dan Nur Anisah Ridwan.
Data primer nilai pretest dan posttest skala sikap etos kuliah mahasiswa jurusan Pendidikan IPA.
Data primer nilai pretest dan posttest skala sikap membuka aurat, pornografi dan pornoaksi mahasiswa jurusan PTTN FE.
Data primer nilai pretest dan posttest skala sikap pacaran dan zina pada mahasiswa kelas campuran.
Observasi pelaksanaan *One Day Training* ESQ 165 “Peta Bahagia, Sukses dan Sejahtera” di Plasa Telkom Malang tanggal 17 Desember 2016.
Wawancara dengan beberapa mahasiswa semester II, IV, dan VI yang pernah mengikuti MK PAI.
Wawancara dengan beberapa mahasiswa UM (semester II dan IV) aktifis UKM Keislaman di kampus UM bulan September 2017 dan 25 Maret 2018.
Wawancara dengan Munjin Nasih setelah pembelajaran PAI tanggal 23 April 2018.
Wawancara dengan sejumlah dosen PAI UM pada akhir Januari dan awal Februari 2018 di ruang dosen Jurusan Bahasa Arab UM.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id